VALENT C

Campus Love Story

Campus Love Story

By Valent C

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Valent C
Wattpad. @Valentfang5
Instagram. @Valent Fang
Facebook. Valent Fang
Email. Valentfang@yahoo.co.id

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2020
284 Halaman; 13x20 cm

Cb1

Gue Masha Cameron, sering dibandingin sama tokoh kartun Masha and The bear. Ya gegara gue pirang, gue suka seenaknya, gue badung. Okey, gue termasuk badgirl paling ditakuti di kampus. Tapi gue juga most wanted girl paling diidamkan. Dimana lagi kalau bukan di kampus, Universitas Star of Cameron.

Yup, lo bener. Gue putri pemilik Universitas ini, Blake Cameron. Raja di dunia entertainment. Dia ibarat midas, apa yang disentuhnya berubah menjadi emas. Bokap amat berkuasa di dunia entertainment. Kini lo tahu kan kenapa gue ditakuti di kampus ini!

Ngomong~ngomong soal Masha n The bear, finally gue menemukan Bear gue! Kejadiannya saat di pesta ultah anak sepupu gue, Liesel. Ultah kelima yang membosankan sekali, dengan badut~badut yang memuakkan. Kalau gak terlanjur janji sama Liesel, gue sih males datang ke ultah balita gini. Apa serunya, coba?! Mending gue klubbing aja, bisa minum sepuasnya sambil goyang yahud.

Nah ketika gue membuka kulkas rumah Liesel, gue menemukan sebotol vodka. Lumayan, gue embat aja sebotol vodka itu. Lantas gue masuk ke gudang penyimpanan anggur. Wih, gue bisa mabok nih. Vodka plus anggur.

Gue gak tahu sudah berapa banyak minum, saat ada beruang besar masuk ke gudang. Hampir saja gue teriak, sebelum gue sadar itu bukan beruang betulan. Itu badut model beruang, tapi gede banget ya! Siapa raksasa didalamnya?

Si Bear menarik kepalanya keatas dan gue langsung terpukau. Anjrit! Cuakepnya si bear satu ini. Dia orang korea kah? Apa gue udah mabok? Biasanya gue gak pernah tertarik sama yang namanya cowok, gue cuma suka mempermainkan mereka. Karena hati gue hambar pada mereka, tapi kini mengapa ada rasa ser ser ser saat ngelihat dia?

Si bear mulai melepas kostumnya. Di balik kostum bearnya, dia hanya memakai kaus singlet dan celana training panjang. Mungkin gegara saking panasnya, singlet dan celana trainingnya basah dan lembap. Dia mencopot singlet

dan celana itu didepan mata gue! Ups, pasti dia gak tahu ada gue disini.

Gue jadi makin blingsatan memperhatikan bodinya. Maut! Keren banget. Membuat gue pengin main tubruk aja, apalagi dia cuma pake cd doang gini! Wih, menggoda iman banget!

Dia menggelap tubuhnya dengan handuk kecil yang dibawanya, pengin rasanya gue bantu mengelapnya. Tapi kepala gue pusing gegara banyak minum. Gue cuma bisa duduk di balik rak minuman dan menatap nanar pemandangan indah didepan gue!

Sesaat kemudian ia sudah selesai memakai pakaiannya, ia membereskan barangnya dan pergi meninggalkan ruangan ini. Tanpa sadar kehadiran gue.

My bear, detik ini juga gue bertekad akan menemukannya lagi. Pengin gue peluk dia, pasti anget rasanya. Masha n the bear kini sudah komplit!

==== >(*~*)< ====

Ch 2

Bear... siapa sih lo sebenarnya? Gue sudah berusaha cari lo, mengendus identitas lo. Gue gagal. Bagaimana bisa gak ada yang tahu siapa lo sebenarnya? Katanya lo itu orang yang disewa belakangan buat mengganti orang yang seharusnya menjadi badut bear gegara orang itu mendadak pingsan! Terus perusahaan mereka main samber aja orang yang fisiknya cocok. Mereka juga gak tahu jelas nama lo. Idiot banget ya!

Gue kehilangan jejak lo. Bear, apa mungkin takdir belum mengijinkan kita bertemu? Tapi, mengapa gue gak bisa melupakan elo?! Gue betul~betul heran sama hati gue. Sial, semua ini membuat gue merasa gak nyaman!

Di kampus gue menjadi agak lesu, tak bersemangat. Hingga akhirnya gue menemukan lo! Menjulang diantara para mahasiswa, lo berjalan dengan santai. Gue nyaris gak mempercayai mata gue sendiri!! Spontan gue meloncat dan berlari mengejar lo. Kali ini gue gak mau kehilangan jejak lagi!

"Bearrr!!" Gue gak tahu nama lo, itu nama panggilan dari dalam hati gue. Tapi astaga, kenapa lo menoleh? Apakah betul itu nama lo??

"Bear, jalan lo cepet amat sih!!" Gue memegang lengan lo sambil berusaha ngatur napas gue. Lo menatap gue bingung.

"Darimana kamu tahu saya?" Alamak, suara lo Bear, dalam dan seksi! Gue semakin dalam jatuh dalam pesona lo.

"Hah?? Nama lo betul Bear? Gue Masha! Jadi kita Masha and The Bear." Shit! Ngapain gue ngomong gaje kek gini. Lo mengernyitkan kening. Gak paham.

"Saya Berry. Berry Kwoo."

Jadi itu nama asli lo. Berry... Berr... Bear... Cocok! Emang lo ditakdirkan menjadi milik gue Bear. Hug me Bear.

Entah mendapat dorongan darimana, gue pengin memeluk lo.. lalu spontan gue memeluk lo. Tentu saja lo kaget. Dan lo berusaha melepas pelukan gue, tapi mana mungkin gue lepasin begitu saja!

"Bear, diam napa sih? Gue pengin ngerasain dipeluk lo."

Lo diem, namun gak membalas pelukan gue. Sesaat kemudian lo berkata dengan tegas, "sekarang tolong kamu lepaskan pelukanmu. Masha... itu nama kamu? Kita tak saling mengenal, sebaiknya kita juga tak saling menganggu."

Dingin amat perkataan lo Bear, tak sadar gue melepas pelukan gue. Lo langsung pergi tanpa buang waktu.

Bear, gue akan cari tahu siapa lo sebenarnya. Gue gak akan melepas lo sampai rasa penasaran ini terpuaskan.

Gue Masha Cameron, lo belum tahu siapa gue, lo belum tahu seperti apa gue!

==== >(*~*)< ====

Ch 3

Akhirnya gue tahu tentang lo, Bear. Selain info tentang nama asli lo tentunya. Nama lo Berry Kwoo, blasteran Indo Korea. Lo yatim piatu. Selama ini lo kerja serabutan demi membiayai hidup lo hingga Tony Mendez, tangan kanan bokap, menemukan lo. Tony bisa melihat multi potensi yang lo miliki. Dia tahu di masa depan lo bakal jadi pundi~pundi uang baginya. Jadi dia yang memberi lo beasiswa kuliah disini.

Tempat ini memang jaminan sukses, siapa yang berhasil kuliah disini bakal berhasil di dunia entertainment. Bukan seperti kampus lainnya, kita disini hanya belajar pengetahuan dan ketrampilan yang nantinya diperlukan di dunia entertainment.

Jadi lo mendapat beasiswa berkuliah disini dan lo masuk asrama di kampus. Gegara itu, gue memutuskan pindah ke asrama kampus. Awalnya Daddy gak setuju. Tapi setelah gue mengancam mogok kuliah kalau gak diijinkan stay di asrama, terpaksa Daddy mengijinkan juga.

"Princess, kamar Anda ada disini." Kepala asrama, Mr Jordan menunjukkan kamar yang gue yakin adalah kamar paling luas dan paling mewah di asrama kampus.

"Dimana kamar Berry Kwoo?"

Pasti Mr Jordan bingung mendengar pertanyaan gue, tapi dia mau menunjukkan kamar elo. Kamar yang kecil, kasihan lo Bear..

"Kenapa dia dikasih kamar sejelek ini?"

"Ehm.. princess, dia hanya mahasiswa beasiswa. Masih untung diberi jatah kamar."

"Pindahkan ke kamar yang lebih besar, di sebelah kamar gue!"

Mr Jordan membulatkan matanya, kaget dan bingung. "Princess, tak ada kamar kosong di sebelah anda," bisik Mr Jordan.

"Pakasa pindah orang di kamar sebelah gue!"

"Ampun Princess, dia Kenzie Heart, mega bintang yang sedang naik daun. Dia sudah bayar sewa hingga tahun depan."

Hm, tak mudah mengusirnya. Tapi ada cara lain!

"Kamar siapa itu?" Gue menunjuk kamar di sebelah kamar Berry Kwoo.

"Dia Shane Louis.. "

Gue langsung menggedor pintunya. Ternyata dia cowok cupu, berkacamata, rambut keriting. Tipe orang yang suka gue bully!

"Elo pindah saat ini juga! Ini kamar gue!"

Shane dan juga Mr Jordan jadi bengong, gue naek darah melihat respon begok mereka.

"Lo ngerti omongan manusia kagak? Ayo pindah!"

"Kemana?" Si curut bertanya sok melas. Gue makin gak sabar, gue dorong badannya. Gue ambil barang~barangnya

dan gue lempar keluar sekenanya! Si cupu berteriak~teriak memohon supaya gue gak membuang barangnya. Dan alhasil lo keluar dari kamar, Bear. Lo menatap gue dengan pandangan gimana gitu, otomatis gue berhenti melempar barang si Cupu.

"Apa yang kamu lakukan disini? Apa main lempar~lemparan, Masha?"

Lo ingat nama gue! Gue pengin loncat memeluk lo saking senangnya! Lalu lo membantu memungut barang si Cupu. Saat cowok antik itu berniat masuk ke kamar, gue mencegahnya.

"Eits, ini kamar gue!" tegas gue pada si Cupu.

"Sejak kapan?" tanya lo nimbrung

"Sejak sekarang."

Lo mendesah kesal mendengar jawaban gue, tapi lo cuma berkata, "Apa memang tak ada kamar lain hingga kamu merebut kamar orang lain? Saya rasa masih ada kamar lain yang lebih baik dibanding kamar sederhana ini."

"Enggak ada kamar lain!" Gue menyanggah, ketika Mr Jordan ingin meralat omongan gue... gue pelototin dia. Mr Jordan langsung membungkam.

"Tapi itu tak membenarkan tindakanmu merebut kamar orang lain."

Lo masih kekeuh membela si Cupu, Bear. Entah kenapa gue tak bisa kesal sama elo. Kalau lo orang lain, pasti sudah gue gampar muka lo!

"Trus gue tidur dimana? Di kamar lo, Bear?"

Sungguh anugerah terindah kalau lo menyetujuinya, Bear. Tapi muka lo flat gitu.

"Shane, kamu pindah sekamar sama aku saja." Lo malah menawarkan si Cupu pindah ke kamar lo! Uh, bikin gue ngiri abis. Awas lo Cupu, gue akan menyingkirkan lo sejauh mungkin!

Tapi yang penting sekarang gue sebelahan kamar ama lo, Bear. Next gue pindah ke hati lo, mendekam disana selamanya.

==== >(*~*)< ====

Cb 4

Bear, andai lo tahu pengorbanan gue agar bisa berada dekat lo. Gue sampai harus betah~betahin tinggal di kamar yang besarnya gak lebih dari wc di rumah gue. Udah gitu jelek lagi!

Untung bisa gue permakin dikit. Gue mengganti wallpapernya, gue kasih karpet, Ac-nya gue ganti yang lebih bagus. Lumayanlah, not bad. Tapi kenapa lo menolak kamar lo dipermak juga, Bear? Padahal gue sudah menyuruh kontraktornya untuk mempermak kamar lo juga, tapi mereka bilang lo menolaknya karena gak semua kamar diberi fasilitas itu. Halah, sok jual mahal lo, Bear! Tapi gue suka, ternyata lo punya prinsip.

Sobat gue dari orok, namanya Reza Albertone, sampai ngatain gue udah gila! Setiap kali gue cerita tentang lo, dia malah ngremehin. Ih, pengin gue pites aja mukanya yang cakep itu. Tapi lo gak usah cemburu sma Reza, Bear. Kami gak ada apa~apa kok. Meski gue sering dipangku dia, meski kami sering pelukan, terkadang kami berciuman. Tapi perasaan gue ke dia beda sama perasaan gue ke elo. Reza sudah kayak abang buat gue. Dari orok gue udah biasa mandi bareng, tidur bareng, makan bareng dan

bareng~bareng lainnya. Sampe kini, kecuali yang mandi bareng.

Nah, sekarang saja Reza gak mau balik ke rumahnya.

"Gue nginap sini ya, Sha! Pengin cobain nginep di asrama."

"Tapi ranjang disini sempit, lo bobok di lantai aja."

"Idih, kejem nian ibu tiri satu ini!"

Mana mau Reza disuruh bobok di lantai. Malam ini dia tetap ndusel, menyita wilayah teritori gue. Gue gak bisa tidur dengan nyaman, Bear. Membuat gue mikirin lo yang ada disebelah. Sedang apa lo sekarang? Gue tempelkan telinga gue ke dinding mencoba memantau pergerakan di sebelah.

Lalu gue mendengar suara lo Bear, dengan diiringi denting gitar. Suara lo mantap jiwa deh, petikan gitar lo maut! Lo nyanyi lagu apa sih? Apa ciptaan lo sendiri? Gue penasaran, Bear. Lagu ini indah banget, menyentuh hati gue bingitz. Gue melted dibuatnya. Jangan salahkan gue kalau semakin jatuh dalam perangkap cinta lo. Bear, kenapa lo gak ngerti perasaan gue? Lo selalu menghindar dari gue.

Memikirkan lo membuat gue gak bisa tidur, selain gegara Reza menjajah ranjang gue! Pagi~pagi gue mengetuk kamar lo, Bear. Rasa penasaran mendesak gue melakukan ini. Lo

membuka pintu dengan rambut acak~acakan, wow.. lo kelihatan semakin seksi.

"Mau apa?" tanya lo, tak menyembunyikan perasaan terganggu lo.

"Bear, lagu yang lo nyanyikan semalam.. apakah itu karangan lo?"

Mata lo sekilas melembut saat menjawab, "iya, itu lagu ciptaanku yang terbaru. Ehm, kau suka mendengarnya?"

"Banget!" Gue menjawabnya sambil mengacungkan jempol tangan. Ya, iyalah. Masa jempol kaki?

Untuk pertama kalinya, lo tersenyum buat gue, Bear. Manis banget, bikin kadar kegantengan lo naik berlipat ganda. Aduh, kenapa tadi gue gak bawa hp? Gue pengin mengabadikan senyum lo, Bear.

"Bear, lain kali ajakin gue dong mendengar lagu ciptaan lo. Gue bakalan mendengarnya sepenuh hati. Gak bakalan resek kok."

Lo tersenyum lagi Bear, bikin hati gue kinyis~kinyis. Namun mengapa sesaat kemudian senyum lo menghilang? Mata lo tertuju pada sesuatu di balik gue. Apa lo melihat Reza yang berdiri topless saat keluar dari kamar gue? Muka lo kembali flat. Yaelah Bear, itu cuma Reza!! Lo mikir apaan sih?!

"Aku masuk dulu."

Setelah berpamitan dengan dingin, lo menutup pintu kamar lo didepan wajah gue! Gue gak sempat memberi penjelasan.

Bear, lo salah paham!

==== >(*~*)< ====

Ch 5

Bear, kok gue baru sadar gue gak punya nomor hape lo, pin bbm lo, no WA lo, ID line lo. Ya ampun, gue gak punya satupun nomor kontak lo. Bego amat ya gue!

Menyadari kebegoan gue, hari ini gue bertekad mendapatkan kontak lo, yang manapun jadi! Tapi, sudah gue cari seantero kampus, kemana lo, Bear? Malah gue bertemu makhluk menjijikkan, Kenzie siapa itu, yang konon adalah superstar lagi naik daun ! Mendadak dia menabrak gue, Bear.

"Sorry, gue sengaja nabrak lo. Biar lo sadar gue ada. Dari tadi gue pancing, tapu lo gak sadar kehadiran gue!"

Cowok aneh, sok kepedean. Apa dia belum tahu siapa gue?! Minta dibully?! Lain kalau lo yang nabrak Bear, gue malah sukacita banget menyambutnya!

"Lo mau cari mati?!!"

Bukannya takut, tuh cowok malah cengar~cengir kayak monyet. "Bukan nyari mati, gue cari hp lo."

Tanpa permisi, dia menyambar hp android gue. Entah ngutak~ ngatik apa disana. Bear, mestinya gue yang begini ke elo. Ini kenapa jadinya dia yang menyabotase ide gue!!

"Gue Kenzie. Salam kenal Masha. We will close. I'm sure."

Cih! Dia kepedean banget. Gue gak peduli cowok lain, gue cuma penginnya dekat lo, Bear! Kemana lo, Bear? Dengan tinggi lo yang 190 cm lebih itu, mestinya lo menonjol dimanapun lo berada! Gue terus mencari lo hingga berpapasan dengan Reza.

"Sha, kantin yok!" Reza, sobat gue dari orok, mengajak gue ke kantin dengan paksa.

Kebetulan perut gue juga udah kelaparan. Disana ada teman segang Reza, mereka empat cowok yang suka petakilan! Gue gak ingat namanya, yang gue tahu mereka itu most wanted boy di kampus ini. Tapi buat gue most wanted boy cuma ada lo, Bear.

Reza duduk di satu bangku yang tersisa, mau gak mau gue duduk di pangkuannya. Yang seperti biasa gue lakukan.

"Lo menu biasa kan, Sha?" tanya Reza. Gue mengangguk, sambil memeriksa hp android gue. Si kunyuk Kenzie tadi ngapain aja sih sama hape gue?

Reza menyuruh salah satu jongosnya memesan makanan buat gue dan dia. Eh, bukannya dia si Cupu yang sekamar sama lo, Bear. Ternyata dia jongosnya Reza! Tak lama kemudian saat pesanan gue datang, gue jadi ternganga begitu tahu lo yang membawakannya, Bear!

"Gue cari lo kemana~mana! Ternyata... lo ngapain disini?" cetus gue spontan.

Bear, kenapa lo menatap gue sinis? Gue baru sadar, gue ada di pangkuan Reza. Spontan gue meloncat bangun dan berdiri di samping lo!

"Lo ngapain disini, Bear?"

"Kerja."

Idih singkat amat jawaban lo. Begitu menaruh pesanan gue, lo langsung cabut begitu saja. Tentu saja gue gak mau melepas buruan gue. Selama janur belum melengkung.. eh, selama gue belum mendapat nomor kontak lo, gue akan terus mengikuti lo. Masa bodo lo jadi jengah.

"Mau apa kamu mengikuti saya?"

“Mau minta nomor kontak lo, mana hp lo?"

"Buat apa?"

"Ya, biar bisa chatting sama elo. Sekedar gue melepas kangen sama elo."

Lo geleng~geleng kepala, Bear dan meninggalin gue lagi. Berniat masuk ke arena dapur. Gue langsung ngikut.

"Orang luar tak boleh masuk."

Lo berusaha mengusir gue, Bear? Apa lo enggak tahu siapa gue?! “Gue bukan orang luar! Gue yang punya kampus ini."

Lo nampak kesel sama kelakuan gue. Wajah lo masam, tapi kenapa masih ganteng juga ya!

"Mau kamu apa sih?"

"Mana hp lo?"

"Apa kamu tak punya hati? Bisa-bisanya minta nomor kontak cowok lain didepan cowok kamu!" sindir lo.

"Reza? Dia bukan cowok gue! Dia sobat orok gue," sahut gue enteng.

Lo menatap gue, berusaha menangkap kejujuran di ucapan gue. Saat itu gue melihat hp lo nongol dari balik saku celana lo, saku yang ada di pantat lo. Dengan cepat gue menyamber hp itu. Sambil menepuk pantat lo. Keras dan padat. Pasti lo biasa olahraga ya, Bear. Pantat lo seksi! Gue masukin nomor hape gue, pin bbm gue, no WA gue, id line gue. Btw, hp lo jadul amat sih, Bear? Gue harus membelikan yang model baru buat lo.

"Nih, jangan dihapus ya." Gue mengembalikkan hp jadul lo.

Bear, kenapa wajah lo memerah? Apa gegara gue tepok pantat semok lo? "Apa pantat lo gak pernah ditepok?" tanya gue iseng.

Muka lo semakin merah, Bear. Bikin gue emeshhhhh.

"Pernah," jawab lo sok tenang.

"Kapan? Sama siapa?" Gue emang kepo karena gue harus tahu siapa saingan gue!

"Saat balita, sama mamaku lah," jawab lo polos.

Ya Lord. Gue gak tahan lagi! Lo gemesin banget, Bear!! Cup. Tanpa pikir panjang gue mengecup pipi lo Bear. Pasti lo kaget! Lo syok kan? Muka lo mirip kepiting rebus. Andai saja gue lebih jalang, udah gue cipok bibir lo yang menggemaskan itu!

===== >(*~*)< =====

Cls 6

Bear, belum sempat gue kirim message ke elo, eh si kunyuk Kenzie sudah duluan menyapa gue di WA..

Tring tring..

Kenzie Heart: You're my destiny..

.

Gue baca doang, gue malas mengomentarinya.

Eh, kunyuk Kenzie itu mengirim foto lagi, narsis banget sih dia!

Kenzie Heart: Kok dibaca doang? Gue tunggu jawaban lo..

Kali ini gue membalasnya

Me: Bangsat! Jangan nyampah di hp gue!

Eh, dasar Kunyuk! Dia masih berani kirim pesan ke nomor gue.

Kenzie Heart: Merana gue merana...

Ah, dasar kunyuk, makin ditanggapi makin menjadi. Gue cuekin saja dia, Bear. Mending gue kirim pesan ke elo. Ikut-ikutan kirim foto ah. Gue kirim foto gue yang lagi tersenyum manis.

Me: Hello Bear, lagi ngapain? Ketemuan yuk! Miss u so much. My Bear..

Gue menunggu respon lo, Bear. Yaellah, dibaca juga kagak! Lo lagi ngapain Bear? Kirim foto lagi ah. Kali ini yang seksi punya, foto gue pakai bikini two pieces.

Me: Menurut lo apa gue seksi? Lo suka apa yang lo lihat?

Selesai mengetik pesan ini, gue jadi agak ragu mengirim ke elo, Bear. Apa foto ini gak terlalu jalang buat gue? Yaellah, seumur~umur gue gak pernah mengirim foto gini ke cowok! Saat gue lagi ragu~ragu, jari gue gak sengaja salah mencet .

Message sent.

OMG! Gue kalut, tapi juga penasaran pengin tahu respon lo. Tepok jidat! Dibaca juga kagak. Kayaknya nasib gue lebih apes dibanding si Kunyuk Kenzie. Paling gak gue masih membaca pesannya dan merespon sekali. Bear, tega banget lo sama gue.

Seharian gue uring~uringan gegara gak mendapat respon dari elo, mana elo gak nampak dimana~mana lagi! Akhirnya gue ketiduran sambil membawa luka dalam lara. Bear, lebay ya gue.

Tengah malam gue terbangun, gue mendengar lo nyanyi di kamar sebelah. So sweet, Bear. Suara lo merdu banget. Bikin gue pengin meluk lo tiap kali mendengarnya! Gak tahan gue, Bear. Gue ketuk kamar lo. Gue tahu lo sendirian, karena si Cupu udah gue paksa pindah ke kamar lain.

Lo kaget saat membuka pintu kamar dan menemukan gue cengar-cengir didepan lo.

"Mau apa malam gini?" Lo bertanya sambil menunduk. Kenapa lo gak berani ngelihat wajah gue, Bear?

Gue menyerobot masuk kamar lo hingga bikin lo kaget ya. Lo berdiri terpaku didepan pintu.

"Bear, tutup pintu dong. Ntar acnya panas!"

Lo bimbang kan, Bear. Akhirnya sambil menghela napas, lo menutup pintu kamar.

"Mana hp lo?" tanya gue to the point.

Lo gak menjawab, tapi mata lo menunjukkan tempat hp lo berada. Dengan cepat gue menyambar hp lo dari atas meja, kali ini lo gak pasrah begitu saja. Lo ingin merebut kembali hp lo, tapi gue lebih cepat. Gue sembunyiin hp lo di balik punggung gue. Dan punggung gue bersandar ke dinding kamar. Dengan posisi begini, tangan lo seakan kayak meluk gue. Wajah kita jadi dekat, Bear.. gue bisa memandang kegantengan lo dari dekat, bahkan gue bisa mencium parfum lo yang maskulin.

Ih, gak tahan gue, Bear! Gue kecup bibir lo yang seksi. Seperti biasa, lo kaget sampai terbengong-bengong. Muka lo lucu, Bear. Apa ini ciuman pertama lo?

"Ini first kiss lo?"

Muka lo memerah dan mendadak lo sadar masih memeluk gue. Lo turunkan tangan lo, lalu gue berlari dan meloncat ke ranjang lo. Gue rebahan sambil membuka hp lo. Lo cuma pasrah, gak berani mendekati gue. Jangan-jangan lo takut gue cium lagi yah! Ranjang lo masih menyisakan bau parfum lo, Bear. Gue suka dan merasa nyaman rebahan diatasnya!

Ternyata lo udah baca message dari gue, kenapa pesan gue gak dibalas, Bear? Tapi lo enggak menghapus foto yang gue kirim. Lo menyimpannya di memory lo. Gue hepi banget, Bear. Sementara itu lo berdiri salting sambil melihat gue.

"Sudah selesai? Kalo sudah, bisa kembali ke kamarmu? Ini sudah malam."

Bukannya menjawab, gue malah menepuk ranjang di sebelah gue. "Bear sini, lanjutin lagu lo tadi dong. Lo udah janji mau nyanyi buat gue."

"Aku gak pernah janji.."

"Kalo lo gak nyanyiin gue, gue gak mau balik kamar. Bobok disini boleh juga kok."

Lo mendengus kesal tapi akhirnya lo mengambil gitar lo. Eits, kenapa lo gak mau duduk di ranjang? Lo sengaja duduk di kursi, di hadapan gue. Setelah itu lo mulai memetik gitar tua lo. Noted. Gue akan beliin lo hp baru sama gitar!

Lo bernyanyi dengan suara lo yang seksi. Gue terbuai, Bear. Gue terlena. Seakan melayang ke langit. Gue rasa setelah itu gue tertidur di ranjang lo. Tapi kenapa pagi harinya saat terbangun, gue udah berada di kamar gue sendiri. Apa lo yang menggendong gue, Bear?

Gue mengutuk diri sendiri. Miss this moment! Kenapa gue tidur kayak batu sih?!

==== >(*~*)< ====

Cb 7

Bear, apa lo tahu gue belajar di kampus ini cuma sekedar iseng doang? Padahal semua orang disini serius, semua orang disini ingin sukses. Semua ingin meraih masa depan gemilang. Kecuali gue. Karena tanpa gue berusaha pun, gue bakalan sukses. Gue tinggal ngelanjutin usaha daddy.

Daddy gue, dia Blake Cameron. Dia midas di dunia hiburan, apa yang dia sentuh akan mendatangkan pundi~pundi emas baginya. Gue anak kesayangannya, anak tunggal. Nah lo kini paham kan Bear, kenapa gue nyantai, kenapa gue gak serius. Dunia sudah ada dalam genggaman gue tanpa gue perlu berusaha apapun.

Jadi, itu sebabnya gue gak pernah serius dalam hidup gue. Tapi baru kali ini gue melakukannya. Yap, gue serius sama perasaan gue ke elo, Bear! Apa lo sadar betapa beruntungnya lo Bear? Bahkan gue bela-belain mengikuti mata kuliah yang lo pilih, meski itu termasuk level berat buat gue! Kayak makul The Writer yang lo pilih. Kenapa sih lo ikut makul berat kayak gini? Apa lo pengin menjadi penulis novel? Penulis skenario?

ARGHH! Hari pertama kuliah saja gue sudah jatuh, Bear. Jatuh tertidur maksudnya. Pasti tadi lo memperhatikan gue ngorok di samping bangku lo kan? Apa gue ngiler? Saat gue bangun, gue ngerasain ada yang lembap di pipi gue. Dan yang gue dengar pertama kali dari dosen yang membosankan di depan adalah tugas. Menyusun rangkuman cerita Romeo dan Juliet. Pakai gaya bahasa lo sendiri. Idih, males banget kan!

So pasti gue gak akan mengerjakan tugas ini, gue bisa menyuruh orang lain mengerjakannya buat gue. Jadi gue memperhatikan sekeliling hingga pandangan gue jatuh pada cewek gendut di sebelah gue. Dia langsung mengkeret menyadari tatapan jahat gue.

Brak! Gue tendang bangkunya, cewek gendut itu semakin ketakutan!

"Elo siapa?"

"Puttt... Putri, Kak.."

"Kak, Kak, kapan gue kawin sama abang lo?! Heh Put, denger! Lo musti kerjakan tugas yang diberi dosen tadi buat gue! Lo mau kagak? Gue gak maksa, tapi kalau lo gak mau, gue bisa keluarin lo dari kampus ini!"

Muka si gendut jadi pucat, dia mengganggguk mengiyakan. See, mudah kan gue mencari orang yang bersedia mengerjakan tugas gue, Bear? Tapi kenapa lo gak suka, Bear? Bagaikan inang gue, lo menegur gue.

"Masha, itu tugas kamu. Kamu harus mengerjakannya sendiri, jangan memaksa orang untuk menyelesaikan tugas kamu. Itu sikap tak bertanggung jawab!"

Orang~orang langsung menatap lo, Bear. Mungkin mereka heran. Kok ada mahasiswa kere kayak elo yang berani menegur gue yang notabene badgirl, anak pemilik kampus yang sangat ditakuti!

"Gue gak maksa dia, Bear! Gendut! Apa elo merasa gue paksa?"

Mendapat pelototan gue, si Gendut menggeleng ketakutan.

"Kamu memang tak memaksa, tapi kamu mengancamnya! Itu sama saja, Sha."

Tatapan tajam lo, Bear. Bikin gue gak berani membantah. Tapi gue mencoba menawar. "Next gue kerja sendiri, Bear. Yang ini berattttt."

"Kalau merasa berat, buat apa kamu memaksa ikut mata kuliah ini?" Lo menyindir gue, Bear. Mengapa lo sulit memahami perasaan gue?

"Gue ikut makul ini gegara ngikut lo, Bear! Kalau gak gitu, gue susah menemui elo. Ada saja yang elo kerjain!" gerutu gue kesal.

Lo menatap gue dengan pandangan yang sulit gue mengerti, lalu lo berkata dingin, "tak seperti kamu Masha, aku harus bekerja untuk membiayai hidupku."

"Beasiswa lo.."

"Beasiswa tak termasuk kehidupan sehari~hari. Aku harus bekerja untuk membiayai rumahku yang ada diluar sana."

Gue gak pernah memikirkan hal itu. Uang mengalir dengan sendirinya ke kantong gue. Bear, ternyata hidup lo keras ya. Apa gue piara lo aja kali, supaya lo enggak perlu kerja keras seperti sekarang?

"Masha, mulai sekarang kamu harus mengerjakan tugasmu sendiri. Aku akan membantumu," akhirnya lo menawarkan bantuan semacam itu pada gue.

Tentu saja gue gak akan menyia~nyiakannya, Bear. Itu adalah kesempatan emas bagi gue supaya bisa bertemu elo lamaan!

==== >(*~*)< ====

Cb 8

Bear, kenapa sih lo bisa begitu menggemaskan? Ini foto lo yang gue ambil diam~diam. Lo guanteng banget, gue gak tahan tiap ngelihat lo.. penginnya meluk atau gigit lo. Gemessss.

Ohya, gue baru tahu, ternyata tiap malam lo kerja sambilan di cafe campus. Lo jadi waiter disitu, terkadang main piano atau nyanyi di situ. Gegara lo, gue sekarang jadi pelanggan tetap cafe campus. Ngelihat lo kerja jadi keasikan buat gue. Lo enggak terganggu kan Bear, walau dikit~dikit gue manggil lo?

"Waiter, satu coke.."

Di lain kesempatan gue memanggil lagi. “Waiter, french fries satu.."

Kesempatan lainnya. "Waiter, satu coffee float.."

Akhirnya lo sadar gue caper sengaja manggil lo berkali~kali. Bukan berniat ngerjain lo Bear, gue cuma pengin lo mengorbit disekitar gue terus.

"Masha, apa bisa kalau kamu pesan menu sekaligus semuanya? Jangan dicicil~cicil seperti ini?"

"Maaf Bear, memang gue penginnya dalam waktu yang tak dapat diprediksikan. Jadi mana bisa sekaligus? Apa lo keberatan melayani pelanggan Bear seperti ini? Ya udah cabut aaja yuk, gak usah kerja lagi.."

Lo menatap kesal, lalu meninggalkan gue tanpa berbicara apapun. Bear, ternyata lo orangnya flat ya. Cool. Gak meledak~ledak kayak gue. Tapi bagi gue, meski lo begitu gue gak pernah bosan sama elo. Apalagi saat menyaksikan lo atraksi diatas panggung Cafe. Sumpah lo keren banget, Bear. Tarian lo bikin gue melted. Rasanya pengin ikut naik ke atas panggung. Cuma gue bingung, abis itu gue ngapain diatas sono? Hehehe...

Jam sebelas malam, lo baru selesai kerja. Gue sengaja menunggu lo. Lo kaget kan saat tahu gue belum pulang?

"Sha, mengapa kamu masih disini?"

"Nungguin lo pulang, Bear. Ini kan udah malem. Anterin gue pulang dong." Sebenarnya itu hanya alasan. Café tempat lo kerja berada di kompleks kampus. Mestinya aman saja kalau gue balik ke asrama sendirian. Tapi gue kan memang sengaja cari cara pulang bareng elo.

"Ayo, kita pulang."

Akhirnya lo mengajak gue pulang. Gue meloncat saking senangnya. Langsung gue gandeng lengan lo. Lo sempat kaget tapi diam saja, gak berusaha melepas gandengan gue. Jadi boleh dong gue geer kalau lo mulai suka sama gue?

"Tangan lo anget, Bear. Nyaman rasanya."

Perkataan gue membuat lo ngelirik gue. Secara gue lupa bawa jaket dan gue hanya pakai kaus ucansee doang. Lo berinisiatif ingin melepas jaket lo tapi gue mencegahnya.

"Jangan Bear. Nanti lo kedinginan. Lo peluk gue aja Bear, jadi kita berdua sama~sama merasa hangat."

Apa lo kaget mendengar permintaan gue? kenapa sih kalau sama gue lo suka kagetan, Ganteng? Akhirnya gue yang mengambil inisiatif. Gue memeluk lo. Kedua tangan gue, gue selipkan dibalik jaket lo dan gue melingkarkannya ke pinggang lo. Sesaat badan lo jadi kaku. Apa lo gak pernah dipeluk cewek seintim ini, Bear? Gue mendengar jantung lo berdegup sangat kencang.

"Bear, jalan yuk. Kita pulang."

Lo tersadar lalu berjalan pelan. Tangan lo yang tadinya diam akhirnya memeluk bahu gue. Hangat rasanya. Badan gue hangat, hati gue hangat.

Bear, gue rasa gue semakin dalam terperangkap dalam pesona lo. Parah kayaknya. Mungkin selamanya gue gak akan bisa lepas dari elo..

==== >(*~*)< ====

Cls 9

Elo bercerita begitu indahnya, Bear. Kenapa cerita Romeo dan Juliet jadi lebih bagus kalau lo yang membawakan, Bear? Sementara lo bercerita, gue malah asik memperhatikan gerakan bibir lo sambil rebahan di ranjang. Lo grogi ya begitu sadar apa yang fokus gue perhatikan dari tadi?

"Sudah selesai ceritanya?" tanya gue sesaat setelah sadar lo enggak ngelanjutin cerita lagi.

"Hemm."

Lo membukakan laptop gue di meja belajar lo. "Sha, sini. Ayo mulai kerjakan laporan tugas kamu."

Gue mencoba berkelit. "Gue gak mengerti mau mengetik apa, Bear."

"Lho, tadi kan sudah kuceritakan."

"Iya sih, tapi otak gue buntu kalau disuruh nuangin ke bentuk tulisan." Gue malas beranjak, nyaman banget di ranjang lo Bear.

Happ. Tiba~tiba lo mengangkat badan gue dan tanpa kompromi mendudukkan di kursi belajar lo.

"Bagaimana kamu bisa kalau tidak mau memulai? Berani memulai, itu kuncinya Sha!"

Seharusnya lo juga berani memulai hubungan dengan gue, Bear. Kayaknya gue mulu yang memulai. Ah, lo memang bikin gue gak berkutik. Mau gak mau gue mulai mengetik. Dengan sebelas jari, alias jari telunjuk gue doang yang kerja sendiri.

"Ja...m..a.n da..h.. mana u ya? Ini dia.. u.. lu... ka.. la.." Gue mengetik dengan kecepatan satu kilometer permenit kali, kayaknya lo mulai gak sabar.

"Minggir Sha, biar aku yang ngetik."

Gue langsung meloncat dengan antusias dan memberikan kursi kebesaran itu pada lo. "Thankyou, Bear

sayang," kata gue sambil mengecup pipi lo. Lo jadi salting kayaknya.

"Kalau nunggu kamu yang ngetik, bisa gak tidur semalaman kita," kata lo menutupi grogi lo. Gue cuma nyengir, imut banget lo Bear.

"Ayo, mau nulis apa?" tanya lo.

"Katanya lo yang ngerjain tugas gue, Bear."

"Aku cuma bantu ngetik Sha, kamu yang mendiktekan."

"Ow gitu ya."

Gue meluk lo dari belakang, berusaha konsentrasi pada tugas gue. Mulai dari mana ya? Duh, rambut lo harum, Bear. Habis cuci rambut ya?

"Harum.." cetus gue spontan. Lo langsung mengetik dengan cepat kata 'harum'.

"Trus?" tanya lo.

"Apanya yang trus? Gue tadi cuma ngomong rambut lo harum Bear," ucap gue bingung.

Lo buru~buru menghapus kata 'harum' dari laptop gue. Gue balik berkonsentrasi pada tugas gue lagi. Tapi gue malah asik memperhatikan jari lo yang lentik, kok ada jari cowok yang seindah ini?

"Indah.." gumam gue tak sadar.

Lo mengetik kata 'indah' di laptop. Gue mengernyit melihatnya.

"Ups, bukan Bear. Gue tadi ngomongin jari lo yang indah!"

Lo menghela napas dan buru~buru menghapus kata 'indah' di layar laptop.

"Sha, bisa serius gak? Kalau begini, kapan selesainya tugas kamu?"

"I'm sorry, Bear. Gue gak bisa konsen kalau ada lo. Kehadiran lo menggoda iman gue, Bear."

Lo menatap gue kesal. Akhirnya lo yang mengerjakan tugas gue. Sambil lu ngetik, iseng~iseng gue memilin rambut lo dari belakang. Apa lo jengah, Bear? Gue perhatiin, lo sering salah ngetik. Akhirnya lo mengangkat gue dan mendudukkan gue di meja belajar lo.

"Diem disitu, Sha. Jangan kemana~mana," perintah lo tegas. Gue mana bisa dilarang Bear? Sebentar saja gue udah punya keasikan, mengelus~elus paha lo dengan jari kaki gue. Lo terganggu ya, Bear. Kayaknya napas lo jadi berat. Sambil menggeram lo mengangkat badan gue dan memindahkan ke ranjang lo.

"Sha, jangan bergerak. Kamu disini sampai aku selesai mengerjakan tugasmu. Tahu?!" titah lo.

Gue mengangguk patuh. Gue berusaha seperti patung, gak bergerak sama sekali. Namun lama kelamaan mata gue terasa berat. Gue gak tahu. Kayaknya gue ketiduran di ranjang lo, Bear. Tengah malam, saat bangun, gue pikir lo sudah mengembalikan gue ke kamar gue. Ternyata gue masih di ranjang lo, Bear! Apa lo yang menyelimuti gue? Selimut lo harum, wangi parfum lo.

Ternyata lo ketiduran di meja belajar lo, Bear. Pantas lo gak balikin gue ke kamar gue. Mendadak gue pengin pipis, gue ke kamar mandi dulu. Keluar dari kamar mandi, gue ngelihat lo udah tidur di ranjang lo. Pasti lo terbangun dan mengira gue udah balik kamar gue kan? Jadi lo langsung rebah di ranjang lo.

Gue ikut rebahan di ranjang sempit lo, Bear. Setengah tubuh gue ada diatas badan lo. Ih, hati gue jadi deg deg ser. Apalagi saat tangan lo tak sadar memeluk gue dan mendekapnya ke tubuh lo. Hangat hati gue, Bear tapi tubuh gue yang jadi panas. Lalu kita tidur berpelukan sampai pagi.

Good night, Bear..

==== >(*~*)< ====

Cb10

Gue lagi di danau Bear. Lo tahu kan ada danau di kampus kita. Danau buatan yang sangat indah. Ada jembatannya, ada gondolanya. Bukannya terkadang lo kerja freelance jadi tukang gondola ya? Ih, kenapa sih kegiatan lo padat banget?! Gue sampai terseok~seok mengikuti lo! Tapi gue senang aja sih, gak merasa capek sama sekali. Secara kata orang, energi gue over banget!

Gue belum menemukan lo di danau, Bear. Masa hari ini lo enggak bertugas mendayung gondola?

"Hei, i miss you." Mendadak si kunyuk Kenzie menyapa gue. "Gue beberapa hari ini sibuk dengan job nyanyi. Pasti lo kangen gue kan."

"Lo ngilang aja gue gak sadar, Nyet. Gimana mau kangen?!" sarkas gue.

Sekonyong-konyong Kenzie mencubit hidung mancung gue, bikin gue kesel. Gue baru saja hendak menjegal kakinya,

saat ngelihat lo lewat dengan gondola lo, Bear. Gue sontak melambaikan tangan gue.

"Bear, gue mau naik!"

Lo menepikan gondola dan gue langsung meloncat keatasnya. Eitz, kenapa si Kunyuk ikutan naik?

"Ngapain lo ikut naik? Turun!" usir gue galak padanya.

"Serah gue dong, gue bayar juga kok."

Belum sukses gue mengusir si Kunyuk, lo sudah mendayung gondola, Bear. Huh, terpaksa gue harus menerima kehadiran si kunyuk. Tanpa peduli keberadaan si kunyuk, gue mendekati lo, Bear. Wow, tangan lo nampak kokoh saat mendayung gondola. Manly.

"Bear, gue bantu dayung ya."

Belum sempat lo menjawab, eh si kunyuk udah komentar. "Sha, balik sini gih! Lo mau mendayung? Bisa terancam nyawa kita semua!"

Gue pelototin si kunyuk. Sial! Dia merusak suasana saja. Acuhkan saja dia! Gue menempelkan tangan gue ke dayung

yang dipegang lo, Bear. Lalu gue gerakkan penuh semangat. Gerakan gondola agak oleng gegara itu. Gue hampir jatuh tapi lo buru-buru menangkap pinggang gue. Otomatis posisi kita menjadi amat dekat, gue bisa ngelihat manik hazel lo yang indah, Bear. Emesshh ih.

"Hemmm. Hemmm.." Tiba~tiba si kunyuk berdeham untuk menganggu keasikan kita. Dasar sirik si kunyuk satu ini!

Gak sabar gue menghampirinya dan menuding mukanya. "Kenapa lo suka ganggu keasikan gue, hah?! Apa lo mau gue bully?!"

"Cih, ganggu apaan sih?! Gue cuma berdeham gegara tenggorokan gue gatal," kilah si kunyuk Kenzie.

Mana gue percaya? Dia pasti sengaja! Emosi tingkat dewa gue! Rencananya gue ingin menjegal kaki si Kunyuk, ternyata dia bergerak menghindar duluan. Keseimbangan gue jadi hilang. OMG, gue terpleset dan nyemplung ke danau! BYURR!!

"Help! Help! Gue gak bisa berenang, Bear!" teriak gue panik.

Tanpa berpikir panjang lo langsung terjun ke danau. Bear, lo berenang menyelamatkan gue dan membawa gue ke tepi danau. Duh, di tengah bencana ada berkah juga ya. Gue bisa merasakan gendongan lo. Rasanya nyaman dalam gendongan lo, Bear. Lalu lo membaringkan gue diatas rumput.

"Sha, Sha.." lo menepuk~nepuk pipi gue untuk menyadarkan gue.

Ya ampun, Bear.. gue gak pingsan kok. Gue cuma pura~pura doang karena berharap lo memberi napas buatan lewat bibir lo yang manis legit itu. Kenapa enggak lo lakukan, Bear? Lo hanya memompa gue dengan menekan dada gue berulang~ulang. Jadi gue bertahan meneruskan peran gue sebagai cewek pingsan. Akhirnya, lo bersiap memberi napas buatan pada gue. Bibir lo mendekati mulut gue hingga menempel lalu..

"Biar gue saja!" Seseorang mendorong tubuh lo dengan semena~mena. Gantian dia yang akan memberi napas buatan ke gue.

Shit! Lagi~lagi si Kunyuk merusak impian gue. Saat dia menempelkan bibirnya ke mulut gue, gue langsung menggigit bibirnya keras sekali! Si kunyuk Kenzie meraung kesakitan! Bibirnya berdarah~darah.

Rasain lo, Kunyuk!!

==== >(*~*)< ====

Ch 11

Kali ini Reza Albertone memang betul~betul menyebalkan! Bisa~bisanya dia menggoda gue, memancing gue dengan nama elo Bear. Sebenarnya gue sudah curiga, Bear.. gak mungkin sosok sesibuk lo punya waktu klubing. Tapi Reza nampak gak mencurigakan saat itu. Dia bilang elo mendapat tawaran mengisi acara disono, ya udah gue ikut Reza dan grup cowok petakilannya pergi klubing.

Disana gue dikenalkan oleh cewek Reza, namanya Amel. Anaknya manis dan agak pemalu. Dari tadi dia gak mau jauh~jauh dari gue, kayaknya anak ini masih belum nyaman bersama Reza n the gang.

"He sobat orok, mana si Bear? Kok gue gak ngelihat dia daritadi?!"

"Ya seperti gue bilang dia tampil malam ini," jawab Reza nyengir. Ada sesuatu yang mencurigakan disini.

"Where?"

"Ya di cafe biasa dia manggung lah," sahut Reza tanpa dosa. "Gue kan cuma ngomong Bear mau tampil malam ini. Gue gak pernah bilang dia tampil di klub ini!"

Shit, betul kan gue dikerjain! Spontan gue menerkam Reza dan menindih tubuhnya sambil memukul kepalanya berkali~kali.

"Ampun Sha! Ampun Sha! Ampun!" Dia mengaduh sambil memegang kepalanya.

Gue kesal Bear, berani betul sobat orok gue itu memancing gue ke klub ini gegara dia mau pdkt sama Amel yang pemalu. Amel yang gak mau diajak pergi kalau gak ada cewek lain yang ngikut. Jadi begitu ceritanya gue dipaksa pergi dengan peran sebagai 'cewek lain' itu. Sialan Reza! Gue kerjai saja dia.

"Elo udah nipu gue, sebagai gantinya elo yang bayarin minuman gue malam ini, Orok!"

Akan gue bikin jebol credit card lo, Orok! Gue sengaja memesan minuman yang pualingggg mahal dan berbotol~botol. Sengaja gue bagi~bagi dengan sobat

petakilan si Orok. Reza cuma bisa menatap pasrah. Akibatnya saat gue balik ke asrama udah kayak fly. Badan gue berasa enteng banget, jalan saja berasa limbung kayak mau jatuh.

Sampai depan kamar, gue mencari~cari kunci kamar gue tapi sulit menemukannya. Sampai isi tas tangan gue keluarin diatas lantai, gue belum juga menemukannya. Gawat, dimana kunci kamar gue? Kalau gak nemuin kunci itu lantas gue bobok dimana?

Gue cuma ingat lo, Bear. Dengan limbung gue berjalan ke pintu kamar elo.

"Bear, Bear," panggil gue sambil menggedor kamar elo. Gue pusing banget, badan gue lemas. Gue pun jatuh terduduk di depan pintu kamar lo Gak tahu berapa lama gue tertidur seperti itu, gue terbangun saat ada tangan hangat yang memegang pipi gue.

"Sha, Sha.. Sha, bangun!"

Gue membuka sedikit mata gue dan ngelihat lo membangunkan gue. "Bear, gue ngantuk. Atau ini cuma mimpi gue? Lo ada dalam mimpi gue, Bear?"

"Sha, kamu mabuk. Ayo, kuantar ke kamarmu," kata lo khawatir.

"Kunci kamar gue hilang." Gue menunjuk tas tangan gue yang tergeletak di lantai beserta isinya yang bertebaran di sekitarnya.

Lo kesana, berusaha mencari kunci kamar gue sekalian merapikan barang~barang gue dan memasukkan semua kedalam tas tangan gue. Kemudian lo balik ke gue sambil membawakan tas tangan gue.

"Kuncinya gak ada, Sha. Coba kamu ingat~ingat, Sha. Kamu taruh dimana kuncimu?"

"Ih, gue mengantuk Bear. Gak bisa mengingatnya. Gue mau bobok di kamar lo aja, Bear. Ayo gendong!"

Gue kalungkan lengan gue ke leher lo, Bear. Dan kepala gue yang berat gue taruh di bahu lo. Hmm, nyaman rasanya. Lo menghela napas berat, lalu mengangkat tubuh gue masuk ke kamar lo.

Bear, mengapa gue melihat rambut lo berubah warna? Apa gue mabok hingga berhalusinasi ? Diapain seperti apa, di mata gue elo tetap guantengg, Bear..

==== >(*~*)< ====

Cls12

Nyaman banget dalam gendongan lo saat lo membawa gue masuk kedalam kamar. Ups, mengapa rasa mual tiba~tiba menyerang gue? Gue sudah berusaha menahannya, tapi gak berhasil. Malah rasa mual itu semakin hebat.

Huekkkk, gue memuntahkan isi perut gue. Sebagian mengenai baju gue, baju lo, sebagian menetes ke lantai. Wajah lo berubah masam, gegara gue kerjaan lo nambah di tengah malam gini. Lo terpaksa mengepel lantai kamar lo, berganti baju dan kemudian terpikir akan baju gue yang bau muntah.

Lo mencari baju lo yang kira~kira cocok dengan gue, akhirnya lo memberi gue tshirt putih lo. sepertinya kebanyakan baju lo model begini ya! Saat itulah lo baru sadar kalau gue sudah tertidur di ranjang lo. Bear, terpaksa lo yang menggantikan baju gue dengan wajah merona dan tangan gemetar. Gue masih setengah sadar saat melihat lo melakukannya. Lalu lo menyelimuti gue.

Saat lo beranjak pergi, gue menarik tangan lo. Akibatnya lo jatuh menimpa tubuh gue, spontan gue memeluk lo erat. Gue menyilangkan kaki gue keatas kaki lo.

"Bear, diam ah. Jadilah guling gue malam ini," racau gue setengah tak sadar.

Dan guling hidup gue jadi terpaku, lo menatap gue terus. Apa sih yang lo pikirin, Bear? Itu yang gue batin sebelum gue benar~benar terlelap.

==== >(*~*)< ====

Pagi hari saat bangun, gue gak menemukan elo. Dimana lo, Bear? Apa semalam lo tidur disamping gue? Dengan penasaran gue memegang kasur disisi lain tubuh gue, hangat. Apa itu artinya lo tidur semalaman disamping gue? Ih, kenapa gue bisa ketiduran? *Miss this sweet moment.*

Cklek, lo keluar dari kamar mandi sambil menggosok~gosok rambut basah lo dengan handuk kecil. Segar banget tampilan lo, Bear. Gue terpesona melihatnya.

"Bear, kok lo gak bilang sih kalau mau mandi?" gerutu gue manja.

"Apakah aku harus meminta ijin kamu dulu untuk mandi?"

"Yaiyalah, siapa tahu gue pengin ikut mandi."

Ohmaigot! Gue keceplosan, gak sadar gue mengucapkan apa yang ada dalam kepala gue! Lo jadi salting, gue juga sedikit grogi.

"Bear, kok rambut lo jadi pirang sekarang?" tanya gue mengalihkan perhatian.

"Oh itu, aku jadi bahan eksperimen anak~anak salon. Selain honornya lumayan, sekalian menghemat biaya ke salon."

Oh, pantas. Untung lo cakep, Bear. Jadi meski menjadi bahan percobaan anak~anak belajar nyalon, dengan hasil seperti apapun, lo tetap keren.

"Sha, aku sudah melakukan panggilan service call. Mereka sedang mencari kunci cadangan kamarmu. Kalau tak ketemu, mesti dijebol."

Terserah. Gue gak urus!

"Oh, terus pagi ini kita ada kuliah Drama. Gue nebeng mandi disini ya, pinjam tshirt lo dong." Secara rok jean gue masih layak pakai, gue cuma butuh atasan bersih untuk dikenakan pergi kuliah.

"Ambil sendiri saja."

Gue membuka lemari baju lo. Ih, rapi banget ya! Beda 180° sama lemari baju gue. Hehehe.. Gue langsung membongkarnya dengan semangat. Yang ini kebesaran, yang ini warnanya kurang bagus, yang ini.. Saking asiknya memilih~milih gak sadar gue telah memberantakin lemari lo. Baju~baju lo bertebaran di lantai dan ranjang! Saat tahu, lo jadi kaget dan secepat kilat mendekati gue.

"Sha, sudah. Aku yang pilih saja."

"Gue mau baju kembaran Bear, lo ada kan?"

"Buat apa baju kembaran? Kamu hanya perlu satu baju kan?"

"Gue mau kembaran sama elo, Bear!!"

Elo melongo mendengar permintaan gue.

"Ayolah Bear, sekali ini saja! Sekali saja, ya.. ya.. ya.." rayu gue sambil menggamit lengan lo.

"Tapi Sha, aku tak punya baju kembaran."

"Lo punya banyak tshirt putih polos, Bear. kita pakai itu saja!"

"Itu baju rumah. Kamu tak keberatan memakainya?" tanya lo memastikan.

Gue menganggguk dengan semangat. Sejelek apapun, sekumal apapun, asal itu baju lo, gue mau banget memakainya, Bear. Akhirnya hari ini jadilah kita ikut kuliah dengan mengenakan kaus kembaran.

Gue pakai tshirt putih lo yang agak kekecilan sama rok jeans gue. Elo juga memakai tshirt putih dan celana jeans panjang. Kita seperti couple sungguhan ya, Bear. Gue sudah

gak sabar pengin memamerkan ke seantero kampus kalau kita ini couple, meski sementara bajunya doang.

Btw, tshirt putih lo yang gue pinjam ini gak bakal gue kembalikan! Gue embat baju lo gapapa ya, Bear. Buat gue cium~cium kalau kangen lo.

==== >(*~*)< ====

Cls13

Hari ini gue ke kampus memakai baju couple sama lo, Bear. Duh, senang banget gue! Kita langsung menjadi pusat perhatian. Lo grogi kan, Bear. Lo seperti ingin menjauh dari gue, tapi tanpa malu gue menahan lengan lo erat.

"Ih, kenapa sih gak mau dekat~dekat gue? Padahal gue gak gigit lho!"

Lo hanya bisa pasrah saat gue gelandang menuju ruang kuliah. Di tengah perjalanan kita bertemu Reza, gegara dia masih kesel gue kerjain suruh membayar minuman di klub, Reza sengaja berteriak keras, "woiiiii, semalam lo nginep dimana, Sha? Baju lo kayak sama dengan kemarin, cuma ganti atasan doang! Lo pinjem atasan siapa tuh?"

Jelas dia ingin memalukan gue, tapi dia salah sangka. Gue gak malu, malah dengan bangga gue membalas, "gue bobok di kamar Bear, tentu saja ini kausnya. Masalah buat lo?"

Gak masalah buat Reza, tapi kayaknya itu masalah buat lo ya, Bear. Dengan grogi lo menambahkan.

"Kunci kamar Masha hilang, jadi terpaksa dia tidur di kamarku. Kami tak berbuat yang aneh-aneh."

Spontan Reza melet. Sialan, sasarannya bukan ke gue. Tapi ke Bear!

Kami masuk ke ruang kuliah, makul kali ini adalah The Actor. Gue mengggandeng tangan elo, membawa kita duduk di bangku belakang. Mumpung kuliah belum dimulai, gue langsung nemplok ke pangkuan elo. Lo membelalakkan mata.

"Sha.. apa~apaan sih! Kita dilihat banyak orang." Bear melihat sekelilingnya dengan kalut.

"Bodo ah, Bear. Kenapa harus peduli orang!! Elo kan cowok gue, Bear. Siapa yang berani protes, gue gampar ntar!"

Lagi~lagi lo membelalakkan mata indah lo, Bear. “Apa? Kapan kita jadian? Mengapa kamu bisa bilang aku ini cowokmu Sha?!"

"Ih, kenapa lo mungkir?! Kita udah gandengan. Kita udah cium pipi. Kita udah cium bibir. Kita udah bobok seranjang. Apa lagi yang kurang coba? Ehmm, cuma belum ML, tapi elo kan udah melihat tubuh gue, Bear!"

Yang benar, subyeknya bukan 'kita', tapi 'gue'. Gue yang gandeng lo, Bear. Gue yang cium pipi lo, gue yang kecup bibir elo. Tapi apapun subyeknya gak penting, yang penting kata kerjanya. Muka lo lucu saat merah padam kayak kepiting rebus gini. Emessshh..

Cup. Gue kecup lagi bibir elo. Elo kaget dan bingung ngelihat sekeliling kita.

"Sha, ini di depan umum!"

"Emang kenapa? O, jadi kalau gak didepan umum lo baru mau gue cipok?"

"Bukan begitu tapi..."

"Tenang Bear, gue bakal tanggung jawab kok kalau ada yang hamil."

Elo langsung menutup mulut gue supaya gue gak ngomong semakin ngawur ya, Bear .

"Ck! Sha, kalau ngomong bisa dipikir dulu gak? Kalau terjadi sesuatu yang hamil itu kamu Sha. Yang harus bertanggung jawab itu aku," desis elo.

Gue tersenyum sumringah.

"Ih, jadi lo mau tanggung jawab sama gue ya, Bear. So cuiitt." Gue cubit kedua pipi lo dengan gemas. Lalu, mendadak ada yang menarik tubuh gue dari pangkuan lo, Bear.

"Cih, gak boleh berbuat asusila didepan umum. Bukan muhrim!"

Dasar Kunyuk Kenzie! Hampir saja gue memakinya, tapi Pak Ridwan dosen kita keburu masuk. Terpaksa gue duduk di bangku sebelah lo, Bear. Si Kunyuk Kenzie menyusul

duduk di sebelah gue. Jadinya gue duduk diapit dua cowok ganteng nih.

"Ngapain lo duduk disini Kunyuk? Pindah sono!" desis gue.

"Gue akan mengawasi elo, supaya gak bertingkah kayak cewek bejat!" balas si Kunyuk. Shit, orang ini minta digampar yak!!

Pak Ridwan membahas materi baru, tentang skenario drama yang dia ambil dari seorang siswa jurusan The Writer. Mengapa ceritanya mirip kisah gue sama lo, Bear?? Apa gue hanya geer? Tapi kemiripannya 90%!!

"Kita akan pentaskan drama ini minggu depan. Sekarang kita pilih pemerannya. Bapak pikir ada beberapa orang yang cocok sekali menjadi pemerannya. Terutama pemeran utamanya Sisi dan Bryant."

Pasti yang cocok siapa lagi kalau bukan gue dan lo, Bear.. ini cerita tentang kita kok.

"Pemeran utamanya Masha Cameron dan..."

Nah betul kan, pasti lo pasangan gue, Bear!

"Kenzie Heart!"

Jleb! Apa gue gak salah denger?? Dosen itu matanya rabun akut kali ya!!

"No way! Itu cerita kami. Pemeran cowoknya harus Berry! Bukan Kenzie!" protes gue.

Bear, lo menatap gue sambil geleng~geleng kepala. Seisi ruangan melihat kita bertiga dengan takjub. Elo, gue, dan si kunyuk Kenzie!

==== >(*~*)< ====

Cb14

Akhirnya tetap Kunyuk Kenzie yang ditetapkan jadi pasangan gue bermain drama. Cih! Gak cucok banget!! Gue gak rela, gak rela bingitz Jadi gue mulai atur strategi. Gue menelpon Mr Tony Mendez.

"Hei Princess, whats happen Honey?"

"Mendez, elo mesti bantuin gue. Elo kan agen Kunyuk Kenzie, kasih dia job di hari Selasa depan."

"Selasa depan? Coba kulihat dulu. Ehm, kebetulan Selasa depan Kenzie tak ada job, Princess."

"Elo harus memanggilnya, serah lo masalah apa! Pokoknya gue tahunya si kunyuk selasa depan gak ada di kampus!"

Meski gue bersikeras, Mr Tony Mendez tetap gak mau bantu. Dia profesional, gak mau mencampur-aduk masalah kerjaan sama pribadi. Alhasil, gue harus cari akal sendiri. Bertepatan saat pentas di hari Selasa, gue sengaja bolos

kuliah! Alasan gue adalah sakit. Hayo, kalau gue sakit pasti gak ada yang bisa memaksa gue untuk datang kuliah kan? Tapi efeknya, gue harus di kamar terus. Lama~lama gue bosan, apalagi gak bisa bertemu Bear.

Gue cuma bisa WA-an dengan cowok itu.

Me: Bear.. gue sakit, elo gak jenguk gue?

My Bear: Sha kamu sakit apa? Ehm, aku masih kerja.

Me: Gue sakit cinta, Bear. Cinta gue buat elo kelewat over dosis! Ih, pacar sakit masih bingung kerja! Ijin dong, ijin.

My Bear: Yang benar, kamu sakit apa? Aku tak mau sembarang ijin dengan alasan itu!

Me: Yeee gak percaya. Gue sakit rindu, rindu setengah mati sama elo Bear! Demam cinta juga ke elo. Cari alasan apa kek, Bear! Pokoknya gue pengin elo kemari Bear!

.

Yah, di read doang. Payah lo, Bear.

==== >(*~*)< ====

Pukul 18.00 ada yang mengetuk kamar gue. Jiahhh! Itu Bear. Gue gak berhalusinasi kan?! Apa Elo bolos kerja? Gawat!! Gue harus berpura~pura sakit nih. Gue pun memberantakkan rambut gue, gue tuangkan air panas ke ember. Lalu gue seka muka gue dengan air panas itu. Iiiih, panas!

Dddrrrrrtt. Drrtttt.. Ada WA dari Bear.

My Bear: Sha, kamu ada di kamar? Atau kamu lagi tidur?

Buru~buru gue menyingkirkan ember berisi air panas itu ke kolong ranjang. Secepatnya gue membuka pintu.

"Bear, akhirnya elo datang juga!" sambut gue senang sambil memeluknya.

"Apa kamu benar sakit, Sha?" tanya Bear bingung. Jangan-jangan gue terlalu enerjik untuk role play orang sakit.

Calm down Sha, gue mengingatkan diri sendiri. Gue memegang tangan Bear dan menaruhnya di pipi gue.

"Panas kan? Buat apa gue pura~pura sakit, Bear? Mending gue sehat, jadi bisa ngecengin elo, daripada membusuk di kamar kayak gini."

Bear, elo tersenyum geli kah? Gila, men.. senyum elo manis banget, Bear!

"Masuk Bear," gue menarik lengan Bear masuk ke kamar gue.

"So, jadinya lo ijin gak kerja ya?"

"Kebetulan di cafe ada yang minta ganti shif."

Betulkah Bear? Gengsi amat lo bilang ijin gak kerja demi menemui gue!

"Sha, lebih baik kamu rebahan dulu. Kan kamu sakit."

"Bosen, Bear. Dari tadi bobok mulu."

"Aku mau memeriksa suhu kamu, kamu rebahan dulu Sha." Bear mengeluarkan thermometer manual dari kantung

celananya. Ih, kok niat banget bawa gituan sih? Apa lo khawatir sama gue atau curiga pada gue?

Lo menyuruh gue memasukkan thermometer itu kedalam mulut gue. Mampus, gue bisa ketahuan gak sakit dong!

"Bear, ambilin minum dong," pinta gue sambil menunjuk minum gue di meja.

Begitu lo berbalik arah ke meja, gue langsung menyelupkan termometer itu kedalam ember berisi air panas di kolong ranjang gue. Lalu thermometer itu gue emut lagi.

Lo memberi segelas air putih pada gue.

"Thanks Bear," gue menerimanya sambil menyerahkan thermometer.

Lo melihat thermometer itu dengan mata membulat. "Sha, kamu panas sekali! Kamu harus ke dokter."

"Cih, aku gak mau ke dokter. Lo aja yang dokterin gue, Bear! Lagian, gue gak merasa lemes kok."

Bear, kenapa lo menatap gue seperti itu? Apa lo curiga sama gue? Gue menarik lo hingga lo duduk di ranjang gue. Lalu gue menaruh kepala gue di pangkuan lo.

"Mendadak gue pusing, Bear. pijitin dong," pinta gue sambil menatap wajah Bear. Dia juga menatap gue, jadi kita saling menatap dengan intens. Gak tahu siapa yang mendekati, kepala kami semakin mendekat. Bibir kami semakin mendekat.

Apa elo mau mencium gue, Bear? Gue deg deg-an menunggu. Lalu...

Krinnggg!! Anjrit!! Hp gue berdering! Bokap telpon.. cih!

"Iya Daddy.."

"....."

"Gue gapapa. Swear."

"....."

"Ih, gak usah panggil dokter. Gue udah gapapa, Dad!"

"....."

"Enggak. Gue gak mau dirawat di rumah, Dad. Disini ada yang ngerawat gue kok."

"....."

"Cowok gue Dad."

"..."

"Iya,ntar kapan gue ajak dia ketemu elo, Dad!"

"..."

"Iya iya, bawel lo Dad. Bye..."

Selama bertelpon ria dengan Daddy, gue terus memperhatikan Bear. Ekspresinya berubah~ubah, dari malu, ke kaget, trus grogi, trus heran. Trus malu lagi.

Menggemaskan sekali! Seperti apapun ekspresinya, Bear tetap cakep.

Cup. Gue mengecup bibir Bear, melanjutkan yang tadi terputus. Mengapa Bear melengos? Gue tak bisa melihat ekspresinya.

"Bear, bokap pengin ketemu elo kapan~kapan."

"Untuk apa?" tanya Bear heran.

"Ingin menuntut lo nikahi gue dong!"

Wajah Bear berubah kaget. Ih, kok gampang banget sih ngerjain elo, Bear!

"Apa~apaan ini? Hubungan kita tak sejauh itu. Lagipula, aku belum siap lahir batin untuk menikah. Aku belum bisa menafkahi istri, aku saja masih harus membanting tulang untuk membiayai hidupku sendiri lalu.."

Gue menutup mulut Bear dengan jari gue sambil tertawa ngakak. "Lo serius amat, Bear. Gue cuma bercanda doang!"

Bear menatap gue dengan muka masam, gue terus tertawa, tertawa dan tertawa terus. Sampai air mata gue keluar saking gelinya.

"Sha, bisa berhenti mentertawakan aku?" tanya Bear ketus.

Gue semakin keras tertawa mengetahui lo sebel seperti itu.. hahahaha. Sial, gue jadi keterusan tertawa sampai perut gue kaku!

"Stop, Sha! Atau aku...aku.."

"Atau elo apa? Hahahaha.." Gue tertawa sambil memegangi perut gue yang semakin kaku.

Kepala gue yang di pangkuan elo goyang~goyang terus gegara gue tertawa heboh. Mungkin gesekan kepala gue di paha Bear membuatnya jengah. Mukanya merah, euy. Mendadak..

Cup. ELO CIUM GUE BEAR!! Simeleketehecvbbhuhn.. Otak gue langsung korslet, gue berhenti tertawa trus cengo kayak orang begok!

Muka lo merahhhh banget kayak kepiting rebus. "Maaf Sha. Aku.. aku.. habis kamu gak bisa berhenti tertawa. Aku.."

Bodo! Gue langsung menerjang lo, Bear.. hingga elo jatuh ke ranjang dengan posisi dibawah gue.

"Sha! Apa yang kamu lakukan?"

"You are mine, Bear," kata gue berbisik. Lalu gue mencium bibir elo, melumatnya dengan gemas.

==== >(*~*)< ====

Cb15

Sejak kejadian lo menjenguk gue saat gue pura~pura sakit, mengapa gue merasa elo menjauh dari gue, Bear? Elo berangkat kuliah pagi~pagi sekali, pasti sengaja supaya gak berpapasan dengan gue kan. Terus elo masuk ruang kuliah mepet waktunya, hingga gue gak bisa memilih duduk di sebelah elo. Bahkan saat kerja tambahan, lo juga sengaja menyibukkan diri supaya gak bisa menemui gue.

Gue yakin lo berusaha mencegah kita berdekatan. Gue kesal, Bear! Oke, bukan cuma kesal, gue marah! Baru sekali ini ada cowok yang menolak kehadiran gue seperti yang elo lakukan!

Pagi ini gue sengaja bangun pagian, gue pengin berangkat bareng elo. Tapi, lagi~lagi lo sudah berangkat duluan! Gue gak terima begitu saja, jadi gue mencari lo seantero kampus. Dan gue menemui lo di kebun bunga belakang kampus, didepan lo ada seorang gadis yang menyerahkan amplop surat berwarna pink sambil menunduk malu. Elo, Bear... menatap cewek itu dengan pandangan misterius sebelum menerima surat itu.

Mendidih hati gue, Bear! Gue berlari kencang kearah elo lalu merebut surat pink itu! Lo kaget, tentu saja. Apalagi cewek itu. Dia menatap horor kearah gue, apalagi saat gue merobek amplop suratnya setelah membaca isinya sekilas. Shit! Seperti yang gue tebak.. surat sialan ini berisi pernyataan cinta buat elo, Bear! Gue langsung menerjang cewek lancang itu, gue tarik rambutnya kencang.

"Beraninya elo mau ngerebut cowok gue!"

Bear segera menarik badan gue. Tenaga lo kuat juga, Bear. Meski gue memberontak, lo masih bisa mengangkat tubuh gue dan menggendong gue menjauh dari cewek bangsat itu. Lo membawa gue masuk ke gudang kampus yang ada di dekat kebun bunga.

Begitu lo menurunkan gue, gue berniat lari menghampiri cewek tadi, tapi lo menghalangi gue. Lo memojokkan gue ke tembok, hingga gue gak bisa kemana~mana. Punggung gue menempel ke tembok dan elo mengurung tubuh gue dengan kedua lengan lo.

"Cukup Sha! Tingkahmu sudah keterlaluan! Apa salahnya padamu?" bentak lo gak sabar.

"Dia mau ngerebut lo dari gue, Bear!"

"Lalu, apa dia salah punya perasaan padaku? Kau tak bisa mengatur perasaan orang lain, Sha!"

"Gue gak peduli dia punya perasaan ke cowok manapun, asal jangan elo, Bear! Elho milik gue, cuma gue yang boleh punya perasaan ke elo!" sahut gue berapi~api.

Bear, kini lo menatap gue dengan pandangan aneh. Lo diam, seperti terpukau tapi juga galau.

"Minggir Bear! Gue akan bully cewek gak tahu diri itu!"

Lo menatap gue lama, setelah itu lo bertanya dengan pelan, "apa yang bisa kulakukan supaya kamu tidak membully cewek itu?"

Jadi, lo mau nego sama gue gegara cewek itu? Kenapa lo membelanya, Bear? Benci! Gue gak suka! Lalu gue sengaja memberi lo syarat berat.

"Selama ini selalu gue yang mengejar elo, Bear.. mengemis perhatian elo. Mulai sekarang gue akan pasif, lo yang harus mengejar gue!"

"Apa?!" Lo membelalakkan mata, kaget tak terkira.

Pasti lo gak sanggup kan, Bear? Lo gak punya keberanian ataupun minat untuk mengejar gue. Kayaknya gue emang terlalu ngarep sama lo, Bear!

"Udahlah Bear! Kalau lo gak sanggup, gue gak akan maksa, gue akan.."

Hmmmfffhh.. gue gak bisa meneruskan ucapan gue. Lo sudah membungkam bibir gue dengan ciuman yang panas. Sesaat gue bagaikan bermimpi, pasti ini hanya mimpi sampai lo berani mencium gue seperti ini! Tapi mengapa sensasinya terasa sangat nyata? Hati gue berdesir, jantung gue berdetak kencang. Seakan~akan ada kupu~kupu menari didalam perut gue.

Gue mulai membalas ciuman lo dan kita saling melumat penuh gairah. Hingga kemudian lo menghentikan ciuman

kita sambil menatap gue nanar. Mata lo mandang gue seperti setengah tak sadar.

"Sha, mengapa kau bisa menyihirku seperti ini? Mengapa harus aku, Sha?" keluh lo bingung. Gue juga gak tahu harus menjawab apa, hati gue yang memilih. Mana tahu gue alasannya?

Lo menurunkan lengan lo, lalu ikut bersandar di tembok. Sambil meremas rambut lo kesal.

"Fine! Kamu pengin dikejar kan... seperti yang barusan aku lalukan padamu! Aku akan melakukannya, Sha.. asal kamu gak membully cewek itu!"

Jleb! Perasaan melambung gue langsung terhempas ke dasar jurang kekecewaan. Jadi yang lo lakukan tadi cuma demi cewek itu? Sakit hati gue, Bear. Teganya lo mempermainkan hati gue.

"Baik, gue tunggu aksi lo selanjutnya, Bear. Ingat, harus bisa memuaskan gue puas, kalau enggak gue akan terus membully cewek itu," ucap gue dingin.

Setelah berkata begitu, gue meninggalkan lo sendirian di gudang. Tak sadar airmata gue menetes di pipi.

Kenapa gue jadi nelangsa sendiri gegara lo suka sama cewek itu, Bear? Cinta gue berat amat!

==== >(*~*)< ====

Cls16

Inikah yang namanya patah hati? Sakit, tapi gue tetap gak bisa melepas elo, Bear. Karena gue sudah terlanjur sayang. Perasaan gue mirip banget lagunya Rossa saja. Huh, jadi mellow gue. Ini bukan gue banget, Bear. Hadeh, elo secara gak langsung telah membuat gue jadi cewek lemah.

Pagi-pagi, elo sudah mengetuk kamar gue.

"Belum siap kuliah, Sha?" tanya elo saat melihat tampilan gue. Gue terlambat bangun dan itu gegara semalam gak bisa tidur mikirin elo, Bear!

Gue menguap lebar sambil berkata, "gue ngantuk Bear, bolos kuliah dulu deh."

Baru gue mau menutup pintu kamar gue, lo langsung mendesak masuk!

"Ayo Sha, kamu harus masuk kuliah. Cepat siap~siap, aku tungguin."

Egp lah! Gue masih ngantuk. Gue berbalik ke ranjang, ingin melanjutkan tidur gue. Hah?? Mendadak lo menggendong gue dan membawa gue ke kamar mandi.

"Bear, apa~apaan sih? Gue mau bobok lagi!"

"Mandi Sha atau mau di mandiin?" kata lo mengancam.

"Dimandiin," sahut gue asal.

Lo membulatkan mata, bertepatan lo mendorong gue hingga punggung gue terdorong ke tembok kamar mandi. Masa betulan lo akan memandikan gue, Bear? Gue jadi deg deg deg-an. Lalu lo memutar kran shower hingga gue basah kuyup, lengkap dengan piyama tidur gue! Sialan lo, Bear.

Lo mengacak rambut gue sambil berkata, "sekarang, mandi yang bersih. Be a nice girl."

Setelahnya lo berbalik hendak keluar kamar mandi, tapi enak saja. Gue gak akan melepas lo begitu saja! Gue menarik badan lo dan naik ke punggung lo.

"Sha! Jangan, basah Sha! Aku sudah mandi!" teriak lo panik.

Gue gak peduli, terus menahan badan lo di bawah shower. Akhirnya kita berdua basah kuyup di bawah air shower dengan pakaian lengkap. Lo sudah gak berontak lagi. Percuma, sudah basah. Perlahan gue turun dari punggung lo, lalu lo berbalik menghadap gue.

Deg deg deg..

Hati gue berdetak kencang. Dibawah aliran air, dengan kondisi basah kuyup... mengapa lo nampak semakin ganteng dan seksi, Bear? Gue pengin mencium lo, tapi gue teringat sumpah gue kalau gue gak akan agresif sama elo lagi. Jadi gue hanya diam aja. Gue cuma menunggu, apa yang akan lo lakukan Bear? Lo menangkup wajah gue dengan kedua tangan lo lalu lo mengelus bibir gue sangat lembut. Entah karena sentuhan lo atau kedinginan, bibir gue bergetar..

Wajah lo memerah, pandangan lo berkabut. Gue menunggu, apalagi yang elo lakukan Bear? Wajah lo makin mendekati wajah gue, bibir kita mendekat. Lo seperti ragu~ragu. Ih, kayak terpaksa banget. Dengan kesal gue

melengos. Mendadak lo mencium gue, melumat bibir gue dengan gemas. Gue terdiam saking kagetnya.

Sesaat kemudian, lo menghentikan ciuman, dan menatap gue galau. "Apakah aku sudah mengejarmu dengan baik, Sha?"

Pertanyaan lo membuat gue ilfill, jadi lo sengaja melakukan ini karena terpaksa, Bear? Perasaan gue kacau, pagi ini gue mengikuti kuliah tanpa semangat. Gue terkantuk~kantuk, akhirnya beneran tidur dengan kepala gue sandarkan di bangku kuliah. Entah berapa lama gue tertidur, saat terbangun gue berada dalam pelukan lo. Hah? Perasaan tadi saat tertidur gue bersandar di bangku kuliah, bagaimana bisa gue terbangun dalam pelukan elo?

"Bear, gue udah tertidur berapa lama?" tanya gue sambil mengucak~ngucak mata.

"Hampir dua jam," jawab lo, melirik jam tangan lo.

Hah.. lama benar! Gue memandang sekeliling gue, udah sepi. Tinggal kita berdua.

"Gila, berarti kuliah udah lama selesai dong?"

"Sudah 45 menit lalu."

"Jiahhh! Apa kita bolos makul selanjutnya?"

Lo tersenyum geli, lalu mengacak rambut gue. "Sesekali gak ikut gapapa, Sha. Tadi aku tak tega membangunin kamu. Masha, semalam kurang tidur ya?"

Gue mengangguk.

"Kok bisa?" tanya lo dengan dahi berkerut.

"Gegara mikirin lo, Bear," jawab gue apa adanya.

"Mengapa?"

Gue menatap lo, sebal! Ih, gak peka banget sih elo. Gue galau memikirkan perasaan elo ke gue! Masa gitu gak ngerti sih! Tapi protes itu cuma gue simpan dalam hati, secara gue harus menjadi cewe pasif seperti janji gue.

"Pikirin sendiri deh jawabnya."

Lo cuma diam mendengar jawaban gue.

Bear, sebenarnya lo mengerti gak sih perasaan gue?

==== >(*~*)< ====

Ch 17

Gue natap loker gue dengan geram! Siapa makhluk kurang ajar yang berani melakukan ini pada gue?! Loker gue penuh tulisan yang dibuat dari pilox.

BITCH!

JALANG!

MATI LO!

WHORE!!

FUCK YOU!!

Kata~kata itu menghiasi loker gue! Shit, apa pelakunya tahu persis itu loker gue? Helloww.. gue Masha! Masa ada yang berani ngebully gue? Mestinya gue yang ngebully orang!!

BRAKK!!

Gue tendang locker gue. Lalu gue melihat sekeliling gue dengan pandangan seram.

"Dengar, gue bakal cari tahu siapa yang melakukan ini semua!! Dia bakalan gue hancurin, gue lumat gak bersisa! Tulisan di locker gue ini jangan dihapus sampai gue menemukan pelakunya!"

Setelah mengumumkan itu, gue pergi meninggalkan mereka semua dengan tegar. Tapi asli, gue marah. Gue kesal. Dan.. gue rapuh. Di sudut kampus yang jarang dilalui orang, di tangga darurat yang paling bawah, gue duduk dan menangis bombay. Gue takut, gue takut kejadian dulu terulang!

Jujur, gue ada trauma. Saat SD, gue sekolah di sekolah umum bukan milik bokap. Teman~teman gue tahu gue anak konglomerat, gue justru dibully sana~sini. Tiap hari gue dipalak, disuruh nyetor upeti. Kalau gue lupa membawa dui, gue bakal dikerjain. Dulu, tiap hari di sekolah berasa seperti di neraka. Setelah lulus SD akhirnya gue masuk ke SMP yang dibeli bokap. Sejak saat itu gue berubah, mending gue membully orang daripada gue dibully!

Namun kini, rasa takut itu mulai datang. Gue dalam kondisi rapuh dan tak ada orang yang bisa gue ajak sharing. Mereka tahunya gue tegar, gue preman, gue gak cengeng begini!

Saat gue tengah menangis, pintu tangga darurat terbuka pelan. Secercah cahaya masuk melalui pintu yang terbuka. Gue memicingkan mata pengin tahu siapa yang berani masuk daerah teritori gue. Sosok tubuh tinggi besar masuk., samar gue melihat wajahnya. Dia menatap gue sendu, ada rasa kasihan didalamnya. Gue gak suka melihatnya! Gue gak mau dikasihani.

Tak sadar gue berlari menghindarinya dan bodohnya gue menuju ke bawah. Buntu. Ini kan tangga paling bawah! Bear, lo mengejar gue dan memeluk gue dari belakang.

"Sha, kenapa kamu menghindariku?"

"Gue gak mau lo melihat gue begini, Bear. Gue yang sekarang bukan gue yang sebenarnya."

Lo membalikkan badan gue, hingga kita sekarang berhadapan. "Lalu siapa sebenarnya kamu?" goda lo sambil mengusap airmata gue dengan lembut.

"Tauk ah, Bear begok!" cerca gue kesal sambil menonjok bahunya.

Bear menangkap tangan gue, menarik gue masuk ke ruang kecil dibawah tangga paling bawah. Dan memojokkan gue disitu, punggung gue beradu dengan dinginnya tembok. Disini kami terlindung dari pandangan siapapun yang melihat dari atas. Bear, lo memegang dua tangan gue dan melingkarkan ke pinggang lo. Wajah lo menunduk dan menempel ke wajah gue. Kening kita berdua beradu.

Deg deg deg deg. Jantung gue berdetak semakin kencang. Gue seakan mendengar detak jantung gue sendiri.. keras banget! Dan elo memegang dada gue, seperti ingin merasakan debaran keras ini. Sialan, jantung gue berdebar semakin keras, kayak mau meledak.

"Sha, mengapa kamu berdebar kencang sekali?" tanya lo pelan. Ih, buat apa mebahas beginian? Masa lo gak tahu jawabnya!

"Apa kalau aku menciummu, debaran ini akan semakin kencang?" tanya lo lagi sambil menatap mata gue intens. Duh, lo semakin mengacaukan gue, Bear.

"Mengapa enggak kita coba saja?" ucap gue parau.

Terus elo mendekatkan bibir lo ke bibir gue, menempelkannya begitu saja. "Begini cukup?"

"Belum," bisik gue pelan.

Lo mulai mengecup bibir gue, menjilatnya dan menggigitnya pelan. "Sakit?"

Gue menggeleng. Gue menikmati apa yang lo lakukan saat ini, Bear. Lo mulai mengeksplor bibir gue lagi, mengulumnya, menghisap dan melumat bibir gue hingga gue gemas sendiri! Gue membalas ciuman lo dengan tak kalah panasnya. Lidah kita ikut bermain didalamnya. Kita terus berciuman hingga terhenti karena kehabisan napas.

Beberapa saat kemudian, kita duduk di anak tangga sambil berpelukan. Lo duduk di satu anak tangga diatas gue

duduk. Lo meluk gue dari belakang. Gue pun menyandarkan kepala gue ke dada lo.

"Sha, lain kali jangan seperti ini. Bersembunyi dan menangis sendiri," kata lo.

"Lalu? Apa lo selalu ada menemani gue seperti ini?" tanya gue sambil mendongak keatas supaya bisa memandang kesungguhan di mata lo. Lo balas melihat gue dengan sedikit menundukkan kepala.

"Akan kuusahakan," jawab lo sambil mengecup bibir gue sekilas.

"Kurang," rengek gue sambil menahan tengkuk lo supaya wajah lo gak menjauh dari gue.

"Kamu itu, ta pernah puas Sha?" goda lo sambil tersenyum geli.

"Sama lo gue tak akan pernah merasa puas hingga lo menjadi milik gue, Bear.."

"Setelah itu? Setelah memilikku, apa kamu akan mendepakku karena telah berhasil menaklukkanku?" tanya lo penuh prasangka.

"Setelah itu... gue bisa jadi semakin ketagihan sama elo, Bear. Lo ibarat candu dalam hidup gue!"

"Candu? Konotasinya tak baik, Sha."

"Candu, obat, racun.. apapun itu masa bodo! Gue gak bisa ngelepasin lo, Bear. Selamanya!"

Gue menarik kepala lo, kemudian meraup bibir lo, menciumnya dengan gemas. Lo milik gue Bear.. selama~lamanya!

==== >(*~*)< ====

Ch 18

Setelah locker gue yang dicoret~coret, gantian kamar gue yang dibobol dan diobrak~abrik. Tulisan pilox menodai dinding kamar gue.

BITCH!

MATI AJA LO!

JALANG!

Kata~kata seperti itu bertebaran di sepanjang dinding kamar gue. Mr Jordan menghela napas dan berkata, "kami sudah mengecek cctv, orang itu memakai kacamata hitam dan memakai jaket bertudung hitam. Kami belum bisa mendeteksi siapa orangnya."

Gue marah! Tapi ketakutan mulai menyusup di hati gue. Apa mau orang itu? Ini teror atau bully?

"Princess, bagaimana kalau untuk sementara anda pulang ke rumah Anda? Disana lebih aman, kita tak tahu maksud orang yang meneror anda," tegas Mr Jordan.

Pulang? Dan semua orang bakal mengira gue ngibrit ketakutan? NO WAY!

"Gue tetap disini, Mr Jordan. Gue bukan pengecut! Gue akan hadapi siapapun itu.."

"Tapi Princess, kamar anda.."

Kamar gue berantakan dan tak layak huni. Kunci kamar gue juga rusak, bekas dicongkel orang.

"Sha, sementara kamu tidur di kamarku ya," kata Bear menawarkan. Entah sejak kapan lo ada disini Bear, gue merasa surprise banget lo menawarkan gue menginap di kamar lo.

Gue mengganggguk mengiyakan.

Gue langsung pindah ke kamar Bear, gue cuma membawa beberapa barang yang penting saja. Secara kamar

Bear kan kecil, mana muat kalau gue bawa semua barang gue.

Malamnya gue rebahan di ranjang sambil meluruskan kaki gue yang pegal~pegal. Lumayan capek juga abis pindahan. Bear keluar dari kamar mandi memakai baju santai, kaus oblong putih dan celana pendek selutut. Rambutnya yang lembab masih menyisakan tetesan air di lehernya. Ih, kenapa lo selalu ganteng di mata gue, Bear?

"Bear, lo enggak kerja di cafe?"

"Aku cuti beberapa hari Sha. Sesekali pengin juga bersantai sejenak."

"Apa lo nemenin gue gegara khawatir sama gue?" tanya gue sambil memiringkan badan gue.

Lo cuma diam, malah lo mengalihkan perhatian gue pada hal lain. "Sha, pegal ya? Mau dipijat kakinya?"

"Untung lo sensi, udah nawarin sebelum gue minta. Sini dong pijetin!" pinta gue manja.

Bear duduk di tepian ranjang, kaki gue langsung gue tumpangin ke pahanya. Dia mulai memijat. Wih, nyaman banget. Ternyata Bear jago mijet, euy!

"Bear, lo udah biasa mijat?"

"Lumayan."

"Ow pantes pijatan lo enak. Eh, lo biasa mijat cowok apa cewek?"

"Cewek."

Gue meloncat mendengar jawaban Bear. Lalu duduk di pangkuannya dan menatap matanya langsung!

"Siapa cewek yang biasa lo pijetin?" tanya gue kesal sambil mendekatkan wajah gue ke wajahnya untuk mengintimidasinya. Tak sadar Bear mundur ke belakang, gue maju terus hingga Bear mentok bersandar ke tembok.

"Wanita itu almarhum ibuku," jawab Bear sambil senyum geli.

"Bearrrrr!!! Lo ngerjain gue ya!!"

Dengan kesal gue mengelitikin pinggang Bear. Dia mengaduh~aduh minta ampun tapi enggak gue lepasin. Akhirnya dia berguling ke ranjangnya, otomatis gue ikut tertarik ke ranjang. Posisi gue kini ada diatas tubuhnya. Spontan Bear memegang pinggang gue. Kami berdua terdiam menyadari posisi yang sangat intim ini.

Wajah lo ganteng banget, Bear. Sumpah! Dengan rambut berantakan belum disisir, dengan wajah terpukau dan pipi merona lo. Gue gemes banget!

"Bear, gue boleh cium lo?" tanya gue berbisik. Ih, ngapain pakai acara tanya segala? Biasa gue main nyosor langsung.

"Enggak boleh, Sha," jawab lo pelan.
"Cih, pelit!"

"Bukan kamu yang nyium, tapi aku yang cium kamu Sha," sambung lo malu~malu.

"WHATT??!!"

Karena kaget, mulut gue jadi ternganga. Dan Bear langsung menarik tengkuk gue, menyambar bibir gue dengan cepat. Dia mencium bibir gue, melumatnya dengan panas. Bahkan kali ini lidahnya mulai bermain di dalam mulut gue. Wow, murid bercinta gue sekarang tambah pinter aja nih.

Gue mulai membalas ciuman Bear.

==== >(*~*)< ====

Cls19

Gue terbangun di tengah malam. Dimana gue? Sesaat gue lupa berada dimana hingga gue melihat elo, Bear. Lo tidur di matras diatas lantai. Mengapa elo tidur disitu sih, Bear? Pasti gak nyaman banget kan.

Gue beringsut turun dan ikut rebah di matras lo. Dan gue memeluk lo dari belakang. Lo terbangun, sontak membalikkan badan lo.

"Sha, ngapain ikut tidur disini?" Lo bertanya dengan suara mengantuk.

"Pengin tidur pelukan sama elo, Bear."

"Balik ke ranjangmu saja. Disini keras, Sha," lo berkata sambil menguap. Dasar orang ganteng. Nguap aja lo masih keliatan keren.

"Gue gak mau pindah, Bear. Pokoknya gue ngikut lo bobok dimana," ucap gue bersikeras.

Lo mendecih, lalu menggendong gue dan merebahkan gue di ranjang. Kemudian lo menyelimuti gue. "Tidurlah Sha, udah malam."

Saat lo akan beranjak, gue menarik lengan lo. Jadinya lo menimpa tubuh gue.

"Temani gue disini, Bear."

"Sempit kalau kita berdua tidur disini, Sha. Good night." Dia mengecup kening gue dan kembali ke matrasnya.

Ih, susah pacaran sama orang kolot. Eh, emang kita pacaran ya? Yang ada gue yang sepihak memutuskan lo jadi pacar gue. Hati gue jadi agak mellow.

Entah kapan elo mengakui gue sebagai pacar elo, Bear .

==== >(*~*)< ====

Paginya Daddy telpon untuk memaksa gue pulang ke rumah. Gue bersikeras gak mau balik rumah, hingga Daddy kesal.

"Princess mengapa kamu ngotot tak mau pulang ke rumah? Apa gara~gara tak mau pisah sama cowokmu?" tanya Daddy di ujung telepon sana.

"Nah Daddy udah tahu."

"Masa tak mengerti sama kelakuan kesayangan Daddy ini? Ya sudah, bawa saja cowokmu pulang. Daddy ingin bertemu dengannya."

"Really Dad?"

"Sure Princess.."

Gue berjanji akan pulang weekend ini. Tapi bagaimana cara gue mengajak lo ikut gue pulang, Bear? Lo sih, kolot banget!

"Bea, Dad barusan telpon. Dia meminta gue pulang weekend ini."

"Baguslah, Sha. Lebih baik kamu pulang untuk refreshing."

"Kalau gue pulang, apa lo enggak kangen gue?" tanya gue memancing.

Lo menatap gue, lalu menjawab dengan diplomatis, “tidak tahu. Kan belum kejadian."

Ih, dasar! Gak bisa bikin orang seneng.

"Bear, Daddy pengin ketemu elo. Ikut pulang gue yuk!"

Lo mengerutkan kening begitu mendengar permintaan gue. “Kenapa Sha?"

"Dad pengin kenal sama cowok gue!" ucap gue setengah membentak.

"Tapi... tapi.." Bear bingung mau menjawab apa.

"Dad ingin menemui orang yang gue pilih jadi cowok gue," ralat gue kesal.

Lo terdiam, seakan bingung menentukan sikap. "Perlukah Sha?"

"Perlu banget buat gue! Gak tahu lagi buat elo."

Sesaat suasana hening melingkupi kita. Gue iseng~iseng merobek kertas buram diatas meja belajar elo. Lo melirik gue lalu menndekati gue dan memeluk gue dari belakang. Untuk mengambil sobekan~sobekan kertas di meja belajar.

"Iseng banget sih, Sha. Apa di tempatmu kamu juga suka usil bikin kotor seperti ini?"

"Makanya gue butuh lo untuk membereskan apa yang gue kacaukan. Ikut gue pulang ya, Bear?"

"Kali ini saja, Sha.."

Yippi... gue langsung melompat dan memeluk lo erat! Lo terkejut tapi sempat menangkap pinggang gue. "Sha pelan dong! Ntar bisa jatuh kita berdua."

"Biarin, gapapa kan asal jatuh ke pelukan elo, Bear!"

"Ck, tetap saja bisa menyebabkan memar."

Gue tertawa lalu menempelkan kening gue ke kening elo. "Asal bersama elo, apapun yang terjadi gue gak peduli, Bear."

Lo menatap gue bingung. “Sebegitu berartikah aku buat kamu, Sha?"

"Iya!"

"Mengapa?"

"Gue gak tahu. Pokoknya itu yang gue rasakan."

Lo mengelus kening gue, pipi gue, hidung gue lalu bibir gue. Tangan lo berhenti lama di bibir gue.

"Sha, mengapa kamu selalu membuatku bingung dan aneh begini?" keluh lo pelan.

"Aneh apanya? Lo norm.. hmmfft."

Bibir gue tertutup seketika. Lo mencium bibir gue, menyesapnya perlahan.

Gue jadi terbuai, menikmati ciuman elo sambil memejamkan mata

==== >(*~*)< ====

Cb 20

Mobil gue melaju masuk pintu gerbang utama rumah gue yang otomatis terbuka begitu gue tekan remote di mobil. Lalu mobil melaju menuju ke rumah utama dengan melewati komplek pertamanan yang luas dan sangat indah. Bear terdiam menyaksikan semua kemegahan komplek rumah gue tanpa berkomentar apapun. Begitu juga saat kami tiba di rumah utama, di rumah gue yang mirip istana.

"Nona Masha, selamat datang," sapa Mr Andrew, kepala pelayan di rumah gue.

Gue cuma mengangguk. "Daddy ada dimana?"

"Di ruang kerjanya. Nanti malam Tuan akan menemui Nona saat makan malam."

Ah, Daddy memang super sibuk. Dimanapun ia berada!

Gue mengajak Bear ke kamar gue. Jangan mengharap dekorasi kamar gue ala Princess atau Barbie, kamar gue nuansa Tazmanian lho!

"Ini kamar adik lakimu, Sha?" tanya Bear.

"Gue anak tunggal lagi. Ini kamar gue, Bear."

Lo tersenyum geli mengetahui selera gue yang unik.

"Lo mengolok selera gue kan?"

"Enggak, tapi seleramu unik."

"Termasuk selera gue ke elo?" sindir gue.

Lo memandang gue dengan tatapan misterius . "Yah, termasuk itu juga."

Bear asik memperhatikan sekeliling kamar, kemudian berhenti didepan dinding kaca yang menampilkan pemandangan kolam ikan dan taman yang indah. Duh, termenung aja dia nampak keren. Semua yang ada pada diri Bear terasa indah. Gue memeluk Bear dari belakang, kepala gue sandarkan ke punggung Bear.

"Sha, apa kamu tak salah memilihku? Dunia kita amatlah berbeda," keluh lo.

Ih, mulai lagi. Apa lo berniat menjauhi gue lagi, Bear?

"Gue gak peduli, Bear. Walau dunia kita terpisah, gue akan menyebrang ke dunia elo jika itu perlu, andai lo gak sanggup masuk ke dunia gue."

Lo menghela napas berat dan membalikkan tubuh lo.

"Aku selalu bimbang menghadapimu, Sha. Kalau berdasarkan logika kita tak cocok dan seharusnya aku menghindarimu. Tapi kamu... kamu sering membuatku tak berkutik."

"Bear, jangan katakan lo akan mundur dari hidup gue! Gue gak akan biarkan itu, Bear!" ucap gue bersikeras.

Lo menatap gue bingung, ada kegundahan berat yang gue rasakan dalam diri lo. Gue ikut galau, sehingga gue nekat mencium lo untuk memantapkan perasaan kita. Gue melumat bibir lo, menghisapnya dan menggigitnya dengan

gemas. Hingga terdengar suara siulan yang menghentikan ciuman gue.

Shit! Si orok Reza, sejak kapan dia disini? Reza cengar~cengir dengan wajah mesumnya. "Hei Beb, lo memang agresif banget ya! Pantas dia takluk sama lo!"

Dengan kesal gue melempar tissue gulung ke tubuh Reza. Dia menangkapnya dengan cepat sambil tertawa terbahak.

"Biar agresif gue setia tauk! Gue cinta matinya cuma sama Bear. Lo? Gimana kabar siapa tuh... Amel?"

"Udah the end. Closed episodenya," sahut Reza enteng.

"Dasar playboy cap kakitiga!" maki gue.

Reza terkekeh geli gue hina dina.

"Ngapain sih lo kesini? Ganggu aja!" sembur gue sebal.

"Yailah, gue udah dari kemarin nginep disini lagi!"

"Lo bobok di kamar gue? Awas sampai mimpi basah di ranjang gue!"

"Aman deh, curiga amat sih lo sama gue. Jadi ntar malam kita tidur bertiga disini?"

Ih dasar gak tahu diri bener si Playboy kaki tiga!

"Lo cari kamar lain, Orok! Masa gak malu jadi obat nyamuk?!" sindir gue pedes.

"Ngapain malu? Obat nyamuk itu berguna lho! Elo mestinya terharu gue mau berkorban demi kebaikan lo pada."

"Taik lo!" cerca gue pedas.

Reza tertawa lalu mengacak~ngacak rambut gue. Bear menatap kami dengan tatapan aneh. Apa yang lo pikirkan, Bear?

==== >(*~*)< ====

Cb 21

Dinner bersama Daddy membuat lo tegang ya, Bear. Wajah lo menunjukkan itu. Gue paham perasaan lo.

"Tenang aja Bear, Daddy gak gigit kok," kata gue sambil mengenggam tangannya. Idih, tangan Bear sedingin es.

Gue mengangkat tangannya dan gue gosok~gosok dengan tangan gue. Lumayan hangat jadinya.

"Makasih, Sha," kata lo sambil tersenyum grogi.

Sikap duduk Bear di meja makan sangat kaku, gue gemas melihatnya. Jadi gue berinisiatif duduk di pangkuannya hingga dia kaget sekali.

"Sha! Bagaimana kalau papamu melihat?" tegurnya panik.

"Ya kenapa emang? Dia juga sering ngelihat gue dipangku Reza. Tenang saja Bear." Gue memeluknya sambil menepuk~nepuk bahunya untuk menenangkannya.

Mengapa dia malah berdebar kencang?? Tatapan matanya tertuju ke satu tempat, pada Daddy yang sedang melihat kami dengan tajam. Daddy gue nampak jauh lebih muda dari usianya. Semua yang bertemu dengannya akan mengatakan hal yang sama!

"Daddy!" Gue meloncat dari pangkuan Bear, lalu memeluk lengan Daddy.

"Miss u, Daddy." Gue kecup pipi Daddy, kanan dan kiri.

"Miss u too, Princess," Daddy balas mengecup kening gue. Lalu ia menoyor kepala gue dengan gemas. "Tolong ya agresifnya dikurangi, lo enggak sadar pria muda itu tersiksa gegara tingkah agresifmu Princess!" tegurnya sok galak.

Gue sama Daddy udah biasa ber elo~gue. Tak seperti hubungan anak ortu pada umumnya, hubungan kami lebih kearah teman. Hehehe..

Daddy duduk di kursi paling ujung di meja makan, kursi bos kalau istilah gue. Gue duduk di pangkuan Daddy dengan manja.

"Dad, kok tambah seksi... punya gebetan baru ya?" goda gue.

Ohya Daddy gue emang duda. Mommy udah meninggal sejak gue kecil. Jadi Daddy itu most wanted duda.. duren, duda keren!

Daddy makan tanpa mempedulikan omongan gue.

"Dadddyyyy, ada gebetan baru ya?" tanya gue mengulang.

Boro~boro menjawab, Daddy malah menyuapi gue ayam goreng entah memakai saus apa itu! "Makan dulu Princess, bawelnya ntar saja."

Kemudian Daddy memperhatikan Bear yang belum makan apapun. "Ayo Berry, makan. Itu masakan gak bakal habis kalau cuma dipandang saja."

"Iya, Mr Blake," sahut Bear grogi.

"Panggil gue Daddy saja. Semua teman Shasha memanggil seperti itu. TEMAN lho ya." Entah mengapa Daddy menekankan kata 'teman' pada Bear. Huh!

"Iya Mr.. eh, Daddy," ucap Bear pelan. Dia menatap nanar peralatan makannya. Bear mungkin bingung memilih sendok atau garpu mana yang akan dipakainya makan diantara sekian peralatan makan yang tertata didepannya.

Ih, mungkin dia belum pernah menghadiri fine dinner macam gini kali. Gue meloncat dari pangkuan Daddy dan balik ke pangkuan Bear.

"Sha.." dia semakin grogi gue begituin.

"Diem ah, Bear. Gue mau melayani lo makan." Gue mengambilkan Bear hidangan appetizer. Sup labu kental.

"Sha, sekarang giliran gue memangku lo, ayo sini!" protes si Orok Reza di seberang meja Bear.

"Diem lo, ah!" Gue melemparnya dengan serbet, tapi dengan cekatan Reza menangkapnya. Daddy terkekeh melihat kelaluan childish kami.

Dinner pun diwarnai dengan adegan manja gue, gontok~gontokan gue sama Reza, dan sikap grogi Bear. Selesai makan, Daddy mengajak kami menikmati tea time di ruang keluarga. Muka Bear kembali tegang. Mungkin dia merasa inilah saat dimulainya interview with vampir.. eh, Daddy.

"Berry, yuk duduk sini," Dad menunjuk sofa disebelahnya.

Dengan terpaksa Bear duduk disana. Gue kasihan padanya, saat gue mau duduk di pangkuannya, Daddy menarik gue hingga gue terjerembab duduk di pangkuan Daddy. Lalu Daddy menepuk pantat gue gemas.

"Apa lo gak sadar dia semakin grogi tiap kali lo bertingkah agresif , Princess?"

"Daddy sih nyeremin. Nanyanya yang biasa aja kaliii.."

Mendengarnya Dad tertawa sambil mengacak rambut gue.

"Ini pertama kali Shasha mengajak pulang cowok. Gak cuma elo, gue juga grogi karenanya," kata Dad tenang.

Ck! Grogi dari Hongkong? Ngibul banget.

Bear tersenyum sopan untuk menutupi rasa terintimidasinya.

"Gue gak akan tanya tentang keluarga lo, masa lalu lo dan lain~lain semacam itu." Bear nampak lega mendengar ucapan Daddy, namun kelanjutannya membuat wajahnya membeku. "Karena.. gue sudah tahu segala sesuatu tentang elo dari detektif yang gue sewa untuk menyelidiki elo," sambung Dad santai.

Bear berubah dingin, plus tegang.

"Rileks aja Men. Kita hanya berbincang santai. Gue ingin tahu bagaimana visi misi lo kedepan."

Bear terdiam, sesaat kemudian ia menjawab dengan datar, "saya belum tahu pasti visi misi kedepan seperti apa. Saat ini prinsip saya hanyalah menjalaninya sebaik mungkin."

Jawaban yang sederhana, singkat, dan jujur dari seorang Bear yang pendiam. Dad menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Gue jadi penasaran, apa Dad sudah menerima Bear?

==== >(*~*)< ====

Cls 22

Yakin deh, Bear pasti gak nyaman di rumah gue. Tapi gue pura~pura gak tahu. Gue berusaha membuatnya nyaman di rumah gue. Kali ini gue menyesalkan kehadiran Reza, gak tahu diri banget tuh bocah! Semalam dia ngotot ikutan bobok di kamar gue, akhirnya terpaksa kita tidur sekamar bertiga. Udah gitu kurang ajarnya dia nekat bobok diantara gue dan Bear! Gue usir gak mau. Malahan dia pura~pura lelap. Lama kelamaan gue malas mengusirnya. Gue ketiduran.

Pagi banget gue bangun, gue lihat Bear udah pindah bobok di sofa. Uh, gegara makhluk gak tahu diri itu, justru Bear gue yang mengalah tidur tersiksa begitu. Gue bangun dari ranjang, berjalan ke sofa dan merebahkan diri di sana. Posisi tubuh gue sebagian ada diatas tubuh Bear karena terbatasnya tempat di sofa.

Lo ganteng banget kalau tidur, Bear. Tak puas gue memandang lo.

Mendadak Bear merubah posisi tubuhnya hingga kini dia berhadapan dengan gue dengan posisi miring. Lalu dia meluk gue seakan gue gulingnya. Terasa hangat dan nyaman, akhirnya gue tertidur lagi.

==== >(*~*)< ====

Siangnya kami berenang. Kolam renang di rumah gue sangat luas dan didesain secara artistik. Ada patung~patung ala dewa yunani disekeliling kolam renang.

"Indah Sha," komentar Bear kagum.

"Daddy sengaja memanggil desain interior dari Perancis untuk mengerjakan ini."

Bagi gue yang paling indah di sini adalah lo Bear. Wih, dengan memakai celana renang, lo terlihat hot. Bear risih kali gue lihatin terus, dia berenang menjauh dari gue.

"Bear tunggu!" Gue berenang mendekati Bear, tapi dia terus menjauhi gue. Gegara sebal, gue pun bersiasat. Gue pura~pura tenggelam.

"Bear! Kaki gue kram.. tolonggg!"

Spontan Bear jadi panik, dengan cepat ia berenang mendekati gue dan menarik tubuh gue. Ia mengangkat tubuh gue dan merebahkannya di tepi kolam renang.

"Sha, Sha," panggilnya sambil menepuk~nepuk pipi gue.

Gue masih pura~pura pingsan. Hayo Bear, kasih gue napas buatan dong! Masa yang lalu batal, sekarang batal lagi! Bear terlihat ragu, hingga gue kehabisan kesabaran. Gue tarik tengkuknya dan gue sambar bibirnya. Bear kaget tentunya.

"Shasha!"

"Abis lo kelamaan, Bear!"

Gue mencium bibirnya setengah memaksa, sesaat Bear terdiam, kemudian perlahan dia balas mencium gue. Kami berciuman hingga hampir kehabisan napas.

"Bear, kenapa sejak datang kemari lo seperti menjauh dari gue?" Akhirnya terceplos juga pertanyaan itu dari bibir gue.

Bear menatap gue galau. “Sha, lihatlah semua ini. Perbedaan kita terlalu jauh, sepertinya aku tak bisa masuk kedalam duniamu.."

Gue langsung emosi mendengarnya. "Jadi maksud lo apa?" ketus gue.

"Entahlah.."

"Lo putusin Bear, lo mau bersama gue atau enggak? Gue gak bakal maksa lo lagi.."

Sesaat bagai seabad, gue berdebar menunggu putusan elo. Ternyata..

"Maafin aku Sha, dunia kita terlalu beda."

Gue tersenyum, meski terasa pahit. "Baik, kalau itu mau lo.. gue gak akan mengganggu elo lagi."

Setelah mengatakannya, gue berlari meninggalkan Bear. Sebelum airmata gue tumpah didepannya, secara gue masih punya harga diri! Gue berlari ke kamar kerja Daddy, tapi Daddy enggak ada. Di ruang tengah gue bertemu dengan Reza.

"Whats happen Sha?"

Gue sontak meloncat ke pelukan Reza dan menangis di bahunya. Reza memeluk gue dan mengelus~elus rambut gue.

"Princess, My Princess," kata Reza lembut.

Tak sengaja gue memergokin Bear sedang memandang tak rela gue bersama Reza. Entah pikiran gila apa yang berkecamuk di otak gue, gue sengaja mencium Reza didepan Bear! Tentu saja Reza sobat orok gue sangat terkejut, namun sesaat kemudian ia balas mencium gue dengan sangat bergairah. Bear menatap kami sedih, lalu ia berjalan menjauh.

Setelah sosok Bear tak nampak, gue jatuh terduduk di lantai. Reza berlutut didepan gue.

"Sha, lo berantem dengan Bear?"

Gue menangis kencang sambil memukuli dada Reza. Untuk menenangkan gue, Reza memeluk gue erat. Kemudian dia menggendong gue, membawa gue ke kamar, lalu merebahkan gue di ranjang dan menyelimuti gue. Dia sendiri ikut berbaring disebelah gue dan memeluk gue erat.

Gue tertidur sambil menangis di pelukan Reza..

==== >(*~*)< ====

Cb 23

Berry pov

Aku berpapasan dengannya di lorong kampus. Dan ia melewatiku begitu saja. Entah mengapa ada sekelumit rasa kecewa yang menerpaku. Biasanya setiap bertemu denganku ia akan tersenyum manja, memelukku, menggandengku atau bahkan tanpa malu duduk di pangkuanku!

Kini ia melewatiku seperti tak kenal saja! Tapi kurasa itu layak kudapatkan, aku yang telah menolaknya. Aku tak berani melangkah lebih jauh bersamanya. Kami terlalu jauh berbeda! Aku takut tak bisa mengimbanginya, aku takut ia kecewa padaku dan tak bahagia bersamaku. Mungkin saat ia masih tergila~gila padaku ia dapat menerima semua kekuranganku, tapi bagaimana kalau ia sudah bosan padaku?

Aku khawatir ia akan meninggalkanku dikala aku terjerat semakin dalam mencintainya. Mungkin aku kolot, tapi aku tahu kalau aku sudah mencintai seseorang aku tak mungkin

berpindah ke tempat lain. Aku harus bersama orang itu, aku harus memiliki orang itu, atau kalau tidak aku bisa mati merana! Ya cintaku model seperti itu, maka selama ini aku takut jatuh cinta karena bisa memicu kegilaan dalam hidupku yang sudah susah ini.

Hingga aku bertemu dengan Shasha yang mengejarku dengan agresif. Aku sempat terlena dibuatnya, hingga aku menyadari betapa berbedanya kami berdua! Apa ia serius bersamaku? Aku tak ingin hancur saat ia meninggalkanku suatu saat. Itulah yang membuatku menolaknya, mumpung aku belum terlalu dalam menaruh perasaan padanya.

Betulkah aku belum menaruh perasaan khusus padanya? Mengapa saat memergokinnya mencium Reza hatiku terasa sakit sekali? Ah entahlah..

Malam ini di cafe tempatku bekerja si penyanyi membawakan lagu yang menyiratkan isi hatiku.

Hapus aku... biarlah waktu yang menghapus kisah kami..

Berry pov end.

==== >(*~*)< ====

Rasa rindu ini membuat gue gila, tapi gue harus bertahan. Secara dia udah menolak gue. Ya, gue mesti konsekuen dengan omongan gue. Gue gak akan mengganggunya lagi. Tapi mengapa semua terasa berat gue jalani? Gue kangen banget, tapi gue hanya bisa puas menatap foto Bear saja.

Hik.. hik... gue ingin menangis saat melihat foto elo, Bear. Rasanya gak rela! Gue gak pengin pisah sama elo! Apa gue harus menjilat ludah? Gue mengejarnya lagi? Tapi, mana ada muka gue saat menghadapinya nanti?!

Hari~hari berlalu begitu lambatnya hingga kejadian itu datang. Malam ini gue klubing bersama Reza dan teman~temannya. Gue ingin melupakan sosok Bear dengan minum sebanyak mungkin hingga rasanya pikiran waras gue udah hilang. Tiba~tiba gue ingin mendengar suara Bear, sekaligus memakinya! Tak sadar gue menelponnya.

"Sha?" Terdengar suara Bear diujung telpon sana. "Ini kamu?" Dia memastikan lagi.

"Yuppp, ini gue. Gue kangen, pengin mendengar suara lo! Gue juga pengin memaki~maki elo!"

"Kamu dimana Sha? Kamu mabuk?" tanyanya khawatir.

"Apa peduli lo?! Lo gak peduli sama gue kan selama ini! Gue benci elo, Bear!! Huaaaaa.." Tak sadar gue menangis histeris di telpon. "Lo jahat, Bear! Sini lo, gue mau gamparin lo!"

Terdengar suara Bear menghela napas berat. "Kamu ingin aku datang supaya bisa memukulku kan? Kasih tahu alamatmu!"

Spontan gue menyebutkan alamat cafe gue clubbing. "Buruan lo kesini! Gue akan mencakar elo, gue ingin memukul elo, gue mau menendang elo.. gue mau mencium elo."

Ceklek.

Bear mematikan sambungan telpon kami. Shit!! Gue marah. Gue melempar ponsel gue dengan kesal. Hape gue pecah seketika. Dengan geram gue menginjaknya.

Bear, gue benci elo!!

Dengan terseok~seok gue berjalan entah kemana, pandangan mata gue kabur, semua tampak dobel. Gue terus melangkah hingga menubruk seseorang.

"Mata lo kemana!!!" maki gue kasar.

Orang itu menatap gue bengis, sepertinya gue kenal tapi dimana?

"Lo jalang rendahan, orang seperti ini yang disukai Berry? Ckckck," orang itu berkata dingin.

"Urusan apa sama elo?! Biar Bear suka gue, cinta gue, tidur sama gue... gak ada kaitan ama elo!!" Gue menuding dada orang itu dengan jari gue.

Mendadak orang itu mendorong gue hingga gue jatuh terjerembap membentur tembok. Dia menjambak rambut gue dengan keras.

"Bitch! Elo yang menyebabkan dia gak mau bersama gue!! Lo yang mengganggu hubungan gue dengan Berry! Sekarang rasakan pembalasan gue!"

Dia mengeluarkan sebilah pisau dari kantong jaketnya. Gue mulai menyadari ada bahaya yang mengincar gue, gak tahu mendapat kekuatan dari mana gue berdiri dan berlari kencang meninggalkan orang sinting itu! Dia segera mengejar gue dengan membawa pisaunya.

"Mau lari kemana elo?"

Jarak antara kami semakin dekat dan gue sudah kecapekan, gak sanggup lari lagi. Orang gila itu berada didepan gue.

"Selamat tinggal Masha! Gue akan menjaga Berry buat elo.." Dia mengayunkan pisaunya ke perut gue. Gue hanya pasrah, melihat pisau itu menghujam.

BLUK!

Sekonyong-konyong ada yang mendorong tubuh gue kesamping hingga sekali lagi gue terjerembap ke tanah. Apa

gue gak salah lihat? Bear berdiri di samping gue sambil memegang pisau yang tertancam di perutnya! Darah mulai merembes membasahi kaus dan jaketnya.

Gue pun berteriak histeris. "Bear! Bear!"

Bear jatuh ke tanah, kepalanya terkulai di pangkuan gue.

"Bear... Bear.." Gue cuma bisa menangis sambil menyebut namanya. Tak gue pedulikan orang gila itu yang entah lari kemana. Yang gue pentingkan cuma Bear. Gue takut, gue takut kehilangan Bear!! Gue gak sanggup jika itu terjadi, kini gue sadar betapa besar arti Bear bagi gue.

Bear jangan mati, jangan tinggalkan gue!

==== >(*~*)< ====

Cls 24

Menunggu lo sadar rasanya seperti seabad, Bear. Perasaan gue kacau balau selama itu! Gue takut kehilangan lo, Bear. Please, jangan tinggalkan gue!

Saat lo membuka mata, jantung gue jadi berdegup kencang.

"Bear, akhirnya lo sadar juga!" Spontan gue berteriak sambil memeluk lo erat. Begitu tahu lo meringis menahan sakit, gue sontak melepaskan pelukan gue.

"Bear, apa yang lo rasakan? Masih pusing?"

Lo menggeleng lemah.

"Kenapa lo sebodoh itu menerima pisau itu buat gue Bear? Gue kesal sama elo!" Gue menggerutu kesal. Gue pukul bahunya pelan. Lagi~lagi Bear meringis kesakitan.

"Sakit Bear?" tanya gue khawatir.

"Gapapa," jawab lo pelan.

Airmata gue mulai menetes membasahi pipi. "Lain kali jangan bego begini lagi, Bear! Gue gak sanggup kehilangan elo! Hampir gila rasanya.. hiks hiks"

Gue cengeng banget ya, tapi kenapa gue gak bisa mencegah airmata ini keluar? Bear tersenyum melihat kecengengan gue, ia mengusap air mata gue dengan jari tangannya.

"Ternyata Shasha cengeng juga," Bear malah menggoda gue.

"Biarin, gue cengengnya ke elo doang!" Gue merajuk manja.

Lo tersenyum geli menyaksikan polah gue. "Manja.."

"Biarin! Ke elo doang."

"Kolokan.."

"Biarin! Ke elo doang."

"Cinta.."

"Biarin! Ke elo do.." ucapan gue terputus saat gue menyadari sesuatu.

"Bear, apa lo barusan bilang cinta..?"

"Betul kan kamu cinta aku?" tanya Bear sedikit narsis.

Gue mengangguk berkali~kali. "Gue udah putusin, Bear. Meski lo kata gue menjilat ludah, mulai sekarang gue akan mengejar elo lagi! Biar lo menghindar gue tetap akan mengejar lo sampai.."

"Tak usah dikejar lagi, Sha," potong lo tiba~tiba.

"Maksud lo? Gue harus nyerah gitu?" sergah gue kesal.

"Gak usah dikejar lagi, aku udah capek Sha," jawab lo sambil menatap gue intens.

Lo capek Bear? Lo capek menghadapi gue? Tapi gue gak bisa menyerah begitu saja. "Kalau lo capek, gue yang akan menyema.."

"Dengarkan aku dulu, Sha. Jangan dipotong terus."

Mulut gue langsung kincep. Dan merengut kesal.

"Gak usah dikejar lagi. Aku sudah capek, Sha. Capek lari dari perasaanku. Mulai sekarang aku tak akan menghindar lagi. Jadi kamu tak perlu mengejarku, aku yang akan datang menghampirimu."

"Gue.. gue gak salah dengar kan, Bear?"

Sumpah! Gue takut ini bukan kenyataan! Jangan~jangan ini hanya mimpi. Gue mencubit lengan gue sendiri, sakit! Lo tersenyum geli, lantas menarik kepala gue ke pelukan elo.

"Bear, ntar lo sakit," protes gue.

"Tak apa."

Gue tersenyum bahagia dalam pelukan elo. Terasa nyaman mendengar degup jantung lo.

"Bear, sejak kapan lo mulai menerima gue? Terus mengapa?"

Lo mengelus rambut gue sambil sesekali mencium rambut gue. Jangan rambut doang yang dicium dong. Hehehe..

"Tak tahu mulai kapan, mungkin musibah ini menyadarkanku betapa berartinya dirimu bagiku. Aku tak rela kehilanganmu, Sha."

Perasaan gue ouw.. melambung, berbunga~bunga, nge-fly jadinya.

"Apa kau siap menanggung resikonya Sha?"

"Apa?"

"Aku tipe posesif. Kalau aku sudah mengenggammu aku tak akan bisa melepasmu! Sampai kapanpun," kata Bear sangat serius, "aku memberi kesempatan kalau kau berniat

mundur, Sha.. sebelum kau menjadi tawananku. Sebelum kau terjerat lebih jauh denganku."

"Siapa takut? Ih, sok serius banget sih!"

"Aku tak main~main Sha, meski menderita seperti apapun kau harus tetap bersamaku. Paham?"

Gue mengangguk.

Bear tersenyum puas, "mulai sekarang kau adalah tawanan cintaku, Sha."

So sweet, kalau ini mimpi gue gak pengin terbangun untuk selama~ lamanya..

==== >(*~*)< ====

Cb 25

Pagi~pagi sudah terdengar ketukan di kamar gue. Ih, malas gue membukanya. Secara gue masih ngantuk gini! Gue merapatkan selimut dan melanjutkan bobok. Eh, bagaimana bisa pintu kamar gue terbuka? Spontan gue melirik kearah pintu dan melihat Bear masuk kedalam kamar.

"Bear.. kok elo bisa masuk kesini?" tanya gue bingung.

"Aku punya cadangan kunci kamarmu, Sha," jawab Bear tenang.

"How?" gue mengangkat sebelah alis, heran.

"Saat mereka mengganti kunci kamarmu aku ikut menggandakannya."

Ih, otak kriminal juga lo Bear! Untung ganteng, dimaafin deh. Gue malah bangga lo ngelakuin itu buat gue.

"Oh Bear, lo smart banget sih!" puji gue sambil memeluk Bear erat.

Bear tertawa. Dan mengusap~ngusap rambut gue. “Sekarang mandi! Bau iler tuh."

"Iler gue manis kok, gak asyemm. Gak percaya? Mau nyicip?" Gue monyongin bibir gue didepan wajah Bear.

Cup. Bear mengecup bibir gue. "Asem. Sekarang mandi. Apa mau dimandiin?"

"Mauuu.. mandiin donh!"

Bear menceples pantat gue gemas. “Maunya! Dasar pemalas. Mandi gih. Jangan lupa cuci rambut."

Cih! Tuan satu ini mulai suka mengatur! Untung ganteng jadi dimaafin. Kalau jelek, udah gue tendang dia gegara nekat mengatur Masha yang perkasa!

==== >(*~*)< ====

Bear menggandeng tangan gue menyusuri lorong kampus. Sepanjang perjalanan gue memandang wajah tampannya dengan tatapan memuja. Ih ganteng banget cowok gue satu ini! Ingin gue berteriak kalau gue udah bener~bener jadian dengan Bear! Bangga rasanya bisa berada disamping cowok seganteng lo, Bear..

"Pagi Kak," sapa seorang cewek pada Bear.

Gue gak suka, benci! Sepertinya gue tahu cewek ini, dia yang memberi Bear surat cinta. Tangan gue mengepal, melihatnya Bear mengelus tangan gue.

"Pagi Echa, bagaimana kabarmu?" balas Bear ramah.

"Ehmm.. baik Kak. Kalau Kakak bagaimana?"

"Kabar saya kurang baik, Cha. Barusan saya menjadi korban penusukan. Saya tahu siapa pelakunya, tapi sementara ini saya diam saja. Mudah~mudahan pelakunya jera. Bila dia masih saja berani mendekati pacar saya ini.." Bear mengangkat tangan gue yang sedari tadi digenggamnya, "saya akan mengambil tindakan tegas padanya. Saya akan menjebloskannya ke penjara, atau kalau tidak saya akan

membalasnya berkali lipat hingga dia gemetar hanya mendengar nama saya saja," kata Bear dingin.

Wajah Echa memucat mendengar perkataan Bear. Sedang gue terperangah. Idih, berwibawa amat Bear gue! Macho, maskulin. Gue suka!

"Echa permisi dulu, Kak," dengan grogi si Echa bialangla itu mengucap salam perpisahan.

"Silahkan, hati~hati Cha. Jaga kelakuanmu," balas Bear sopan dan ramah.

Echa menganggguk dan bergegas pergi. Gue gak paham apa yang terjadi, tapi gue senang melihat cewek itu seperti takut pada Bear. Wih, berkurang dong saingan gue! Gue tertawa puas saat Bear melirik gue.

"Kok kayaknya hepi bener, Sha?" tanyanya ingin tahu.

"Iya dong! Saingan gue hilang satu."

Bear tersenyum geli. "Jangan khawatir, kamu tak akan punya saingan. Kuharap mulai sekarang aku juga tak punya saingan. Bisakah kau mewujudkannya?"

Gue mengangguk antusias. Bear cemburu, gue jadi tersanjung!

"Terus sama si Reza jangan main peluk~peluk lagi, apalagi minta pangku atau ciuman!" Bear mengultimatum dengan tegas.

"Yaelah Bear, dia mah sobat orok gue!" protes gue.

"Tetap tak boleh, Sha! Kamu itu milikku, aku tak suka milikku disentuh cowok lain, paham?"

Gue mengangguk. Apapun yang dia minta itu gegara dia cinta pada gue. Gue berbunga~bunga karenanya.

"Trus sama Dad? Juga gak boleh peluk atau minta pangku?" goda gue.

"Kusarankan jangan, Sha."

"Idih, Dad bisa kecewa. Princes kesayangannya gak boleh bermanja padanya lagi."

"Hmm, boleh. Tapi kurangin banyak porsinya. Bisa kan?"

"Yeee... ini gak boleh. Itu gak boleh. Jablay dong gue! Jarang dibelai," rajuk gue manja.

Bear menatap gue intens.

"Dari aku saja apa gak cukup buatmu, Sha?" tanyanya serius.

"Kurang, kamu kurang agresif Bear," goda gue lagi. Tapi Bear menanggapinya serius sekali.

"Kalau begitu, mulai sekarang aku akan berusaha lebih agresif, Sha! Jangan meminta kemesraan dari cowok lain, paham?"

Gue tertawa terbahak mendapat tanggapan Bear yang sangat serius. Perut gue sampai kaku gegara banyak tertawa.

Bear jadi geram. "Kau mempermainkan aku ya!"

"Cih, serius amat Bear!"

Mendadak Bear memojokkan gue ke tembok dan mengangkat kedua tangan gue keatas, gue jadi gak berkutik. Dia memandang gue dengan kelam manik matanya.

"Jangan pernah mempermainkan aku lagi! Ingat, aku selalu serius padamu. Perkataanku akan selalu kutepati, paham?"

Gue menganggguk. Gue terpukau, mengapa selama ini gue gak tahu sisi kelam Bear? Gue nyaris gak mengenalinya, gue merasa asing dengan Bear yang ini. Tapi mengapa hati gue berdetak kencang? Gue lebih bergairah karenanya. Apa gue lebih suka Bear yang seperti ini?

"Bagus!" kata Bear puas, lalu dia mencium bibir gue. Melumatnya dengan agresif. Sampai gue gelagapan. Bear gak pernah mencium gue seliar ini! Bibir gue terasa bengkak dan berdenyut karenanya.

"Mulai sekarang jangan membantahku. Turuti semua ucapanku. Kau adalah tawananku Sha, paham?"

Tak sadar gue mengangguk. Entah mengapa semua ini bagai mimpi. Menegangkan namun terasa sangat romantis, seperti yang ada di novel~novel picisan.

Gue suka!

==== >(*~*)< ====

Cb 26

Gue enggak menyangka ternyata Bear seposesif ini pada gue. Berasa bukan hanya pacar, tapi gue juga tawanannya! Dia selalu memaksa gue ikut kemanapun dia pergi. Saat kuliah, saat kerja, pokoknya kemanapun.. kecuali kalau udah malam kita balik ke kamar masing~masing.

Gue heran, merasa aneh dengan perubahan kepribadiannya yang sangat drastis. Tapi gue suka aja sih. Berduaan dengan Bear sepanjang hari, memandang wajah gantengnya tak pernah membuat gue bosan.

Seperti sekarang, gue sedang jalan bersama Bear di lorong kampus. Setengah jam lagi makul yang kami ikuti akan dimulai.

"Shasha!" panggil Reza dari kantin. Ia melambaikan tangannya, minta gue datang ke kantin.

"Bear, kantin dulu yuk," ajak gue.

"Kuliah mau dimulai Sha," kata Bear keberatan.

"Ih.masih ada waktu setengah jam. Lagian gue laper." Gue berlari meninggalkan Bear, masuk ke kantin duluan. Dia menyusul kemudian.

"Yee, dunia seakan milik berdua mulu," Sambut Reza sambil menarik gue, ingin memangku gue.

Belum sempat terlaksana, Bear udah menyanbar tubuh gue dan membawanya ke pangkuannya. Gue berasa seperti boneka yang menjadi rebutan. Reza nyengir, gue curiga dia sengaja melakukan ini untuk menggoda Bear.

"Reza, kamu tahu Shasha itu pacarku. Mulai sekarang jangan asal main peluk, cium, pangku dia lagi," Bear berkata dengan nada datar, namun matanya menatap Reza dingin.

Dasar tengil, Reza malah terkekeh geli. "Yaelah, Bear. Gue mah udah bobok bareng sama Shasha sejak orok, lo baru protes sekarang!"

"Aku gak peduli yang dulu. Sekarang Shasha milikku. Tak boleh ada cowok lain yang bisa menyentuhnya!"

"Ih.. takutttt," ledek Reza.

Dasar si Orok nyebelin! Gue mendelik kesal padanya. Reza sengaja kiss bye buat gue. Wajah Bear semakin masam, dia menarik tangan gue meninggalkan kantin.

"Lihat kan? Perlakuannya tak seperti sahabat. Kamu tak usah dekat~dekat dengannya lagi, Sha," Bear mendumel sepanjang perjalanan.

"Dia itu Reza, Bear! Gue tahu persis dia seperti apa. Tengil iya, suka menggoda iya. Tapi dia gak punya maksud pada gue. Kita udah terbiasa dekat sejak bayi."

Bear menghentikan langkahnya secara mendadak hingga kepala gue kejeduk punggung lebarnya. Dia menoleh ke gue dengan tatapan tajam.

"Tak ada alasan Sha! Pokoknya aku tak suka kamu dekat dia lagi, apalagi skintouch sama dia. Paham?"

"Bear, apa gue harus jadi orang asing sama Reza?" sindir gue.

"Kamu seharusnya sudah tahu resiko ini saat setuju menjadi pacarku. Sekarang sudah terlambat menyesalinya, aku gak pernah melepas apa yang telah menjadi milikku!"

Mendengar ucapan jutek Bear tak membuat gue takut, malah bikin gue berbunga~bunga. Spontan gue bertepuk tangan hingga Bear tertegun. "Ih Bear, lo macho banget. Keren euy. Gue suka!"

Wajah Bear tak lagi masam, ia jadi bingung. Masa dia gak tahu, Masha bukanlah gadis biasa! Hehehe..

==== >(*~*)< ====

Drrtt drrt... Ada WA masuk dari Reza

Si Orok : Woi.. Sha! Cowok lo asyem banget!

Me : Protes mulu. Napa lagi?

Si Orok : Lo tau, ban mobil gue dikempesin! Empat~empatnya!

Me : Asal nuduh aja elo! Apa buktinya itu kerjaan Bear?

Si Orok : Bukti kagak ada. Saksi ada.

Me : Saksi lo kagak bisa dipercaya Nyet! Lagian, kenapa kalau iya? Ih, Bear ngemesin! Manly banget tindakannya, gue suka! Makin cinta deh..

Si Orok : Dasar pshyco couple! Gak waras semua.

Me : Egp, lo gak usah sirik! Cari aja cewek yang lebih barbar dari gue biar ada yang belain elo.

Si Orok : Gue gak butuh dibela! Gue bukan cowok yang ngumpet di ketiak cewek.

Me : Lo tipe cowok yang ngumpet di selangkangan cewek! Mesummmm..

Si Orok : Nah itu tau! Manly banget kan, lo minat ?

Me : Najisss!! Udahan gue bye aja.

.

Gue mengakhiri chat gue dengan si Orok. Ah, masa sih Bear yang mengempesin ban mobil Reza? Wih, ternyata banyak hal gak terduga dalam diri Bear! Dulu kesannya dia diam, pemalu dan polos. Sekarang berubah lebih .. jantan?

Entah mengapa gue jadi penasaran dengan perubahannya! Semakin misterius dia gue tambah pengin mendekat. Gue normal gak sih? Gak usah dijawab, gue gak suka yang rumit.

Semua gue anggap simple.

==== >(*~*)< ====

Cls 27

Sosok Bear hanya berubah jika ada yang mengusik dirinya, biasanya berkaitan dengan gue. Dalam artian, asal gak ada cowok yang mengganggu atau mendekati gue.. dia akan menjadi sosok manis dan pendiam seperti biasanya. Namun bedanya kini gue yang mesti ngikut dia kemana~mana.

Dan gue? Tetap menjadi si usil Masha yang ditakuti, meski kadarnya berkurang jauh gegara sibuk mengikuti langkah Bear kemanapun. Namun jangan dikira gue udah jinak. SALAH BESAR. Hari ini gue marah besar. Target gue sengaja diserobot orang dengan tujuan ingin melecehkan wibawa gue.

Jadi ceritanya berawal saat gue ke toilet, didalam sana gue baru sadar gue mendapat haid. Mana gue ga siap pembalut lagi. Kebetulan di toilet ada satu gadis cupu yang tengah cuci tangan.

"Hei Cupu! Sini lo!"

"Saya?" Cewek gendut itu menunjuk dirinya.

"Iya elo, emang siapa lagi? Disini cuma ada kita berdua! Emang gue bisa memerintah kuntilanak."

Wajah cewek cupu itu berubah pias, dia menengok kesekitarnya dengan was~was. Rupanya dia takut kalau betulan ada kuntilanak disini.

"Tolol!" maki gue gemas. "Siapa nama lo?" sambung gue.

"Pu.. Putri."

"Putri, gue kasih lo tugas khusus.. urgent! Lo ke Campus Mart, beliin gue pembalut." Gue menginfokan merk pembalut yang biasa gue pakai.

"Yang ada sayapnya. Cepet Cupu! Gue tunggu di sini"

==== >(*~*)< ====

Si Cupu udah pergi cukup lama, mengapa belum balik juga? Mendidih hati gue.

Untung saja ia datang tak lama kemudian, tapi dengan tangan kosong.

"Mana pembalut gue?"

Putri menjawab dengan takut~takut, "ampun Sha. Saya sudah beli, tapi tadi saat menuju sini dihadang Lidia. Pembalutmu direbut olehnya Sha. Terus katanya kalau kamu pengin pembalut itu, harus memintanya langsung padanya."

Shit! Nantang gue tuh cewek! Hati gue panas. Masha di lawan! Dengan geram gue berlari menuju tempat Mak Lampir Lidia itu, gak lupa gue membawa tongkat pel yang ada di toilet tadi! Gue menemukan cewek brengsek itu lagi cekikikan dengan teman-teman segengnya.

Tanpa ba bi bu gue pukul cewek itu dengan tongkat pel di pantatnya. Lidia terkapar di lantai. Teman~temannya mendekat ingin mengeroyok, tapi dengan dingin gue berkata, "ini urusan gue sama Mak Lanpir ini. Kalian mau ikut campur, boleh! Tapi gue pastiin besok kalian akan dikeluarkan dari kampus ini!"

Ancaman gue berhasil membuat mereka mundur. Mereka memutuskan hanya menjadi penonton di sekeliling gue dan Lidia.

Lidia berdiri, menatap gue garang. "Bitch! Lo pikir gue takut sama elo! Elo sekarang cuma boneka yang getol mengikuti Berry kemana~mana. Lo sudah gak menakutkan lagi!" Dia meludah di depan gue.

"Mulai sekarang elo harus takut pada gue. Gue akan menjadi mimpi buruk lo!" desis gue keji.

Jadi cewek ini mikir gegara gue jadi tawanan cinta Bear gue gak akan berani macem~macem lagi! BIG WRONG!! Gue langsung menghajarnya tanpa ampun hingga ia babak belur terkena sodokan tongkat pel yang gue bawa. Terakhir ia ambruk di depan gue. Gue menjambak dan membawanya ke ceceran ludah yang tadi dia keluarin.

"Jilat ludah busuk lo."

Lidia berusaha memberontak. Gue sontak menamparnya keras! Dapat dipastikan, setelah ini mukanya pasti lebam.

"Jilat!" Gue dorong wajahnya menyentuh lantai yang terciprat ludahnya. Gue uyel~uyel bibirnya di genangan kecil ludah itu. Lidia menjerit jijik. Tapi gue gak puas sampai disitu.

"Gegara lo tadi merebut pembalut gue, darah kotor gue jadi tercecer kemana~mana... mubazir kan?" Gue selipkan tangan gue ke balik rok, darah haid gue yang menetes di pangkal paha gue tolet dan gue oleskan ke wajah Lidia yang lebam~lebam.

Lidia dan teman~temannya merasa jijik, gue malah tertawa puas. "Mau lagi?"

Gue baru memasukkan tangan gue ke balik rok saat mendengar suara Bear, "Masha hentikan!"

Bear menatap gue dengan pandangan gak suka. Semua orang memandang kami lekat, ingin tahu apa Bear bisa menjinakkan gue atau enggak.

Dengan bibir mengerucut, gue menjawab tegas, "tidak!"

Bear menghela napas, tanpa berbicara apapun dia mendekati dan memondong gue di bahunya.

"Lepaskan! Lepas!" Gue memberontak sambil memukul~mukul punggungnya, tapi Bear gak melepas gue.

Ia membawa gue ke kamar asrama.

==== >(*~*)< ====

Di kamar asrama, gue rebah di ranjang sambil memandang tembok. Untuk saat ini gue gak sudi memandang wajah Bear. Hati ini masih panas gegara dia mencoreng image gue sebagai badgirl paling ditakuti. Selain itu gue jengah.

Bayangkan, tanpa risih dia merawat gue dalam artian. Tadi dia yang menyeka darah haid gue yang berceceran kemana~mana. Dia menyeka paha dan selangkangan gue yang belepotan terkena darah kotor itu. Dia juga menyabuni paha dan itu gue hingga bersih. Terus memakaikan gue celana dan pembalut yang bersih.

Gue bingung hingga gak bereaksi apapun. Gak pernah ada cowok yang melakukan hal seintim ini buat gue. Dan dia melakukannya tanpa jijik dan tanpa ekspresi apapun! Gue jengah, bingung tapi juga masih marah pada Bear. Akhirnya gue memutuskan tiduran menghadap tembok. Anggap aja dia gak ada. Tapi Bear justru menyusul rebahan di balik punggung gue dan memeluk gue dari belakang.

"Sha, masih marah?" bisiknya di telinga gue.

Gue mendengus kasar. “Lo udah mempermalukan gue didepan mereka Bear, gue benci elo!"

"Sha, aku hanya ingin kau menjadi gadis baik. Tinggalkan kelakuan barbarmu itu!"

"Jadi elo membela cewek itu?"

"Aku tak membelanya. Aku hanya tak ingin Shashaku menjadi cewe kasar."

Mendengar kata 'Shashaku' otomatis melemahkan hati gue. Gue berbalik menghadap Bear.

"Apa arti gue buat elo, Bear?" tanya gue sambil menatapnya intens.

"Milikku. Belahan jiwaku. Segalanya," jawabnya serius.

Gue melting dibuatnya. Gue memeluknya erat dan menyurukkan kepala gue ke ceruk lehernya. Menghirup bau parfumnya yang maskulin. Suka banget baunya. Bear mengelus~ngelus rambut gue dan mengecup puncak kepala gue.

"Bear..."

"Hmmm?"

"Lo gak jijik saat tadi membersihkan darah haid gue?" tanya gue penasaran.

"Enggak, dulu pernah berapa kali melakukannya," jawab Bear datar.

Shit!! Gue langsung melompat duduk mendengarnya. "Siapa? Siapa wanita jalang itu?!" bentak gue emosi.

Bear ikutan duduk di samping gue. "Kakakku, dia lumpuh," sahutnya dingin. Tatapannya berubah dingin dan beku.

Gue malu udah terburu mencurigainya. "Bear, maaf gue udah curiga sama elo. Gue prihatin dengan kondisi kakak elo."

"Tak apa, itu sudah lama. Saat aku masih SMP."

"Sekarang bagaimana keadaan kakak lo?" tanya gue.

"Dia sudah meninggal," jawab Bear pahit.

Pandangannya nampak terluka. Gue ikut merasa perih. Gue peluk Bear, kepalanya gue sandarkan ke dada gue. Awalnya tubuh Bear kaku dalam pelukan gue, tapi kemudian ia balas memeluk gue dan semakin menekankan kepalanya ke dada gue, seakan mencari kehangatan disitu.

Kami sama sekali tak berbicara, sunyi senyap. Lalu gue merasa ada sesuatu yang lembap di dada gue. Apa Bear diam~diam menangis? Pasti sangat menyakitkan baginya

kehilangan kakaknya. Suatu saat gue ingin mengoreknya. Saat ini biarlah begini saja.

Setengah jam kemudian kami udah rebahan di ranjang lagi. Bear memainkan jari gue, dielusnya jari mungil gue satu~persatu. Bergantian, diurutkan dari kiri ke kanan. Ada sesuatu yang mengganjal pikiran gue.

"Bear, apa elo gak punya nafsu pada gue?"

Pertanyaan vulgar gue menghentikan Bear memainkan jari gue, ia menatap gue dengan pandangan misterius. "Mengapa kamu bertanya seperti itu?" Dia balas bertanya dengan nada datar.

"Ehmmm, saat lo tadi membersihkan darah haid gue, lo pasti udah melihat itu gue. Masa lo enggak nafsu? Iya, gue tahu lo pernah merawat orang seperti itu. Tapi secara gue kan bukan kakak lo Bear. Masa lo enggak...?" racau gue amburadul gegara grogi.

Tangan gue yang tadi dimainkan Bear, kini diarahkan Bear untuk menyentuh sesuatu yang ada di

selangkangannya. Wajah gue memanas, gue telah menyentuh bukti birahi yang dimiliki Bear!

"Membicarakannya saja udah membuatku begitu Sha. Masa kamu masih meragukan hasratku padamu?"

"Tapi tadi elo sok cool gitu. Gue pikir lo..."

"Tentu aku harus menahannya, Sha. Masa aku main nyosor saja? Kamu kan lagi haid. Lagian kita tak akan melakukannya hingga kita berdua betul~betul udah siap."

Kapan itu Bear? Pertanyaan itu tak berani gue cetuskan. Untuk hal ini, gue gak berani sefrontal itu. Gue masih virgin. Bukan sok suci atau alim, cuma selama ini gak ada cowok yang bisa membuat hati gue tergerak kecuali Bear.

"Shasha.." panggil Bear dengan suara seraknya yang seksi.

"Hmm?"

"Bisa singkirkan tanganmu dari selangkanganku? Sebaiknya kau tak menggodaku di saat seperti ini."

Anjrittt, gue lupa! Setelah tadi Bear menyentuhkan tangan gue ke itunya, gak sadar gue malah asik mengelus~ngelus apa yang ada dibawah situ. Pantasan kok berasa milik Bear tambah mengeras dan membesar.

"Ups... sorry Bear," gue terkikik malu.

Bear memandang gue dengan tatapan datar, kemudian dia mencium bibir gue dengan gemas.

Bibir lo manis Bear, gue suka.

==== >(*~*)< ====

Ch 28

Gue berada di ruang kuliah, sepertinya dosen matkul The Actor datang terlambat. Seperti biasanya kalau dosen belum datang, semua mahasiswa pada asik ngerumpi, sebagian sibuk dengan urusannya masing~masing. Ada yang kutek~an, ada yang meni~pedi, ada yang asik dengan smartphonenya. Ada juga yang mupeng nonton film bokep. Macam~macam dah.

Kalau gue, lo pasti bisa nebak dong gue ngapain. Gue mojok sama Bear. Kami duduk di bangku paling pojok belakang, tepatnya gue duduk di pangkuan Bear. Gak kayak dulu, sekarang Bear gak pernah protes kalau gue minta pangku. Kadangkala malah dia yang menarik gue ke pangkuannya.

"Sha, bisa tidak jangan goyang terus? Apa kamu pikir aku ini kursi goyang?" protes Bear.

"Sorry Bear, gak sadar." Emang gue orangnya gak bisa diem, tak terkecuali saat dipangku Bear. Haizzz.

"Lo gak suka mangku gue, Bear?" Gue pura~pura merajuk.

"Bukan begitu, Sha. Kamu goyang terus hingga membangunkan dedek aku," bisik Bear malu.

Ih, gue gak mikir sampai kesana. Badan gue sontak terdiam kaku. Gak berani bergerak. Bear tertawa melihatnya.

"Gak usah kaku. Rileks aja Sha. Asal jangan goyang ngebor di pangkuanku," goda Bear.

Ih, sekarang dia sudah berani menggoda gue. Kan mestinya gue yang agresif! Gak mau kalah, dengan cepat gue mencium bibirnya saat dia tertawa. Bear langsung kincep. Bear belum berani mencium gue di muka umum, dia baru berinisiatif mencium gue jika kami berduaan.

1 ~ 0. Gue lebih agresif kan!

"Etdah, baru gue tinggal sebulan lo tambah mesum aja, Say," tegur seseorang didepan kami.

Kenzie Heart. Si kunyuk ini, gue pikir dia udah menghilang dari hidup gue. Dia bergerak ingin menarik gue dari pangkuan Bear tapi Bear mempertahankan gue.

"Bisa lepaskan tanganmu dari pacarku?" pinta Bear dingin.

Kenzie terbelalak. Ia menatap gue dan Bear seakan tak percaya. "Kalian sudah jadian?"

Gue tertawa penuh kemenangan. "Iyalah, lo aja yang ketinggalan berita. Orang sekampus juga pada tau!"

"Tidak bisa! Lo harus jadian sama gue, Sha!" kata Kenzie bersikeras.

Ck! Ini orang gila atau kalap sih? Maksa banget!

"Lo sinting ya!" Gue melompat dari pangkuan Bear dan langsung menuding mukanya. "Gue gak sudi sama elo! Lo menjijikkan!"

"Bodo, lo harus jadi pacar gue!"

Bug! Mendadak Bear memukul wajah Kenzie keras hingga cowok itu jatuh ke lantai dengan bibir sobek.

"Sha, gue gak bercanda. Tanya saja Tony Mendez, tanya bokap lo.. mereka sudah sepakat kita harus jadian!"

Ucapan Kenzie membuat gue syok. Buat apa Tony Mendez dan Daddy ikut~ikutan nyomblangin gue sama kunyuk ini? Apalagi Daddy! Dia kan tahu perasaan gue pada Bear seperti apa!

Gue harus menelpon mereka. Gue gak terima perjodohan ini!

==== >(*~*)< ====

Daddy tak bisa gue hubungi. Hpnya gak aktif. Maka gue menelpon Tony Mendez.

"Hei princess, apa kabar Sayang?" sapanya basa~basi.

"Ga usah banyak bacot Tony, lo pasti udah tau kan kenapa gue telpon lo?"

"Kenzie Heart?"

"Siapa lagi! Jelaskan ke gue apa yang terjadi!"

"Princess, kita ambil langkah ini untuk menyelamatkan keadaan. Lebih baik lo kerjasama saja."

"Taik! Gue gak mau jadi pacar Kunyuk itu!"

"Tapi Daddy lo udah memberi amanah untuk melakukan ini Princess!"

"Mana Daddy? Gue mau protes!"

"Daddy lo ke Inggris. Ada urusan bisnis disana. Sementara ia tak bisa diganggu. Ia menyerahkan masalah ini pada gue!"

"Sebenarnya ada masalah apa? Mengapa gue yang dikorbanin?!" teriak gue kesal.

"Kenzie dijebak. Ada istri pejabat yang mengejarnya. Dia berusaha menghindar tapi masih kecolongan. Ada wartawan paparazi yang memotret mereka berdua. Maka

Kenzie terpaksa melakukan ini supaya kariernya tidak hancur karena dituntut pejabat itu. Perusahaan kita bisa terkena dampaknya, kita beresiko rugi triliunan karena perjanjian kontrak. Maka saat Kenzie membantah affairnya itu dengan mengaku sudah memiliki kekasih di kampusnya, kami mendukungnya. Itu satu~satunya penyelesaian terbaik saat ini. Apalagi pers kini tertarik mengikuti berita kalian karena melibatkan putri tunggal Blake Cameron."

"Tapi gue gak sudi dijadiin tameng kayak gini, Tony!"

"Cuma pura~pura saja, Princess. Lakukanlah buat Daddy lo. Elo gak mau perusahaan Daddy lo rugi banyak gegara kasus ini kan?"

Arghhhhhh!

Gue frustasi. Gue depresi berat. Pengin gue injek~injek Kunyuk satu itu!! Ngapain dia melibatkan gue, coba!! Lalu bagaimana nasib hubungan gue dengan Bear?

==== >(*~*)< ====

Cb 29

Gue suntuk memikirkan ulah Kunyuk itu! Kalau urusan sama dia saja mah gue gak peduli, biar saja karirnya hancur lebur! EGPCC. Emang Gue Pikirin Cuih Cuih! Tapi kali ini urusannya menyeret usaha bokap, gue gak sampai hati kalau Daddy menderita kerugian milyaran rupiah.

Arghhh, gue bingung dan galau. Seperti tau kegalauan gue, Bear muncul di kamar gue. Duh, ganteng banget sih Bear gue.

"Lo habis kerja Bear?"

"Heeh. Sha, kamu masih pusing?" tanya Bear sambil berlutut di tepi ranjang gue.

Memang tadi gue gak ikut dia kerja di Cafe Campus gegara gue rada pusing. Selain itu juga karena gue harus negosiasi alot menghadapi Tony Mendez.

"Udah mendingan Bear."

Gue bergeser sedikit ke sisi dalam kasur, memberi tempat supaya Bear bisa berbaring di sebelah gue. Sesaat kami terdiam sambil memandang plafon kamar.

"Sha, tentang Kenzie.."

"Tenang saja Bear, gue gak tertarik padanya sama sekali."

"Apa betul daddymu minta kau menjadi kekasihnya?"

"Gue gak bisa menghubungi Daddy, ia berada di Inggris."

Gue lalu menceritakan pada Bear hasil pembicaraan gue dengan Tony Mendez di telpon. Bear mengepalkan tangannya, menahan emosinya.

"Sha, aku tak akan melepaskanmu! Kamu paham kan?!" ucap Bear sambil memiringkan tubuhnya kearah gue. Kepalanya bertumpu pada lengannya.

Gue mengangguk. "Gue juga gak punya niat jadi pacarnya si Kunyuk! Pacar gue satu~satunya cuma elo, Bear."

Bear nampak lega. Matanya menatap gue lembut. Lalu ia mendekatkan bibirnya ke bibir gue. Gue berinisiatif menciumnya duluan. Bear tersenyum dan balas mencium gue dengan hangat. Kami berciuman dengan penuh gairah hingga gue kehabisan napas. Bear semakin lihai berciuman, jadi sekarang gue yang kalah. Gue memeluknya sambil mengelus pipinya.

"Bear, malam ini bobok disini ya,"pinta gue.

Bear menatap gue intens. "Apa ada sesuatu yang menganggu pikiranmu?" tanyanya.

"Apa kalau gue minta lo nginep disini berarti ada yang mengganggu pikiran gue?" gue membalik pertanyaannya.

Bear tersenyum.

"Oke Sha. Aku akan mengambil baju ganti dulu," katanya sembari beranjak kembali ke kamarnya.

Lo benar, Bear. Ada yang mengganggu pikiran gue tapi gue gak ingin elo tahu. Soal konferensi pers besok, yang melibatkan gue bersama Kenzie Heart.

==== >(*~*)< ====

Gue memperhatikan penampilan gue. Tony Mendez memang pakar menyiapkan segala sesuatu. Berkat dia, tampilan gue jadi spektakuler. Dan si Kunyuk itu juga didandani khusus. Hih, bagaimanapun kerennya penampilannya, gue gak ngaruh. Buat gue yang paling ganteng tetap saja Bear.

Btw, semoga Bear nanti tak menyaksikan tayangan hasil konferensi pers ini di TV. Dia pasti marah besar kalau mengetahuinya! Kali ini gue terpaksa memberi pernyataan bahwa gue memang menjalin hubungan dengan Kenzie. Tapi cuma pura~pura dan disini doang. Gue gak mau ada kelanjutannya.

"Nona Masha Cameron..?" Seorang wartawan memanggil nama gue hingga gue tersentak dari lamunan. "Apa ayah anda, Tuan Blake Cameron, merestui hubungan Anda dengan Kenzie Heart?"

"Daddy tak ikut campur dalam hubungan kami. Saya sudah cukup dewasa umtuk memutuskannya sendiri. Lagipula hubungan saya dengan Kenzie belumlah masuk ke tahap seserius itu," kata gue ketus.

Kenzie tertawa untuk menutupi kejutekan gue. "Maaf, kekasihku ini memang agak jutek. Tapi dia baik sekali dan sangat mengerti aku. Itulah penyebab aku jatuh cinta padanya," kata Kenzie sambil memeluk bahu gue. Gue berusaha memberontak tapi gak berhasil.

Sial nih kunyuk! Aji mumpung banget dia.

"So sweet. Maukah kau mencium nona Masha didepan kami semua, Kenzie?" pinta salah satu wartawan. Gue melotot supaya Kenzie gak mengiyakan permintaan laknat itu.

"Cium!"

"Cium!"

"Cium!"

Seruan itu membuat gue panik. Apalagi ketika menyadari Kenzie mendekatkan wajahnya ke wajah gue. Gue bersiap menginjak kakinya, tapi mendadak terdengar bentakan yang amat gue kenal, "Shasha!"

Bear menerobos kerumunan wartawan dan berjalan kearah gue. Gue terpaku. Shit! Bagaimana bisa Bear berada disini?! Bear kini ada didepan gue, matanya bersorot marah. Lalu ia menyambar tubuh gue hingga gue berdiri sempoyongan. Setelahnya dia mencium gue kasar dan mengintimidasi.

Gue gelagapan dibuatnya. Namun seperti biasa, bibir Bear membuat gue meleleh. Gue balas menciumnya. Kilatan~kilatan kamera mengabadikan ciuman panas kami. Saat Bear melepaskan ciumannya, gue jadi bingung. Situasi udah kacau! Kenzie memandang kami dengan tatapan merana. Untung terlintas ide gila di kepala gue.

"Maaf Kenzie, akhirnya lo tau dengan cara seperti ini. Maaf gue terpaksa menduakan elo. Selama ini gue kesepian, lo sibuk dengan karir. Dia yang selama ini mengisi hari~hari gue," kata gue sambil memeluk Bear.

"Sekarang karena lo udah tau, gue tegasin.. kita putus!"

Gue langsung meninggalkan tempat itu dengan menggandeng Bear. Kepergian kami diikuti oleh kilatan~kilatan kamera wartawan. Masa bodo gue dianggap selingkuh! Pokoknya seluruh dunia kini tau bahwa gue adalah milik Bear!

==== >(*~*)< ====

Bear marah besar. Sepanjang perjalanan wajahnya terlihat sangat dingin. Gue malas menjelaskan kejadian tadi. Buat apa, toh dia sudah tahu semuanya.

Bear menyeret gue masuk ke kamar gue yang kedap suara dan langsung menguncinya. Dia segera mencium gue dengan buas, punggung gue beradu dengan pintu yang baru dikuncinya tadi. Kali ini ciumannya beda, dipenuhi kemarahan, frustasi dan hawa nafsu. Bahkan tangan Bear berani meraba~raba tubuh gue hingga hati gue berdesir karenanya. Lalu dengan kasar ia merobek baju gue, bagian dada gue langsung terekspos. Mata Bear memandang gue dengan tatapan berkabutnya.

Gue mendadak tersadar. "Bear, lo mau merkosa gue?"

==== >(*~*)< ====

Cls 30

"Bear, lo mau merkosa gue?"

Pertanyaan gue menyebabkan Bear terhenyak. Ia menghentikan gerakannya dan menatap gue nanar seakan ia baru back to reality.

"Sha, aku..." Ia jatuh berlutut di depan gue, wajahnya sarat rasa bersalah.

Gue gak tega melihatnya. Gue peluk dia erat. Bear balas memeluk gue, sesaat kemudian gue merasa ada yang lembab di dada gue. Apa ia menangis? Mengapa gue jadi trenyuh, penderitaan apa yang lo simpan, Bear? Maukah lo berbagi dengan gue?

Ingin gue menyampaikan semua itu, tapi akhirnya yang gue lakukan hanya memeluknya semakin erat dan mencium puncak kepalanya.

==== >(*~*)< ====

Sejak saat itu Bear menghilang, udah semingguan gue gak bertemu dengannya. Dia gak bisa gue temukan dimanapun. Bahkan gue menyewa orang untuk mencarinya, tapi hingga kini mereka masih belum bisa menemukan Bear.

Rasa rindu gue pada Bear membuat gue seperti orang gila! Hingga menyebabkan gue gak semangat melakukan apapun. Yang gue lakukan hanya duduk termenung atau tiduran sambil memandang foto Bear.

Dua minggu berlalu. Wajah gue semakin kuyu, semakin tirus. Tak ada gairah disana. Gue jadi apatis, gak peduli pada sekeliling. Hingga akhirnya gue menerima kabar keberadaannya. Gue langsung menuju kesana. Gue terpaku saat menemukannya.

Bear tersenyum begitu lepasnya terhadap seorang gadis cilik dengan mengenakan seragam khusus, seragam pasien klinik penyembuhan beban mental. Ya, dia berada di Klinik Penyembuhan beban mental 'Hope'

Seakan menyadari kehadiran gue, Bear menoleh dan memandang gue dengan tatapan termangu.

"Sha.." ucapnya pelan.

Kerinduan gue meluap keluar tak tertahankan, gue lari kearahnya dan melompat kedalam pelukannya. Tubuh Bear bergetar menyambut tubuh gue, ia tak membalas pelukan gue.

"Bear, lo enggak kangen gue? Gue udah kayak orang gila merindui lo!" rajuk gue sambil menatap wajahnya.

Gue mengelus pipinya, bibirnya. Tak tahan lagi, gue cium bibirnya. Bear diam aja, gak membalas ciuman gue. Bahkan ia memejamkan matanya, seakan ingin menghilangkan bayangan gue ketika menciumnya. Gue menghentikan ciuman dan memandang wajah pias Bear.

"Bear, lo sakit? Lo sakit apa?" tanya gue khawatir .

"Aku, aku tak apa Sha," jawabnya lemah.

"Shasha?" sapa seseorang di belakang gue. Seorang pria tampan tersenyum ramah seakan sudah mengenal gue lama.

"Saya Doktor Arga, sepupu Berry."

Dia mengulurkan tangannya. Gue menyambutnya dengan bingung. Sekarang muncul saudara sepupunya. Ternyata Bear enggak sebatang kara seperti yang gue kira.

"Bisa kita bicara sebentar?" pinta Dokter Arga sambil menggandeng gue menjauhi Bear.

Entah mengapa, seperti orang bego gue mengikutinya tapi sebenarnya hati gue masih tetap ingin bersama Bear. Gue menoleh ke belakang dan menemukan Bear menatap gue dengan pandangan tak rela.

==== >(*~*)< ====

Dokter Arga menawarkan gue kopi atau the tapi gue menolak semuanya. Dokter Arga hanya tersenyum dan duduk didepan gue.

"Sha, kamu tahu mengapa Berry ada disini?"

Gue menggelengkan kepala.

"Mengunjungi Kakak?" sahut gue spekulatif.

Dokter Arga tersenyum misterius. "Bukan. Berry adalah salah satu.. pasien saya."

Gue terperanjat. Nyaris tak bisa mempercayainya!!

"Anda bohong kan?"

"Sayangnya tidak. Saya sepupunya sekaligus dokter yang merawatnya."

Gue melihat kejujuran di mata Dokter Arga. Hati gue sakit menyadari penderitaan yang dialami Bear yang selama ini tak gue ketahui.

"Dok, tolong ceritakan semuanya pada saya tentang dia.."

"Itulah tujuan saya membawamu kemari. Kamu harus tahu berhadapan dengan siapa atau apa, Sha."

"Mengapa?"

"Karena kau adalah pemicu Berry, yang bisa membuatnya kembali ke masa kegelapannya. Bahkan saya takut kamu bisa membuatnya lebih parah lagi!"

Jleb! Perkataan Dokter Arga menohok gue seketika.

==== >(*~*)< ====

Cls 31

Gue gak tahu harus bersikap bagaimana. Dokter Arga menceritakan masa lalu Bear yang membuat gue miris.

Bear adalah anak yang tertutup dan tak mudah dekat dengan orang lain. Mamanya sudah gak ada sejak ia kecil, papanya sibuk mengurus kerjaannya. Otomatis Bear hanya ditinggal berdua dengan kakak ceweknya. Hidupnya hanya berkutat dengan kakaknya, hingga tak sadar hal itu membuat Bear posesif sekali pada kakaknya. Dia khawatir kehilangan kakaknya, karena bagi Bear orang yang ia cintai dan mencintai dirinya hanyalah kakaknya.

Itulah yang membuat rasa posesifnya semakin tumbuh di luar batas kewajaran. Bear sering menyakiti orang yang menurutnya membahayakan hubungannya dengan kakaknya. Puncaknya saat kakaknya mulai mengenal cinta. Bear tak bisa menerima itu. Ia ingin perhatian kakaknya utuh hanya untuknya. Ia membully lelaki itu, bahkan mencelakainya hingga lelaki itu masuk rumah sakit.

Kakak ceweknya memberontak, ia muak dengan kelakuan Bear. Ia mengancam bunuh diri didepan Bear, dengan terjun dari atap gedung penthouse mereka. Malang sekali, kakaknya terpeleset dan betul~betul jatuh ke bawah. Dia koma selama enam bulan, dan setelah sadar menjadi lumpuh. Bear merawat kakaknya sendiri. Hingga suatu saat cowok yang dicintai kakaknya datang menjenguk, Bear memukul cowok itu habis~habisan di depan kakaknya. Kakaknya langsung meninggal hari itu gegara mendadak terkena serangan jantung.

Ayah Bear sudah tak bisa mentolerir kelakuan anaknya. Bear di masukkan ke rumah sakit jiwa. Disana Bear menghabiskan masa~masa kelam dalam hidupnya. Setahun kemudian Bear keluar dari sana dan tak pernah kembali ke rumahnya. Ia memilih hidup sendiri sebatang kara, dia menganggap ayahnya sudah meninggal

"Berry memiliki kecenderungan over posesif tingkat tinggi terhadap orang yang dicintainya. Yang ia lakukan terhadap kakaknya sudah membuatnya seperti itu, kini ia mencintaimu." Dokter Arga menatap gue dengan pandangan khawatir.

"Kau tentu berbeda dengan kakaknya. Dia mencintai kakaknya sebagai saudaranya, sedangkan padamu.. itu adalah cinta seorang pria terhadap kekasihnya. Saya khawatir Berry belum bisa mengontrol hasrat over posesifnya, itu akan memicu kegilaan yang lebih hebat dibanding yang dulu."

Speechless gue jadinya. Gue gak menyangka akan seperti ini, perasaan gue kacau.

"Kekhawatiran saya sepertinya tak salah, dua minggu lalu ia hampir.. maaf, memperkosamu kan?"

Gue mengangguk. "Berry sekarang dalam masa perawatannya. Itu sebabnya ia tadi terlihat tenang saat bertemu kamu, karena ia minum obat yang saya berikan. Untuk menenangkan syarafnya."

Jadi itulah sebabnya Bear tadi begitu dingin pada gue.

"Sha, menurut saya sebaiknya kamu menjauh dulu dari Berry," kata Dokter Arga menyarankan.

"Tapi saya tak bisa melakukannya, Dok. Saya tak sanggup kehilangannya!" Mungkin lama kelamaan bisa jadi gue yang gila kehilangan Bear!

"Kalau kalian terus bersama, saya khawatir sikap agresif Berry akan semakin menjadi. Dan itu bisa membahayakan mentalnya. Apa kau ingin melihat jiwanya hancur Sha?'

Gue menggeleng kuat.

"Jika demikian satu hal yang bisa kamu lakukan untuk membantunya...jauhi dia! Jangan pernah mencarinya lagi.."

Saat itu kata~kata Dokter Arga bagaikan pisau yang menusuk jantung gue, lalu mencongkelnya keluar.

Saat meninggalkan klinik, gue merasa kosong. Seakan ada bagian dari jiwa gue yang tertinggal disana.

===== >(*~*)< ====

"Lo cekung. Lo kurus. Lo kusem. Lo seperti bukan Masha gue lagi."

Gue mendengus mendengar komentar Reza. "Bacot lo! Siniin minuman gue!"

Gue ingin merebut vodka di tangan Reza, tapi sobat orok gue itu mengangkatnya tinggi~tinggi. Gue ga sanggup meraihnya, tenaga gue raib entah kemana. Akhirnya gue duduk berjongkok dan menangis terhisak~hisak. Reza ikut berjongkok dan memeluk gue erat.

"Gue merasa sepi. Gue merasa kosong. Gue merasa dingin. Kenapa gue seperti ini Reza?"

Reza tak menjawab, dia hanya mengelus~elus punggung gue.

"Gue merasa hidup gue gak berarti lagi, kadang gue berpikir apa gue tidur saja untuk selamanya?"

Reza menoyor kepala gue begitu mendengar ucapan ngawur gue. "Jangan punya pikiran begok kayak gitu.. lo payah! Malu gue punya sobat kayak lo!"

"Lalu gue mesti gimana, Reza?" tanya gue putus asa.

"Move on."

"Bagaimana caranya? Gue gak ngerti."

"Pakai cara apapun. Kalau perlu lo bisa manfaatin gue."

"Maksud lo?"

"Bagaimana kalau kita menikah?"

==== >(*~*)< ====

Cb 32

Life must go on..

Demikian pula kehidupan gue. Ajakan nikah Reza, sobat orok gue, entah serius atau bercanda, enggak gue tanggapin. Bahkan saat itu gue menjitak kepalanya. Tapi Reza dengan setia menemani gue di hari~hari patah hati gue. Akhirnya gue bisa kembali menjadi Masha yang dulu.. tukang bully dan suka seenaknya.

Itu yang nampak diluar, dalam hati gue merasa kosong. Ada lubang besar dalam hati gue, yang menyebabkan gue bersikap apatis terhadap segala sesuatu. Gue mengisi kekosongan hidup gue dengan membully orang dan have fun di dunia klubing. Hidup gue berkutat disitu, tanpa peduli apa yang terjadi di luaran!

Sekarang gue punya grup tukang bully yang ditakuti seantero kampus. Pentolannya tentu saja gue, lalu ada anggota yang lain.. tiga cewek cakep.

Tinara, dia model yang tengah naik daun. Gue sering memanggilnya 'Bitch'. Dia sering menjadi simpanan om~om yang bisa memenuhi keinginannya akan barang mewah.

Heydi.. mantan atlet judo yang banting setir menjadi selebritis. Dia tomboy abis dan sering dicurigai 'lesbi'. Gue memanggilnya Lesboy.

Rica, anak artis ternama tahun 80an. Tampangnya imut dan innocent, tapi jangan salah. Manipulatifnya luar biasa. Gue memanggilnya Manny.

Diantara mereka jujur gue yang paling polos, namun gue yang paling kejam dan lebih tajir. Mungkin gegara itu mereka bergabung masuk geng gue. Dan mereka memanggil gue Evil atau Eve. Geng kami terkenal dengan nama Poison Ivy. Keren kan!

Saat ini kami sedang berkumpul di Cafe Campus. Bitch asik bercerita tentang gebetan barunya yang enggak gue hiraukan. Peduli amat! Gue gak urus kehidupan pribadi mereka.

"Apa Om yang baru kali ini lebih tajir dari yang lalu?" tanya Manny kagum.

Bitch menganggguk sambil mengkutek kukunya menjadi hitam.

"Tapi lebih bangkot kan!" cemooh Lesboy.

"Gak masalah, biar bangkot mainnya oke kok," Bitch menanggapi kenes.

"Pakai viagra kali," tuduh Manny.

"Awas jantungnya meledak lho!" sambung Lesboy.

Bitch tertawa ngikik. “Kalau iya, sebelum itu gue akan prepare surat wasiat. Semua harta bendanya buat gue."

Bitch menyalakan rokoknya dan menghisapnya dengan gaya jalangnya. Gue sesekali minum tapi gue gak suka ngerokok. Dan gue paling gak suka orang ngebul didepan gue. Maka gue merebut rokok Bitch, gue lumat dengan tangan gue dan melemparnya asal.

"Damn! Lo mau ngeracuni gue Bitch!" omel gue.

"Ups, sorry Eve! Gue lupa kebiasaan elo.." Bitch tertawa kikuk.

"Heiiii!! Siapa membuang puntung rokok sembarangan?!" teriak seorang cowok marah.

Gue sontak menoleh kesana. Dia mengangkat puntung rokok yang gue buang tadi dan nyemplung di mangkuk baksonya. Gue memberi kode pada geng gue, kami menghampiri meja cowok itu.

"Gue yang membuangnya! Masalah buat elo?" tantang gue dengan wajah dingin.

Nyali cowok itu menciut menyadari kamilah lawannya. "Ehmm, tak masalah Sha. Hanya lain kali hati~hati ya."

Brak!! Lesboy menggebrak meja cowok itu.

"Lo berani menasehati Evil kami?" bentak Lesboy.

Wajah cowok itu memucat. "Ma.. maaf.."

"Maaf, semudah itukah minta maaf?" sindir Manny dengan suara halus.

Gue sengaja menaikkan kaki gue ke meja dan berkata dingin padanya, "gue maafin lo asal lo mau merangkak di bawah kaki gue."

Wajah cowok itu berubah merah padam, dia berusaha menahan amarahnya. "Sha, gue sudah minta maaf. Lo jangan keterlaluan gitu dong."

Mendadak Bitch tertawa cekikikan.

"Lo itu udah jelek, kere, masih bertingkah pula! Hajar saja Eve!"

Lesboy udah siap memasang tinjunya, tinggal menunggu kode dari gue.

"Sha, lo jangan bisanya mengandalkan orang lain. Kekayaan ortu lo, nama besar bokap lo, bahkan untuk menghajar gue lo juga mengandalkan si lesbi ini," sindir cowok itu.

Gue paham maksudnya, dia gak ingin Lesboy turun tangan. Dia pikir lebih bisa mengatasi kalau gue yang terjun sendiri! Dia pikir gue lebih lemah dari Lesboy, tapi dia salah besar! Secepat kilat gue menerjang dan menjambuk rambutnya kencang! Saking kencangnya tarikan gue, cowok itu mengeluarkan airmata menahan sakit.

"Lo gak tahu berhadapan sama siapa?! Gue Evil, gue mimpi buruk lo!" desis gue kejam.

Gue ludahin muka cowok itu! Dia syok, wajahnya nampak gak rela. Gue semakin kesal. Gue berniat menamparnya ketika ada satu tangan yang kokoh menahan tangan gue.

"Cukup Sha!" Suara itu, apa gue gak salah dengar? Gue mengangkat wajah gue dan langsung terpaku!

Bear!! Dia disini! Setahun sudah gue enggak melihatnya, apa yang gue rasakan padanya tetap gak berubah! Gue merindukannya. Amat sangat merindukannya! Gue melepaskan jambakan gue dan langsung memeluk Bear erat.

"Bear!" teriak gue girang. Bear diam saja saat gue peluk hingga gue sadar. Apa dia masih meminum obat itu? Yang mematikan gairah cintanya pada gue.

Mendadak lampu kilat kamera bertubi~tubi mengenai kami hingga mata gue jadi silau.

"Terry, siapa cewek ini?"

"Terry, apa dia kekasihmu?"

"Terry, tolong jawab pertanyaan kami!"

Para wartawan mengelilingi kami dan bertanya pada Bear.

Terry, siapa dia? Gue terpana begitu menyadari sesuatu yang berbeda pada penampilan Bear. Dia terlihat lebih elegan dan percaya diri. Bear menatap gue, lalu berkata dengan tenang, "Saya pikir dia kenalan saya. Ternyata saya salah mengenali orang. Maafkan saya, Nona."

Jawaban itu seakan menikam jantung gue! Dia gak mengakui gue, sakit hati gue rasanya! Lalu Bear berjalan meninggalkan gue diikuti para wartawan.

Siapa dia sebenarnya? Bear atau siapa tadi... Terry??

==== >(*~*)< ====

Cb 33

Gue butuh informasi tentang Bear, jadi gue menelpon Tony Mendez.

"Hei Princess, what's up Babe?" Tony Mendez langsung menyambut telpon gue.

"Tony, apa lo masih menjadi agen Berry Koo?"

"Sekarang dia Terry. Terry Louis."

"Kenapa dia ganti nama?"

"Untuk mengubur masa lalunya, dia harus dibaptis dengan nama baru. Lo tahu Princess sekarang dia adalah asset utama perusahaan kita."

"Bagaimana tiba~tiba dia bisa seperti ini?" tanya gue penasaran.

"Tujuh bulan lalu dia datang menemui gue. Minta gue mengorbitkannya atau dia akan mencari perusahaan lain. Gila! Dia berubah sangat ambisius. Tentu saja kami tak sebodoh itu melepasnya. Dia jenius. Dia menyanyikan lagu ciptaannya yang bombastis dan sukses membawakan lagu itu dengan sangat baik. Firasat gue tepat, dia adalah pundi~pundi emas perusahaan kita sekarang."

"Daddy pasti tahu semua ini kan? Mengapa dia enggak memberitahu gue?" tanya gue kesal.

Tony Mendez hanya menjawab, “lo tanya Daddy lo sendiri, Princess."

Gue penasaran sekali, gue segera menelpon Daddy. Tapi Daddy gak mau menjelaskan apapun pada gue. Gue kesal pada Daddy! Hanya ada satu jalan untuk nemukan jawabanya. Gue nekat menemui Bear di apartemennya. Meski sudah malem banget gue gak peduli. Bear sendiri yang membuka pintu buat gue.

"Mau apa kamu kemari?" tanyanya ketus.

Dengan cuek gue masuk ke apartemennya. Interior dalam apartemennya nampak tertata rapi dan sangat artistik. Gue duduk di sofa depan tivi tanpa seijinnya.

"Sudah malam. Pulanglah," usir Bear.

"Tidak! Sebelum lo menjelaskan semuanya pada gue.. mengapa sikap lo berubah seperti ini pada gue?"

Bear menatap gue dingin. Jiahhh, ganteng banget dia! Masa bodo! Gue harus menjadikannya milik gue lagi!

"Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan, aku harus konsentrasi pada karirku. Hanya itu saja."

Benar kata Tony Mendez, dia nampak sangat ambisius sekarang.

"Jadi apa yang terjadi antara lo dan Daddy gue, mengapa dia bungkam tentang lo?" tanya gue kepo.

"Aku yang meminta Mr Blake Cameron supaya tak memberitahu kamu. Aku tak mau diganggu olehmu. Aku berjanji pada Mr Blake untuk menjauhimu!"

Jadi itu sebabnya gue buta informasi tentang Bear. Dia mengorbankan hubungan kami untuk ambisinya.

"Sekarang kamu sudah tahu, pulanglah! Aku mau istirahat," usir Bear tegas.

Mana bisa Masha diusir begitu saja! Gue sudah bertekad untuk menggodanya lagi, gue ingin membuktikan apakah dia benar~benar kehilangan minat pada gue. Bear terkejut saat gue mendadak naik ke pangkuannya.

"Kamu?!"

Gue membungkam bibirnya dengan ciuman panas gue. Gue melumat bibirnya, menggigit bibir bawahnya, hingga dia mendesah dan membuka mulutnya. Lidah gue masuk untuk mempermainkan lidahnya. Ternyata Bear tak bisa menahan godaan gue, ia mulai membalas ciuman gue. Kami berciuman sangat lama, lantas terpaksa berhenti karena kami kekurangan pasokan oksigen.

Gue menatap Bear sambil mengatur napas. Bear memandang gue nanar.

"Pergilah sebelum aku kehilangan kewarasanku, Sha!" desisnya geram.

"Gue gak akan pergi! Biar lo ngapain gue, gue gak akan meninggalkan lo, Bear! Lo milik gue selamanya," kata gue bersikeras.

Bear tersenyum sinis. "Walaupun jika bersamaku akan membuatmu menderita dan tak punya harga diri?"

"Gue gak peduli! Gue sudah gak punya harga diri sejak mengejar lo dari awal!"

Bear terpaku menatap gue, sekilas gue melihat pandangannya melembut, namun setelah itu sorot matanya berubah keji.

"Baiklah, semua ini kau yang memintanya! Mulai sekarang kau adalah budak seksku. Jangan mengharapkan cinta dan perhatian dariku karena bagiku kau adalah mainanku,paham? Dan kau harus berusaha membuatku supaya tak bosan padamu dan mendepakmu," katanya dingin.

Seperti ada belati yang menikam hati gue, perih banget! Gue gak menyangka Bear sudah gak punya perasaan apapun buat gue. Mungkin dia cuma nafsu pada gue. Tapi kalau Cuma itu satu~satunya cara agar gue bisa bersamanya, gue gak peduli!

"Bagaimana? Silahkan kalau mau pergi," tantang Bear.

"Enggak! Gue gak akan pergi!"

Mata Bear bersinar licik saat mendengar jawaban gue. Lalu ia mengangkat tubuh gue dan membawanya masuk ke kamarnya. Ia membanting tubuh gue ke kasurnya dan ia berdiri menantang di depan gue.

"Lepaskan bajumu, aku ingin melihat apa kamu bisa membuatku bernafsu padamu atau tidak," ucapnya dengan memamerkan senyum angkuhnya.

Sungguh, gue merasa kayak pelacur didepannya! Tapi ini pilihan gue. Sambil menahan rasa pedih di hati, gue mulai melepas baju gue. Bear menatap setiap gerakan gue, semakin lama matanya semakin berkabut.

"Sekarang, lepaskan bajuku dan puaskan aku, budakku," kata Bear arogan.

Gue melepas bajunya dengan hati berdebar. Baru sekali ini gue melakukannya. Mana pernah gue menyaksikan cowok telanjang selain di film. Tubuh Bear sangatlah indah dan seksi, tangan gue gemetar saat melepas bajunya hingga tak bersisa.

"Lalu permainan apa yang bisa kau berikan untuk memuaskanku budakku?" tanya Bear sinis dengan suara parau.

Gue menguatkan hati, lalu mulai bergerak..

==== >(*~*)< ====

Cls 34

Gue gak bisa memahami Bear. Setelah semalam kami melakukannya, dia tercenung melihat darah virgin gue. Ekspresi wajahnya menunjukkan penyesalan.

"Sha, apa tadi aku bersikap kasar padamu?" tanyanya khawatir.

Sesaat gue merasa menemukan Bear yang dulu, duh gue kangen banget padanya! Bear duduk terpaku melihat noda darah virgin gue di atas sprei. Gue memeluknya dan mengelus rambutnya.

"Gapapa Bear. Gue rela kok. Asal bisa bersama lo, apapun gue lakukan. Lagipula bagi gue virginitas juga gak penting," kata gue menghiburnya.

Bear menatap gue dengan pandangan terluka, apa gue salah ngomong?

"Bagi kamu mungkin gak penting Sha, tapi bagiku penting banget. Bukan cuma buat kamu, yang tadi kita lakukan juga hal pertama buatku," kata Bear dengan muka tertunduk.

Jadi.. jadi..

"Lo tadinya juga masih perjaka Bear?!" tanya gue takjub.

"Gak penting juga buat kamu kan.."

"Ck! Maksud gue, gue senang lo melakukan pertama kalinya dengan gue. Tapi, ah sudahlah yang penting kita kembali bersama. Gue bersyukur mendapat keperjakaan lo, dan lo tak usah merasa bersalah sudah mengambil keperawanan gue."

"Kamu itu cewek, Sha. Bagaimana bisa bicara hal ini dengan enteng?!" Bear nampak tak puas merespon omongan gue.

Njirrr... bingung gue, salah mulu! Itu yang semalam, paginya gue malah di nistakan dan diusir~usir!

"Bangun!" bentak Bear membangunkan gue.

Ngantuk banget, gue menaikkan selimut menutupi badan gue. Bear geleng~geleng kepala kesal, tanpa bicara dia memondong gue dengan selimut yang membebat tubuh gue keluar kamarnya. Gue mirip kepompong saja. Sampai ruang keluarga, dia melempar tubuh gue diatas sofa.

"Cepat pergi! Sebentar lagi aku akan pergi."

"Sadis amat sih, Bear! Gue masih ngantuk. Lo mau pergi, pergi aja. Gue tunggu disini, oke?"

Bear mendelik kesal. "Tidak bisa. Sudah kubilang kamu itu budakku, bukan siapa~siapaku! Jadi pergi sekarang juga sebelum aku keluar!" usirnya semena~mena.

"Enggak!" Gue bersikeras gak mau pergi. Gue duduk sambil bersidekap diatas sofanya dengan gaya merajuk.

Namun tak bisa meluluhkan hati Bear, lagi~lagi ia memondong gue keluar dari apartemennya. Saat gue hendak masuk, ia menahan kepala gue dengan telunjuknya dan berkata sinis, "goodbye, Budak!"

Blam!! Ia menutup pintu apartemennya tepat didepan hidung gue.

"Bear!! Lo gak bisa begini! Tas gue masih didalam! Baju gue juga. Masa gue pulang seperti ini?" Secara gue cuma memakai kausnya yang kedodoran dan pakaian dalam gue. Paha gue terekspos jelas gegara gak pakai celana.

Ceklek.

Bear membuka pintu apartemennya. Baru saja gue akan melangkah masuk, dia sudah melempar tas tangan dan baju~baju gue.

Blam! Dia membanting pintu apartemennya lagi didepan muka gue.

Arghhhhh... gue kutuk lo hidup disamping gue selamanya, Bear!

==== >(*~*)< ====

Gue mampir ke apartemen Bitch, dia ada di komplek apartemen yang sama dengan Bear, hanya beda tower. Bitch membuka pintu apartemennya dan langsung melongo melihat gue. Secara tampilan gue memang menggenaskan. Muka kucel, rambut acak~acakan, cuma memakai baju kaus kedodoran, gak pakai sandal pula.

"Apa lo abis diperkosa?" sindirnya penasaran.

Gue mendorong tubuhnya kesal. "Minggir! Biarkan gue masuk dulu, abis itu baru tanya!" gerutu gue.

Etdah, ternyata didalam ternyata ada Lesboy dan Manny. Sialnya, saat gue dalam kondisi memalukan gini, pasukan gue kumpul lengkap!

"Siapa yang merkosa lo, Eve?! Biar gue hajar!" tukas Lesboy sok jagoan.

"Mau gue bantu meracuni?" Manny menawarkan sambil tersenyum licik.

Gue menghempaskan badan gue tiduran di karpet depan tv. "Kalau gue diperkosa, lo pasti gak ngelihat gue disini," tukas gue ketus.

"Terus dimana?" Bitch bertanya kepo.

"Di penjara, karena gue akan membunuh orang itu atau memotong otongnya!"

"Jadi lo enggak diapa~apain? Nasib lo memang jadi prawan tua gegara lo terlalu kejam Eve!" cemooh Bitch.

Shit! Belum tahu dia.. Gue tersenyum penuh kemenangan. "Attention please... I'm not virgin anymore!"

Ketiga teman gue membelalakkan matanya, lalu Bitch memeluk gue dengan hebohnya.

"Apaan sih lo, Bitch!!" Gue mendorong tubuhnya menjauh.

"Welcome my sister, lo sekarang resmi menjadi wanita jalang keempat di kelompok kita!"

"Keempat? Jadi kalian juga udah enggak..? Kalau Bitch sih gue gak heran. Lesboy, Manny... kalian juga udah jebol?"

Lesboy dan Manny mengangguk bangga. Anjrit! Kelompok gue emang jalang semua! Kini gue bisa ditahbiskan menjadi jalang berkat ulah Bear.

Arghhhhhh!!

==== >(*~*)< ====

Cls 35

Masih di apartemen Bitchy.

Kami tengah sibuk mengeset rambut, untuk persiapan mau pergi clubbing bareng. Sambil melakukannya, kami berempat asik merumpi ria. Topiknya apalagi kalau bukan berita paling hangat saat ini... hilangnya virgin gue.

"Jadi lo kagak diperkosa? Ceritanya lo kasih virgin lo cuma~cuma gitu?" tanya Bitch memastikan.

"Hmm," jawab gue singkat.

"Tapi tampilan lo mirip orang habis di nistain gitu," tuduh Lesboy gak percaya.

"Yeah, gue ditidurin abis itu diusir pulang. Puas lo?" bentak gue jutek.

Lesboy mengacungkan jari tengahnya. "Cowok kek gitu, mending dikebiri aja Eve. Gak punya hati!"

"Eitzzz, mana bisa! Masa depan gue itu!" protes gue.

"Lo masih mau sama dia meski digituin?" tanya Manny heran, "kalau gue mah udah gue kerjain bajingan itu!"

"Kalau gue, bakal gue porotin duitnya sampai bangkrut!" timpal Bitch.

Ketiga sohib gue saling berpandangan dan tertawa ngikik seperti mak lampir.

"Masa bodoh kalian bilang gue paling begok sedunia. Asal lo tau, gue cuma cinta dia doang di dunia ini. Jadi gue mesti mendapatkannya dengan cara apapun!"

"Cieeee yang cinta mati," ledek ketiga sohib jalang gue.

Menyebalkan! Berhubung saat ini gue memegang sisir dan rol~rolan, sontak gue melempar mereka dengan sandal jepit gue! Eh, gak nyambung ya?? Bodo, ah!

==== >(*~*)< ====

Saat masuk club, seperti biasa kami berempat selalu menjadi bahan perhatian. Mata para cowok itu menatap kami nyalang, minta di tonjok aja! Swear, gue gak suka dilihat dengan tatapan mupeng sama mereka. Kalau Bitch dan Manny sih menikmati aja, sedang Lesboy cuek bebek. Jadi cuma gue yang nampak jutek bin judes bin galak.

"Hei Eve, makin galak aja ih," sapa Mami, bencong yang mengatur para waiter di club ini.

"Biarin, minta digampar?"

"Eyke masih doyan nasi, makasih," sahutnya error.

Gue mengangkat bahu, lalu asik menikmat coctail dingin gue. Malam ini gue gak pengin mabok, maka gue memilih minuman itu.

"Hei," sapa seorang cowok pada gue.

"Hmm," balas gue dingin tanpa menoleh padanya.

Bitchy dan Manny tersenyum dan memberi kode kearah gue. Tak sabar, Manny mendekati gue dan berbisik pelan di

telinga gue, "cakep banget tuh cowok, kenapa enggak lo embat saja?"

"Ogah!"

"Lihat dulu," kata Manny memprovokasi.

"Males.."

"Kalau lo pengin membuktikan perasaan lo pada Bear, lo mesti mencoba dengan cowok lain. Supaya lo bisa memastikan perasaan lo yang sesungguhnya."

Usul Manny mulai merasuki pikiran gue, apa harus begitu?

"Lo bayangin selama ini lo cuma makan nasi goreng, gimana lo tau suka bubur ayam atau enggak kalau belum mencobanya?" Manny menjelaskan lebih lanjut.

Betul juga ya..

"Coba saja Eve, lo udah jebol juga." Iblis banget si Manny, tapi kenapa gue bisa terpengaruh?

Gue melirik cowok yang tadi menyapa gue. Hmm ganteng juga, bisnisman kali ya?

"Apa lo tadi menyapa gue?" tanya gue pada cowok itu.

Cowok itu tersenyum ramah, "iya, gue Jerry."

"Eve,"balas gue. Sengaja gue gak memberitahu nama asli gue, secara gue gak serius sama dia. Cuma mau mencicipi 'bubur ayam', sesuai teori Manny.

"Eve, lo masih kuliah atau sudah kerja?" cowok itu bertanya ke gue.

"Antaranya," jawab gue asal.

"Ow cuti kuliah lalu kerja," Jerry menyimpulkan sendiri yang gue biarin saja.

"Lo kerja apa?" tanya Jerry lagi.

"Assisten manajer artis," jawab gue gegara teringat akan Bear. Mengapa gue gak melamar kerja menjadi assisten

manajer artis Bear? Gue bisa meminta hal ini pada Tony Mendez.

"Wow boleh juga. Apa lo enggak pengin tahu tentang gue?" Jerry menawarkan dengan gaya simpatik.

"Nggak begitu pengin sih, tapi boleh deh gue dengerin cerita lo."

Gaya gue emang menyebalkan kali, sok jual mahal! Tapi cowok itu justru penasaran pada gue.

"Gue Jerry. Gue pengusaha. Umur gue 26 tahun. Gue single, lagi cari calon istri."

Gue terkekeh mendengar ucapannya. "Nggak salah lo cari calon istri datangnya ke club? Oh men, lo salah alamat! Mestinya lo ke biro jodoh atau ke kumpulan gereja atau apalah! Cari wanita baik~baik. Disini yang ada jalang semua!"

Jerry gak tertawa, malah dia menatap gue serius. "Tak semua jalang, lo enggak. "

Gue langsung kincep mendengarnya. Entah mengapa gue malu. Jerry ini perpaduan cowok tegas namun polos, mengapa gue seperti mengenal baik tipe ini? Ya ampun, dia mirip tipe kepribadian Bear yang dulu.. yang pertama kali gue temuin. Uh, kenapa gue selalu teringat Bear?

"Gue?? Gue lebih dari jalang... gue iblis!" sarkas gue.

Jerry tersenyum manis menanggapi ucapan gue. "Gue suka iblis, jadi tertantang ingin menjinakkan iblis."

Shitt!! Emang gue banteng yang perlu dijinakkan? Tapi jujur, setelah di lepeh~lepeh oleh Bear, mengetahui ada cowok yang begitu menginginkan gue membuat gue merasa sedikit berarti. Ternyata 'bubur ayam' ini sedikit legit.

"Cih! Setelah lo jinakkan mau lo apain tuh iblis? Lo jadiin budak? Gak ngeri.."

"Gue nikahin lah. Tujuan gue kan mencari istri, bukan budak," potongnya tandas. Dia menatap gue serius.. matanya memandang gue begitu dalam seakan ingin menyelami jiwa gue.

"Eve, lo enggak turun?" tiba~tiba Bitchy datang merangkul gue dan mengajak turun ke dance floor.

Gue iyain saja, pembicaraan gue dengan 'bubur ayam' mulai panas. Gue enggak merasa nyaman. Begitu gue berdiri hendak menuju lantai dance, dengan kurang ajarnya Bitch menawarkan hal yang sama pada Jerry.

"Lo enggak turun?"

Jerry memandang gue penuh arti sebelum menjawab, “biasanya enggak, tapi kali ini boleh lah. Gue punya misi pribadi."

Anjrit, gue kah yang dimaksud misinya itu?!

Jerry ikut berdiri. Bitch dengan kurang ajarnya mendorong tubuh gue kearahnya. Gue limbung dan jatuh dalam pelukan Jerry. Cowok itu spontan memeluk pinggang gue.

"Have fun!" Bitch mengedipkan matanya kenes pada gue.

Gue balas melotot garang. Awas lo, Bitch! Gue kerjain lo abis ini. Saat gue sampai ke lantai dance, mendadak lagunya berubah dari rancak menjadi slow dance. Sial! Beberapa couple mulai berdansa sambil berpelukan. Gue diam terpaku di tempat. Jerry berinisiatif memeluk pinggang gue. Dia menaruh kedua tangan gue di bahunya.

"How lucky I am," bisiknya ke telinga gue.

Gue merasa miris. Mengapa gue ingin ucapan ini keluar dari bibir Bear? Ini gak benar! Dengan siapapun, gue selalu teringat dirinya. Gue gak bisa lepas dari Bear! Kesadaran ini membuat gue ilfill, gue melepaskan diri dari pelukan Jerry.

"Sorry, gue..." Belum sempat gue melanjutkan ucapan gue ada yang mencengkeram tangan gue dengan posesif. Gue menoleh dan jantung gue seakan berhenti berdetak. Pemilik hati gue datang!!

Buk! Ia langsung menjotos wajah Jerry dengan keras. Lalu menyeret gue keluar dari klub.

"Bear.."

Gue mengikuti langkahnya yang panjang dengan terseok~seok. Dia membalikkan tubuhnya dan memaki gue dengan marah. “Kamu itu budakku! Siapa yang mengijinkanmu menjadi jalang pria lain?!"

Gue melongo mendengarnya. Istilah kata, gue ini kan ibarat makanan yang dimuntahkannya.. masa sekarang dia kembali menjilatnya? Bear kehabisan kesabaran melihat respon gue. Apalagi saat dia tahu Jerry mengikuti kami dari kejauhan Mendadak dia memondong gue seperti membawa karung beras dan berjalan cepat, memasukkan gue ke mobilnya.

"Malam ini jangan harap bisa berlalu begitu saja, aku akan menghukummu keras!" ancam Bear sadis.

Dan gue penasaran akan hukuman gue.

==== >(*~*)< ====

Cls 36

Gue menowel~nowel lengan Bear setelah sekian lama gue didiamkan di apartemennya.

"Bear, katanya lo ingin menghukum gue? Mana?" tagih gue.

Fix, gue emang sudah gila! Mana ada orang yang menagih hukumannya kecuali gue ini. Bear menatap gue dingin.

"Aku tadi khilaf ngomong begitu. Karena kamu membuatku kehilangan akal sehat!"

"Khilaf juga gapapa, Bear. Gue ikhlas kok dihukum," cengir gue.

Bear menjitak kepala gue. Ouw, lumayan keras juga.

"Jadi kamu sengaja selingkuh supaya kuhukum?" tegurnya ketus.

"Enggak! Enggak Bear! Gue gak selingkuh, gue terbujuk rayuan setan Manny. Dia bilang gue harus mencicipi bubur ayam." Ups, gue keceplosan! Entah mengapa terhadap Bear gue gak bisa menyimpan rahasia sama sekali.

"Bubur ayam?" Bear menuntut penjelasan.

Gue dengan pasrah menjelaskan, "Manny bilang selama ini gue taunya cuma sama elo doang. Ibaratnya gue hanya makan nasi goreng mulu, jadi dia menyarankan gue mencoba masakan yang lain, misal bubur ayam.. untuk membuktikan perasaan gue ke elo. Gak ada niatan main mata kok."

Wajah Bear berubah masam mendengar penjelasan gue. "Lain kali tak boleh mencicipi yang lain. Baik itu bubur ayam, baik itu mie ayam atau yang lain. Biar sampai mati kebosanan kamu hanya boleh fokus pada nasi goreng, paham?! Ini perintah tuanmu!" kata Bear arogan.

Gue menganggguk seperti anak anjing yang senang diperhatikan tuannya.

"Lalu hukuman gue apa?" tagih gue lagi.

"Tak ada hukuman!" bentak Bear kesal.

"Tapi gue pengin dihukum Bear! Buat gue mendesah mohon ampun."

Bear melotot ganas pada gue. “Mengapa kamu ngebet banget ingin dihukum? Baik, aku akan menghukummu keras!"

"Iya Bear, gue pasrah lo apain. Sekarang saja ya!" pinta gue bersemangat.

"Kamu... bersihkan wece belakang! Yang bersih!"

Kampret, masa hukumannya begini?

"Bear!! Gue maunya hukuman yang lain! Masa yang begini? Gue bukan pembokat lo!" protes gue keras.

"Kamu budakku kan?!" sindirnya tega.

"Iya, tapi kan budak seks!"

Blam! Bear menutup pintu kamarnya tepat di depan muka gue. Sialan, nyaris hidung mancung gue jadi pesok! Bear tega lo!

==== >(*~*)< ====

Finally gue menjadi asisten manajer Bear. Hasil merayu Tony Mendez dan mengancam ngambek pada Daddy tentunya. Bear sempat takjub saat gue dikenalkan sebagai asisten manajernya, tapi dia menerima itu dengan gaya cuek.. seakan gak butuh. Nyatanya? Kebanyakan dia memerintah dan minta pada gue dibanding ke manajernya atau asisten manajernya yang lain.

Btw gue curiga, manajer dan asisten manajer yang lain itu maho. Mereka seperti gak suka melihat kehadiran gue. Sedang tatapannya pada Bear jelas pandangan memuja bercampur horny. Idih, untung gue punya firasat jelek tentang ini hingga bersikeras ingin menjadi asisten manajer Bear. Kalau enggak, abis Bear gue dilahap mereka.

Sekarang kami berada di ruang make-up Bear. Mas Tomi asik menceramahi gue tentang jadwal Bear yang padat merayap.

"Udah ngerti, Sha? Jangan ada yang kelupaan!" Dia memperingatkan dengan jutek.

Gue menganggguk ala kadarnya. Meski kagak ngerti gue kan bisa menanyakan pada Bear, pasti dia hafal semua jadwal kegiatannya! Ohya Mas Tomi dan asistennya, si Dicky, gak mengerti identitas gue yang sebenarnya. Mereka mengira gue mahasiswa yang butuh kerjaan freelance. Daddy meminta identitas gue dirahasiakan. Wih, bagaimana seandainya mereka tahu gue anak Blake Cameron pemilik perusahaan mereka bekerja?

"Masssss Tomiii.." panggil Dicky manja.

Ih jijay.

"Iya Dik, kenapa say?" sahut Mas Tomi manis

Jijay lagi!

"Ini kostum Mas Terry mau dikemanain?"

"Kasih ke Terry, dia ada di ruang ganti."

Eitz bahaya, gue langsung menyerobot baju itu dari tangan Dicky. "Biar gue saja! Sekalian tadi Terry meminta gue mengambil peniti untuknya," kata gue asal.

"Masha!"

Protes Dicky enggak gue pedulikan. Gue masuk ke ruang ganti Bear. Dia masih mengenakan jubah kamarnya, menunggu kostum yang hendak digunakan olehnya saat tampil.

"Mengapa kamu yang mengantar?" tanya Bear heran

"Daripada si Maho itu yang membawakan. Apa lo suka dia memandang lo mupeng?" tanya gue sebal.

Bear mengangkat bahunya acuh, lalu dia berganti baju didepan gue. Gue ternganga melihatnya. Udah berapa kali gue menyaksikan Bear telanjang tapi kenapa masih bisa membuat jantung gue berdebar kencang?

"Sha, lo bisa kesini bentar? Celana ini sangat ketat! Sulit sekali menaikkan resletingnya," keluh Bear.

Menaikkan resleting celananya? Gue sontak bengong, intim banget kayaknya. Bear melirik gue gak sabar. "Kalau kamu gak bisa, aku suruh Dicky aja.."

"Gue bisa!" potong gue cepat. Keenakan si maho dong, pasti dia akan modus grepe~grepe properti Bear gue, pikir gue gak rela.

Gue berlutut didepan Bear, ternyata celananya memang ketat banget. Ih, ngapain pula mereka memilih kostum laknat macam gini!! Bear gue terlalu seksi mengenakan celana ketat begini. Gue berusaha menaikkan resleting celana ketat Bear, mungkin gegara sebal sama kostum ini gue jadi rada kasar menarik resletingnya. Bear langsung mengaduh kesakitan.

"Gila kamu Sha! Itu-ku kejepit tauk!!" semburnya kesal.

Anjrit!! Spontan gue menurunkan resleting Bear lantas mengelus~elus itunya biar gak sakit lagi. Bahkan gue

meniupnya segala. Tapi gue gak terpikir efeknya buat Bear. Kok itunya makin...

Bear menahan tangan gue dan menarik tubuh gue keatas. Kini wajah gue berhadapan dengan wajahnya, matanya nampak berkabut menatap gue.

"Sha, kamu sengaja menggodaku kan?"

"I~iya, eh enggak," sahut gue kacau.

"Kamu harus tanggung jawab, Sha," tukas Bear parau.

"Lo ingin menghukum gue?" tantang gue. Bear baru akan mencium gue saat mendengar suara langkah Mas Tomi mendekat.

"Nanti malam," bisiknya di telinga gue. Aroma napasnya yang berbau mint berhasil membuat gue semakin mabuk kepayang.

"Janji, jangan batal lagi," bisik gue nakal.

Bear memukul pantat gue pelan sebelum melepas tangannya dari tubuh gue. Kemudian ia menarik resleting celananya dengan mudah. Yaelah, ngapain tadi ia minta tolong gue, coba?

Olala, Bear nakal juga.

==== >(*~*)< ====

Malam ini seperti biasa Bear tampil sempurna. Gue menatapnya kagum dari tepi panggung. Dan diakhir tampilannya dia beraksi basah~basahan di pangung. Shit, meleleh gue melihatnya. Bear seksi sekali, perutnya yang sixpack dan dadanya yang berotot nampak jelas dibalik kemeja tipisnya yang basah! Para penonton yang histeris menyaksikannya, membuat gue merasa kesal.

Haish, gue jadi cemburu sama mereka semua!!

"Bukannya itu pria yang memukulku waktu itu?" Sekonyong-konyong terdengar suara pria di samping gue. Dia ‘Bubur ayam’. Ngapain dia disini?

"Kok lo ada disini?" tanya gue heran.

"Perusahaan gue salah satu sponsor acara ini," jawab Jerry sambil tersenyum manis pada gue. "Eve, lo punya hubungan apa sama dia?"

"Gue budaknya," ujar gue enteng.

"Bercanda lo," Jerry tertawa menanggapi ucapan gue.

"Jadi kamu asisten manajernya?" tanya Jerry lagi.

"Itu juga."

Jerry menarik napas lega. "Untunglah, jadi gue masih ada harapan."

"Lo pengin gue jadi asisten lo juga?" tanya gue gagal paham.

"Bukan. Gue pengin lo jadi istri gue," jawab Jerry sambil menatap gue serius.

"Sinting!!" sembur gue sembari memukul bahunya pelan.

"Ya emang gue sinting. Gue rasa gue tergila~gila sama elo.. tapi gue serius!"

Ck! Gue cuma mendecih kesal. Lalu pandangan gue beralih ke panggung.

Deg. Gue menemukan Bear menatap gue marah. Apa sedari tadi dia memperhatikan gue dengan orang sinting ini?

==== >(*~*)< ====

Cb 37

Sesampainya di apartemen Bear, gue menunggu dengan hati berdebar. Tadi dia menjanjikan gue sesuatu, saat dia berbisik pada gue di ruang ganti tadi. Tapi dasar sial, mungkin gegara kecapekan gue malah tertidur di sofa ruang tengah.

Paginya gue terbangun di ranjang Bear, baju gue udah diganti dengan kaus tshirt berwarna putih milik Bear yang kebesaran di tubuh gue. Bear sudah bangun, dia duduk di samping gue. Mungkin dia asik melihat gue tidur. Gue tersenyum malas padanya, masih ngantuk.

"Morning Bear," sapa gue sambil menguap lebar.

Dia memandang gue dengan sorot aneh, antara tatapan benci tapi rindu. Gue beringsut mendekatinya.

"Bear, kok elo enggak membangunkan gue? Kan tadi malam lo janji akan memberi gue sesuatu," rajuk gue manja sambil bersandar ke dadanya.

Hayo Bear, tadi malam gak jadi.. pagi ini bolehlah, batin gue berharap. Namun Bear justru menjauhkan kepala gue dari tubuhnya.

"Sana mandi dulu, bau! Sikat gigi yang bersih."

Anjrit, masa gue bau? Gue mencium ketek gue dan merasakan napas gue sendiri. Enggak bau amat kok.

"Masha!" tegur Bear kesal.

"Iya iya," kata gue kesal sambil berjalan ke kamar mandinya.

Di kamar mandi gue sengaja menyanyikan lagu Wonder Womannya Mulan dengan volume maksimal, untuk menyindir Bear. Hehehe, entah dia merasa tersindir atau enggak gue gak tau. Selesai mandi, dengan hanya memakai jubah mandi Bear gue keluar dari kamar mandi. Gue menemukan Bear tengah duduk di lantai, kepalanya di sandarkan di ranjang. Dia terdengar meracau sendiri.

"Sha, mestinya aku benci kamu. Aku harus menghancurkan kamu! Sesuatu dalam kepalaku terus mengatakan itu. Tapi mengapa sulit sekali melakukannya?! Kamu membuatku terjebak dalam perasaanku sendiri! Mengapa aku ingin memilikimu untuk diriku sendiri? Mengapa aku tak suka kalau ada pria yang mendekatimu? Mengapa aku tak bisa menghancurkanmu, malah aku sendiri yang berantakan gini?!"

Deg. Jantung gue seakan berhenti berdetak mendengarnya. Bear membenci gue? Bahkan dia berniat menghancurkan gue! Mengapa? Apa salah gue padanya? Gue mendekatinya, ingin menanyakannya secara langsung. Namun begitu Bear melihat gue, dia menarik tubuh gue dan melempar ke ranjangnya.

"Bear, gue mau tanya.."

Dia membungkam mulut gue dengan ciuman panasnya. Tangannya bergerak cepat melepas jubah mandi gue. Shit, pikiran sehat gue melayang karena perbuatannya!

Gue asik meladeni serangan hasratnya, lupa niat gue ingin menanyakan pada Bear tentang racauannya tadi. Gue

balas menciumnya tak kalah bergairah, tangan gue bergerak melepas baju Bear.

Pagi ini kami bercinta begitu liarnya, untuk sejenak melupakan kegalauan yang ada diantara kami.

==== >(*~*)< ====

Arga pov

Berry Koo itu saudara gue dan kini menjadi asset gue yang melaksanakan misi khusus gue. Dia memang punya riwayat kelainan jiwa, sifat posesifnya yang luar biasa ekstrim secara tak sengaja mendorongnya melukai orang lain.

Dulu dia bermasalah dengan kakak kandungnya, kini dia kembali berkonsultasi lagi pada gue karena masalah yang sama dengan orang yang berbeda. Ceweknya bernama Shasha, teman sekampusnya yang nyaris diperkosa Berry gara~gara cemburu ekstrimnya!

Saat itu gue cuma menerapi Berry dan memberinya obat penenang, untuk membuatnya melupakan gairah posesifnya

yang tinggi terhadap gadis itu. Semua berjalan normal seperti yang seharusnya dokter lakukan pada pasiennya hingga kemudian gadis itu datang menemui Berry di klinik gue.

Dia berbicara pada gue dan gue seakan mengenalinya, entah dimana. Gue penasaran dan mencari informasi tentang gadis itu. Tuhan memang sayang gue dan Dia menunjukkan jalan pada gue untuk membalaskan sakit hati gue. Gadis itu anak Blake Camneron, musuh yang ingin gue habisin!

Dulu gue punya adik cewek, namanya Liana. Adik gue cantik, dia berambisi ingin menjadi artis. Liana sering mengikuti casting di perusahaan Blake Cammeron, hingga suatu hari dia pulang dari perusahaan itu dengan penampilanan berantakan! Dia hanya menangis saat gue bertanya padanya dan dua minggu kemudian adik gue mati gantung diri. Dari suratnya gue tahu, hari itu dia diperkosa oleh bos perusahaan entertainment itu. Dia menahannya gegara ingin mendapatkan peran yang dijanjikan padanya. Ternyata adik gue gagal mendapat peran itu! Bahkan dia hamil akibat perkosaan biadab itu. Liana nekat bunuh diri setelahnya!

Tekad gue untuk balas dendam langsung membara begitu mendapat kesempatan emas ini! Gue akan membuat Blake Cammeron menderita melalui putri kesayangannya! Gue akan merusak kehidupan Masha melalui Berry. Yah gue bisa lihat, Masha amat mencintai Berry, dia tergila~gila pada Berry.

Itu sebabnya gue menjalankan terapi mal praktek kepada Berry. Melalui hipnotis terus menerus gue sengaja menanamkan kebencian dalam diri Berry pada Blake Cammeron dan tentu saja pada putrinya juga, Masha. Gue menciptakan halusinasi seakan kakak Berry mati bunuh diri gegara diperdaya oleh Blake Cammeron! Yah, kasus adik gue telah gue alihkan seakan menjadi kasus kakak Berry!

Berry jadi dendam dan ingin membalaskan sakit hatinya yang sebenarnya sakit hati gue! Gue menyarankannya kembali dalam kehidupan Masha sebagai Terry Louis. Terry Louis yang siap mengobrak~ngabrik dan menghancurkan kehidupan Masha, putri musuh gue.

Namun suatu saat Masha menemui gue lagi dan menanyakan tentang Berry.

"Dia benci gue, Dok. Dia ingin menghancurkan gue! Mengapa, Dok? Apa yang terjadi padanya?" tanyanya bingung.

Shit, bagaimana gadis ini bisa tahu? Gue berusaha tenang.

"Bagaimana kamu tahu hal ini, Masha?" tanya gue simpatik.

"Gue mendengarnya saat dia meracau sendiri, Dok. Dia benci gue tapi sepertinya dia menderita karena hal itu! Gue kasihan padanya dibanding takut padanya."

Masha nampak sangat tulus mengkhawatirkan Berry. Ada sekelumit rasa bersalah di nurani gue karena sudah menghancurkan hubungan dua orang yang sebenarnya saling mencintai ini. Tapi ketika teringat tragedi yang dialami Liana, gue menepiskan rasa bersalah itu.

"Itu efek terapi Berry, Sha. Dia harus melawan rasa posesifnya yang ekstrim, dalam dirinya timbul pergejolakan

baru. Dibawah alam sadarnya dia jadi membencimu dan ingin menghancurkanmu," kata gue menjelaskan.

Tentu saja itu bohong, tapi Masha percaya.

"Dok, tolong kembalikan Bear seperti yang dulu saja. Gue bisa tahan meski dia seposesif apapun! Gue gak tega melihatnya menderita seperti sekarang ini!" desak Masha pada gue.

"Tapi dia bisa melukai orang lain karena over posesifnya itu, Masha," kata gue memperingatkan.

"Gue akan menjaga hal itu, Dok! Gue gak akan memberinya kesempatan dia cemburu pada siapapun hingga melukai orang lain!" janji Masha.

Gue menghela napas dan berkata padanya, "baiklah, bawa Berry kemari. Saya akan menerapinya lagi."

Tentu saja, gue akan memberinya terapi supaya dia semakin benci dan ingin menghancurkan elo, Masha. Sepertinya Berry mulai diliputi keraguan untuk

membalaskan dendamnya! Apa cintanya terlalu kuat hingga mengalahkan dendam yang gue tanamkan padanya?

Arghhh.. gue harus segera membenahi asset gue lagi!

==== >(*~*)< ====

Cls 38

Gue memperhatikan Bear dengan pandangan miris campur iba. Dia tersiksa dalam tidurnya. Mulutnya meracau menyebutkan kakaknya.

"Maaf Kak, aku salah... kamu sudah menderita..."

Gue mengelus rambut Bear, apa dia masih merasa bersalah atas kematian kakaknya yang bunuh diri?

"Kakak tidak tenang, maaf.. aku belum bisa membalaskan dendammu. Aku.. aku.."

Balas dendam? Pada siapa? Bukannya kakaknya mati bunuh diri gegara sikap over posesifnya? Gue jadi bingung.

"Aku.. aku jatuh cinta, pada musuhku.. anak pria yang memperkosamu. Aku tak bisa menyerahkan pada pria lain, aku tak bisa merusaknya. Mengertilah Kak.. melihatnya dengan yang lain hatiku hancur! Maaf, aku mengkhianatimu.. maaf.. maaf.. maaf.."

Gue membeku mendengar racauan itu. Apakah gue yang dimaksud anak musuhnya itu? Apa hubungan gue dengan kematian kakaknya? Dan jika benar itu gue, berarti Dad yang memperkosa kakak Bear! Impossible! Gue gak percaya itu. Hati gue sangat kacau, terlalu banyak yang gak gue mengerti!!

"Sha... sha.. aku cinta kamu.."

Gue menoleh cepat pada Bear, ternyata dia masih mengingau. Dan dia bilang cinta gue! Hati gue yang kacau balau jadi menghangat. Akhirnya Bear mengakui cinta pada gue, meski hanya saat mengigau.

Gue memeluk Bear dalam tidurnya, sesaat kemudian tidurnya menjadi lebih tenang. Bibirnya seakan tersenyum. Gue menciumnya sekilas, merasakan manisnya bibir yang membuat gue tergila~gila.

Besok gue harus menemui Dad! Gue akan menyelidiki kematian kakak Bear.

==== >(*~*)< ====

Dad membelalakkan matanya mendengar tuduhan gue.

"Princess kamu mendengar cerita ngawur ini darimana?! Apa kamu percaya Dad memperkosa anak gadis orang? Gak usah pakai cara perkosa, kalau mau Dad tinggal minta saja banyak yang mau melayani!" sembur Dad menahan kesal.

"Shasha juga gak percaya Dad, rasanya mustahil."

Dad gue itu tampan banget, tajir dan simpatik, jadi ingin mendapatkan cewek manapun rasanya gak masalah buat dia. Buat apa dia susah~susah memperkosa anak gadis orang!

"Lagipula Dad tak mengenal nama yang lo sebutin itu!" sambung Dad serius.

Benar. Kapan juga kakak Bear bertemu dengan Dad? Mereka tinggal di kota yang berbeda, kakak Bear saja tak pernah menginjak kota ini. Terlalu banyak keganjilan disini.

"Dad, tolong gue. Coba telusuri kasus ini, gue penasaran siapa yang memfitnah kita."

"Tentu saja Princess. Dad akan menyewa detektif untuk menyelidiki kasus kematian cewek itu."

Mendadak gue teringat pembicaraan gue dengan dokter Arga. Dia bilang Bear membenci gue gegara efek terapi. Ada yang aneh.

"Dad, tolong carikan psikiater yang handal. Gue perlu memastikan sesuatu!"

==== >(*~*)< ====

Semua berjalan cepat.. dan hasilnya sungguh diluar dugaan gue. Seperti yang gue duga, kematian kakak Bear gak ada kaitannya dengan Dad. Mereka gak saling mengenal. Kakak Bear mati murni bunuh diri gegara depresi atas kelaluan over posesif Bear. Dan setelah gue memaksa Bear pergi terapi ke psikiater lain, gue menemukan kejutan lain.

"Ada yang memanipulasi ingatan pria ini," ucap Dokter Herman.

"Apa maksudnya Dok?" tanya gue heran.

"Seseorang memasukkan ingatan yang bukan miliknya kedalam memori pria ini. Jelas ini mal praktek!"

"Bagaimana bisa?" Gue gak paham beginian, ternyata bisa ya melakukan hal itu?

"Dengan cara menghipnotis terus menerus dalam kurun waktu lama. Hanya orang yang ahli yang bisa melakukannya! Siapa psikiater Berry sebelumnya?" tanya Dokter Herman.

Gue menyebutkan nama lengkap Dokter Arga. Dokter Herman mengernyitkan dahinya. "Sepertinya saya pernah mendengar nama ini. Coba saya cek dulu."

Memang semakin lama kiprah Dokter Arga semakin mencurigakan. Gue akan meminta Dad menyelidik orang ini!

==== >(*~*)< ====

Cls 39

Walau masih pagi gue sudah tiba di apartemen Bear. Gue langsung masuk ke kamar Bear, ternyata dia tak ada didalam kamarnya.

"Bear!!" teriak gue memanggilnya.

"Disini, Sha!" serunya dari arah balkon.

Gue menuju kesana dan menemukan Bear nampak sudah rapi dan siap pergi.

"Siap untuk jumpa fans dengan penggemar lo, My Bear?" tanya gue menggoda.

Dia tersenyum kulum. "Kalau kau menyebutku Bear, maka penggemarku hanya satu yaitu kamu."

Gue tertawa geli mendengarnya. Akhir~akhir ini Bear terlihat tenang seperti orang normal lainnya. Terapinya

mengalami kemajuan pesat dibawah pengawasan Dokter Herman.

Jika kalian ingin tahu kabar Dokter Arga, kariernya sudah tamat! Klinik jiwa miliknya ditutup paksa dan dia tak boleh praktek selama enam tahun. Ini gegara dia sudah terbukti melakukan mal praktek. Dan ternyata cerita yang ia selipkan di kepala Bear itu adalah cerita dia sendiri. Adiknya mati bunuh diri karena diperkosa oleh salah seorang manajer casting di perusahaan Dad.

Kembali lagi fokus ke apartemen Bear. Gue menghampiri Bear, begitu gue berada didepannya Bear memegang kedua belah pipi gue.

"Apa semalam kau memimpikanku?" tanyanya sambil menatapku dalam~dalam.

"Hmm, bagaimana ya? Seperti biasalah."

"Memang biasanya seperti apa?" rajuk Bear penasaran.

"Bisa ya, bisa tidak," sahut gue sambil cengengesan.

Bear mencubit hidung gue gemas.

"Tapi semalam gue mimpi lo, Bear. Gak ingat jelas sih kita ngapain dalam mimpi, tapi saat bangun tidur itu gue basah," bisik gue menggoda.

Bear sontak membulatkan matanya. “Gadis nakal! Pagi~pagi kau sudah berniat menggodaku, hah!"

Gue terkekeh geli. “Gue udah enggak gadis lagi.. masa lupa? Lo punya andil dalam hal ini, Bear!"

Bear menunduk malu, lalu ia berkata dengan serius, "Sha, aku akan bertanggung jawab. Apa kau mau menikah denganku?"

Yaelah Bear, serius amat sih. Dia kembali menjadi sosok Bear yang lurus dan serius.

"Ih, gak usah segitu seriusnya lah, Bear. Secara gue kan masih kuliah."

Bear tersenyum lembut. "Jadi kangen dengan kampus kita."

"Lalu mengapa lo enggak aktif kuliah lagi, Bear? Gue juga kangen tinggal di asrama bareng elo," rajuk gue.

"Setelah jadwalku agak longgar akan kuminta Mr Tony Mendez mengaturnya," kata Bear berjanji.

Gue jadi gak sabar menunggu saat itu tiba.

==== >(*~*)< ====

Seperti biasa, jumpa fans Bear selalu dipadati oleh penggemarnya yang kebanyakan gadis~gadis abg. Mereka pada histeris menyaksikan penampilan Bear yang begitu tampan dan keren. Bear melayani penggemarnya dengan baik, gue jadi bangga sekaligus cemburu karenanya.

Hais, gue emang harus belajar menjadi orang yang lebih baik buatnya.

"Masha," Dicky menowel gue yang tengah asik memperhatikan Bear membagikan tanda tangannya.

"Kenapa Dik?"

"Ada yang nyari lo. Dia menunggu di ruang media."

"Siapa?" tanya gue heran.

"Katanya teman lo."

Masa iya Reza? Udah lama gue gak bertemu sobat orok gue itu. Gue pun bergegas menuju ke ruang media. Mengapa gelap? Gue menyalakan lampu, ternyata tak ada siapapun disini. Baru saja gue berpikir begitu, ada seseorang yang membekap mulut gue dengan sapu tangan. Setelah itu pandangan gue menjadi gelap.

Begitu gue tersadar, gue berada di suatu gudang. Gue terbaring di lantai dengan kondisi kedua tangan dan kaki gue terikat tali. Meski gue berusaha melepasnya, namun ikatan tali terlalu kencang. Tangan dan kaki gue malah jadi perih.

"Jadi kau sudah sadar?" terdengar suara dingin.

Gue menoleh ke asal suara itu. Shit, dia Dokter Arga! Perasaan gue langsung gak enak!

"Lets play the game, " katanya sambil tersenyum bengis.

==== >(*~*)< ====

Cls 40

"Lets play the game," katanya sambil tersenyum bengis.

Gue merinding mendengar ucapan Dokter Arga. Sepertinya dia sudah gak waras, tatapannya aneh!

"Kalau Berry tak bisa merusak lo, maka gue yang akan melakukannya!"

Dia mendekat ke gue dengan tatapan ganjil. Anjrit, apa yang akan dilakukan bajingan ini?

"Bangsat! Lo mau apa?" bentak gue marah.

Dia tertawa keji, lantas mengeluarkan jarum suntik yang isinya entah apa isinya.

"Lo tahu apa ini?" tanyanya sambil tersenyum miring.

Gue punya pemikiran yang menakutkan, tapi semoga bukan itu!

"Ini obat perangsang dosis tinggi, lo akan merasakan kenikmatan setelah ini Masha! Sebentar lagi akan ada empat pria yang akan memuaskan lo.. apa cukup?"

Tebakan gue betul!! Gue menggeram marah. Saat Arga di depan gue, gue langsung meludahi mukanya. Cuh! Dia mengelap mukanya, lalu menampar mulut gue. Terasa perih, ada lelehan darah yang mengalir di sudut bibir gue.

Lalu dia menjambak rambut gue dan berkata dingin didepan wajah gue, "lo emang jalang! Lo patut diperlakukan begini. Lagipula gue hanya membantu lo. Kalau tak ada yang memuaskan lo, justru saraf lo akan rusak. Lo bisa lumpuh, ngerti?!"

Gue membelalak ketakutan. Gue berusaha memberontak saat dia hendak menyuntikkan obat perangsang itu, tapi apa daya tubuh gue terikat. Dia berhasil menancapkan jarum suntik laknat itu di lengan gue. Airmata gue mengalir deras saat menyaksikan cairan berwarna kekuningan itu perlahan meresap melalui pori tubuh gue.

Setelah dia melepas gue, gue langsung terkulai lemas. Pasrah menunggu nasib buruk yang akan menimpa gue. Tak

lama kemudian muncullah empat pria kekar, berkulit hitam, dan nampak seperti pekerja kasaran. Apakah mereka algojo yang akan merusak hidup gue? Bulu kuduk gue merinding. Sementara itu gue mulai merasa panas, keringat dingin mengucur membasahi tubuh gue. Pandangan gue terasa nanar, jantung gue berdenyut lebih cepat.. ada sesuatu dibawah sana yang ingin dipuaskan. Gue berusaha menahan semua itu, hingga keringat gue mengalir semakin deras.

"Lepaskan saja talinya, sepertinya obat itu mulai bereaksi," perintah Dokter Arga.

Salah satu pria itu melepas tali yang mengikat tangan dan kaki gue. Meski gue telah bebas, gue tak mampu berbuat apapun. Badan gue terasa lemas, kepala gue enteng banget. Tangan gue berasa gatal ingin menyentuh sesuatu. Gue mengepalkan tangan hingga memutih, berusaha menahan nafsu yang menggila dalam tubuh gue.

Dokter Arga tertawa keji. "Percuma lo menahannya, lo bisa gila karena tak mendapat seks. Lagipula ingat, kalau lo enggak melampiaskannya saraf lo yang rusak! Lo bisa lumpuh.."

Mata gue memerah, menatap penuh kebencian pada Dokter gila didepan gue.

"Mending gue mati daripada kalah dalam permainan lo!" desis gue marah. Lalu gue menggigit lidah sekuat tenaga! Dokter Arga jadi panik menyadari kenekadan gue.

"Tahan mulutnya! Dia nekat menggigit lidahnya untuk bunuh diri!" perintahnya cepat.

Seorang pria menahan mulut gue, mencegah gigi gue untuk menggigit lidah. Yang seorang lagi menyodorkan sepotong kayu yang kemudian digunakan untuk mengganjal mulut gue. Kali ini gue gak berkutik lagi.

"Bos, sekarang bagaimana?" tanya salah seorang dari pria~pria itu.

"Kelamaan. Perkosa saja dia semau kalian!" seru Dokter gila itu. Ia duduk di kursinya, ingin menyaksikan detik~detik kehancuran hidup gue.

Para pria bajingan itu menatap gue dengan pandangan bernafsu. Lalu mereka merobek baju gue. Gue cuma bisa

menangis, mau menjerit juga enggak bisa. Mulut gue sakit terganjal oleh kayu sialan itu. Mereka meraba tubuh gue dan sialnya tubuh gue bergelora dibawah sentuhan mereka. Hati gue menangis, tapi tubuh gue mengkhianati gue. Menjijikkan sekali!! Gue memejamkan mata rapat, rasanya gak sanggup melihat pemandangan nista ini.

Blakkkk!! Mendadak ada yang mendobrak pintu gudang. Bear berdiri disana bagaikan malaikat elmaut, wajahnya nampak bengis dan menyeramkan. Ia memegang sebatang pipa besi berkarat di tangannya.

"Berry, syukur kau datang. Aku membantu menuntaskan dendam kakakmu pada musuhmu ini," ucap Arga ramah sambil menuding gue.

Bear mendekati kami, wajahnya terlihat dingin saat melihat keadaan gue.

"Bagus," sahutnya singkat.

Gue tercengang. Bear, mengapa lo begini? Rasanya gue pengin mati saja saat ini, harapan gue pupus seketika. Dokter Arga tersenyum penuh kemenangan.

"Duduklah sini Berry, saksikan detik~detik kemenangan dirimu!" ucap Arga, dia menunjuk kursi disebelahnya.

Bear mendekat ke kursi itu lalu secepat kilat dia membekap tubuh Arga dan mengancamnya dengan potongan pipa besi berujung tajam pada leher Arga.

"Kalau kamu tak mau potongan besi ini menembus lehermu suruh mereka menjauhi Shasha!" kata Bear bengis.

Wajah dokter Arga pucat seketika. "Berry.. sadarlah! Dia itu musuhmu, kau harus menghancurkannya!!" teriaknya berusaha meyakinkan Bear.

Bear tersenyum sinis. “Kau mau membodohiku sampai kapan? Itu dendammu! Bukan dendamku, tapi akan jadi dendamku bila kau menyakiti gadis yang kucintai!"

Gue menangis mendengar Bear membela gue, mati saat ini pun gue rela.

"Cepat! Laksanakan perintahku kalau tak mau lehermu berlubang!" Bear mulai menggores leher Arga hingga darah menetes keluar dari luka itu.

"Kalian berempat, menjauhlah dari perempuan itu!" teriak Arga.

Keempat pria itu menjauhi gue, tubuh gue berdenyut liar lagi.. seakan haus akan belaian. Mati~matian gue berusaha menahan nafsu gila ini. Sementara itu Bear mengikat tubuh Arga dan memerintah keempat pria itu saling mengikat temannya. Kini, lima pria jahanam itu telah terikat.

Bear menghampiri gue.

"Sha, kamu gapapa?" tanyanya khawatir. Ia melepas kayu yang mengganjal mulut gue.

"Bear, gue.. gue.." gue menggigit bibir bawah gue. Masa di saat genting begini gue pengin Bear meniduri gue saat ini juga? Tapi nafsu gue sudah mengalahkan akal sehat gue.

"Bear, cium gue. Bercintalah dengan gue saat ini juga," desah gue.

Bear membelalakkan matanya, wajahnya memerah seketika. "Sha, kamu kenapa?"

Arga tertawa sinis melihat itu semua. "Dia disuntik obat perangsang dosis tinggi. Kalau nafsunya tak dilampiaskan, sarafnya akan rusak.. dia bisa lumpuh!"

Wajah Bear berubah pias mengetahui hal itu, dengan marah ia berseru pada Arga, "Bajingan.. kubunuh kau!!"

Ia hendak menerjang Arga tapi gue menahan tangannya.

"Bear, gue udah gak tahan.." kata gue lemas.

Bear menatap gue ragu, ia menghela napas berat lalu mencium bibir gue kasar. Tubuh gue sontak bergelora, tanpa peduli sekeliling kami berciuman dan saling meraba penuh nafsu. Hingga tak sadar ada seseorang yang mengendap di belakang Bear lalu menjerat leher Bear dengan seutas tali. Gue menjerit menyadari Bear kesulitan bernapas gegara cekikan di lehernya. Mata Bear memerah, dengan sekuat tenaga ia menarik tali yang menjerat lehernya.

Berhasil! Begitu tali itu terlepas dari lehernya ia berbalik lalu menghajar pria yang tadi menjerat lehernya.

Buk! Buk! Buk! Ia menghantam pria itu terus menerus hingga pria itu ambruk ke tanah. Bear tak membiarkannya begitu saja! Ia menduduki pria itu dan terus menghantam wajahnya hingga babak belur. Saat itulah gue menyadari kalau gue gak menghentikannya, orang itu bisa mati dihajar Bear.

"Bear stop!! Lo bisa membunuh orang itu!" teriak gue mengingatkan.

"Biarkan saja, dia patut mati!!" ucap Bear keji.

"Tidak Bear! Gue gak mau lo dipenjara! Gue gak mau kehilangan elo!"

Bear terdiam mendengar ucapan gue, lalu ia bangkit berdiri. Saat itulah terdengar sirene mobil polisi.

==== >(*~*)< ====

Cls 41 (Ending)

Semalam adalah peristiwa yang gak bakalan gue lupakan seumur hidup. Belum pernah gue ketakutan seperti ini, belum pernah gue merasa gak berdaya seperti semalam. Dan belum pernah gue sesenang itu melihat kehadiran Bear dalam hidup gue. Dia bukan hanya menyelamatkan hidup gue, dia juga menyelamatkan gue dari jurang kehancuran yang mengancam gue.

Dan setelah itu semuanya, setelah polisi menangkap para penjahat itu dia membawa gue ke apartemennya. Disana kami menghabiskan malam terliar dalam hidup gue. Tentu, dia melakukannya untuk menyelamatkan gue, untuk melayani nafsu gue yang menggila gegara disuntik obat perangsang dosis tinggi.

Keesokannya saat gue terbangun, hari beranjak siang. Dan gue gak menemukan Bear di samping gue.

"Bear.." gue memanggilnya.

Ketakutan mulai merayapi hati gue karena gue gak bisa menemukan Bear. Mengapa Bear meninggalkan gue begitu saja? Kemana dia? Dan mengapa gue begitu rapuh dan bergantung padanya?! Seakan kalau gak ada Bear, gue gak bisa bernapas tenang.

Saat Bear datang dua jam kemudian, barulah gue bisa bernapas lega. Gue peluk dia erat sambil merajuk kesal, "lo kemana Bear? Mengapa lo meninggalkan gue begitu saja?! Hape lo juga gak bisa dihubungi, gue takut lo meninggalkan gue Bear!"

"Aku meninggalkan pesan di meja dekat ranjang Sha, kamu tak membacanya?"

Gue menggeleng, sepertinya pesan itu gak sengaja terjatuh di lantai. Bear pergi ke kantor polisi untuk memberi keterangan seputar kejadian semalam. Dan saat di kantor polisi hpnya sengaja di matikan. Gue sudah berpikiran yang enggak~enggak karena gak bisa menghubunginya.

"Sha, gak mungkin aku meninggalkanmu. Percayalah, kamu itu hidupku, kamu itu kebahagiaanku," ucap Bear sambil memegang tangan gue.

"Benarkah Bear? Apapun yang terjadi lo enggak meninggalkan gue lagi?" tanya gue memastikan.

"Pasti Sha. Bila tak ada kamu, aku juga tak bisa hidup. Kamu seperti candu buatku."

Spontan gue tersenyum, kok seperti dejavu? Cuma bedanya dulu gue yang ngomong gitu ke Bear. Mendadak Bear mengeluarkan sebuah kotak mungil dari saku celananya. Ia membuka kotak itu didepan gue, didalamnya terdapat cincin bermata berlian.

"Sha, kamu mau menikah denganku?" tanya Bear sambil menatap gue intens.

"Lo melamar gue, Bear?" gue balas bertanya mirip orang begok.

"Maaf Sha, mungkin aku bukan cowok romantis yang melamar dengan cara ..."

Gue membungkam mulutnya dengan jari gue. "Stop Bear! Lamar gue dua tahun lagi. Gue masih ingin meneruskan kuliah gue!" kata gue menolak halus lamarannya.

"Ta-tapi Sha kita udah.. hubungan kita udah terlalu.." Bear berkata dengan wajah merah padam.

"Gapapa Bear, gak usah kolot gitu. Gue yang cewek saja gak masalahin kok," ucap gue enteng.

Wajah Bear nampak kecewa. Tapi dia gak memaksa gue. Namun saat kemudian Dicky menelepon gue karena hp Bear gak aktif dan menanyakan kabar Bear penuh perhatian, gue jadi panas.

"Ngapain lo menanyakan kabar Bear sampe segitunya?" tanya gue sewot.

"Cih, suka~suka gue dong. Masalah buat elo?!" cibir Dicky.

"Tentu masalah, gue ini calon istri Terry, tauk!!"

Setelah mematikan telpon bences gila itu, gue langsung berteriak pada Bear, "Bearrrrr, mana cincin lo?! Nikahin gue secepat mungkin!!"

==== >(*~*)< ====

Setahun kemudian..

Gue berlari menuju taman kampus, disana gue menemukan Bear sedang menerima coklat valentine dari seorang cewek. Shit, kenapa sih masih ada saja cewek yang berani menganggu milik gue!! Panas hati adinda..

Tanpa basa~basi, gue terjang cewek itu hingga ia jatuh ke rumput. Gue duduki badan cewek itu dan gue jambak rambutnya dengan ganas.

"Dasar cewek ganjen! Berani lo nyerobot milik gue! Udah bosan hidup lo! Pengin gue bully lo!" maki gue kesal.

Bear segera mengangkat tubuh gue. "Sha, hentikan! Jangan kasar begitu!" serunya khawatir.

"Emang kenapa, Bear?! Lo berani membela cewek itu? Lo mau selingkuh dari gue?!" tuduh gue sambil memukul bahunya.

"Ya ampun Sha, aku gak mungkin melakukan itu! Jangan berpikir yang aneh~aneh," bantah Bear, dia terus memeluk gue dari belakang untuk menahan gue yang masih gatal ingin menghajar cewek itu.

"Tapi tadi lo mengolok gue kasar! Huaaaa.." gue menangis bombay hingga membuat Bear kebingungan. Dia membalik tubuh gue dan menghapus air mata gue menggunakan tangannya yang hangat.

"Aku tak berniat mengejek kamu Sha, aku mengkhawatirkan kamu," katanya lembut sembari mengelus rambut gue.

"Kenapa?" tanya gue bingung.

"Masih tanya lagi! Kamu itu sedang hamil besar tujuh bulan, tingkahnya masih pecicilan begini! Tak bisa diam, masih suka berantem, hobi ngebully orang.. suami mana yang gak pusing, coba!" sewot Bear.

Gue tersipu malu begitu menyadari kesalahan gue, hingga suami gue pusing tujuh keliling menghadapi gue.

"Mengapa kamu tak bisa duduk manis di rumah supaya tak membuatku jantungan?" keluh Bear.

"Dan membiarkan cewek~cewek ganjen itu merebut lo dari gue? No way!"

"Tak mungkin ada yang bisa merebut aku dari kamu, Sha. Mengapa kamu tak percaya?"

"Gue percaya lo, Bear.. tapi enggak mereka! Apalagi bodi gue macam gini lagi, mirip babi.."

"Babi yang manis," goda Bear dengan mata berkedip mata.

"Apa?" Gue mulai melunak.

"Kamu nampak semakin seksi dan menggairahkan, Sayang," bisik Bear di telinga gue.

Hati gue berdesir. Sialan, mengapa dia masih bisa membuat gue baper akut begini?

"Bear pulang, gue pengin.."

Bear terkekeh geli lantas memeluk gue gemas. Kemudian kami berjalan meninggalkan cewek itu, yang bengong memperhatikan kami sedari tadi. Maklumin saja, kami ini pasangan antik. Dan gue sedang hamil besar, hormon gue kacau balau. Hehehe.. Tapi gue hepi banget, akhirnya gue menemukan cinta sejati gue dan bersatu dengannya.

Kami adalah Masha and The Bear dan ini adalah ‘Campus Love Story’ kami berdua.

==== >(*~*)< ====

Extra 1

"Bear, sini dong..."

"Hmmm.."

"Bearrrr..." rajuk gue manja.

Bear mengangkat wajahnya dari layar laptop dihadapannya. Sebelah alisnya terangkat begitu melihat gue berdiri didepannya hanya mengenakan dalaman saja.

"Astaga, Sha! Apa kamu tak kedinginan hanya menggunakan dalaman saja?" tegurnya khawatir. Dia mengambil selimut lalu menyampirkan ke bahu gue.

Ish, Bear. Bukannya tergoda, Bear justru mengkhawatirkan kesehatan gue. Apa gue sungguh tak menarik didepan matanya? Dengan kesal, gue melempar selimut yang menutupi tubuh gue.

"Bear, apa gue gak tergerak melihat penampilan gue?" tantang gue.

"Sha, bukannya aku sudah tergerak membuatmu nyaman. Apa lagi yang kau inginkan?" tanya Bear bingung.

Astaga, gue semakin frustasi hingga ingin menggigit telinga Bear! Masa dia gak tergerak ingin menggumuli gue penuh nafsu? Mentang-mentang gue habis melahirkan, badan gue masih melar mirip balon yang habis ditiup maksimal!

"Huaaaaaaaa, Bear jahatttttt!!" pekik gue dengan tangis berhamburan di mata gue.

Tentu saja Bear jadi panik, dia berusaha meredakan tangisan gue. Tangannya menepuk punggung lembut, yang lain sibuk menghapus airmata gue.

"Sha, mengapa menangis? Apa salahku?"

Salah lo gak peka sama sekali kalau gue pengin dimesrai! Susah punya suami yang terlalu alim. Gue rindu saat Bear menjadi bar-bar!

"Sebel! Sebel! Sebel!! Apa mata lo masih berfungsi dengan baik, Bear?! Gue nyaris telanjang didepan lo, masa lo gak pengin ena-enain gue?!" semprot gue sembari mencubit perutnya gemas.

Bear baru menyadari apa keinginan gue, dia menelan ludah kelu. "Sha, jangan membuatku tersiksa! Seharusnya kamu tahu, kamu baru saja melahirkan. Tak mungkin kita melakukan itu, milikmu belum bisa dipakai sampai sebulan kedepan."

Oh begitukah? Gue lupa. Atau gak mau tahu.

"Ya ampun, Bear. Gue lupa, apa gue sudah membuat lo tegang?" sambil nyengir gue remas miliknya. Ternyata betul, dia tegang.

"Jangan memulai sesuatu yang tak bisa kau selesaikan," gumam Bear parau. Dia memindahkan tangan gue dari selangkangannya, lalu menggenggamnya erat.

"Shasha-ku yang nakal, apa kau minta dihukum?"

"Hukum gue, Bear. Gue pasrah lo apakan saja," tukas gue dengan mata mengerjap.

Bear menoyor kepala gue gemas, "apa saja? Kamu tahu kalau…"

"Iya, iya… gue belum bisa dipakai sampai sebulan," sambung gue dengan senyum menggoda, "tapi ciuman hot melotot sambil grepe-grepe masih diijinkan kok."

Bear menyambut godaan gue dengan cepat. Bibirnya memagut bibir gue, ganas. Penuh gairah. Kami berciuman dengan napas memburu, seakan itu adalah ciuman terakhir sepasang kekasih yang terpaksa berpisah karena keadaan. Ah, lebay. Tapi ciuman Bear selalu membuat gue meleleh. Hasrat gue terbakar, membuat gue lupa diri. Dengan tergesa-gesa gue menarik turun resleting celana Bear.

"Sha…" tegur Bear halus.

"Ish, Bear! Gue cuma pengin icip-icip. Gak gue masukin kok," rajuk gue.

“Tapi Sha, bukan begitu. Dengar, sepertinya baby Terry terbangun.”

Olala, anak gue.. kenapa lo tak bisa membiarkan emak senang dikit? Tolong beri kesempatan emak mainin bapak lo. Tapi mana ngerti baby Terry hal beginian? Dia menangis semakin keras, menuntut perhatian gue.

“Sebaiknya kita melihatnya dulu,” saran Bear. Dengan lembut dia mendorong gue kembali ke kamar kami.

Dalam box baby, si kecil Terry menangis dengan semua kaki dan tangan yang bergerak aktif. Wajahnya memerah, nampak marah dan imut sekaligus. Bear menatap takjub anaknya.

“Dia sangat aktif, meniru siapa sih tingkahnya ini?” sindir Bear halus.

“Tentu saja gue, Bear selalu tenang dan manis. Iya khan?”

Bear hanya tersenyum kalem.

Tentu dia tenang, dalam keadaan normal. Tapi jangan memicu sikap posesifnya pada gue... Bear bisa berubah bar-bar.

Ah, kapan Bear yang bar-bar itu muncul? Gue ingin melihatnya...

==== >(*~*)< ====

Extra 2

BUK!!

Bear menghantam dagu pria itu dengan keras. Pria itu tumbang seketika, dengan pipi dan dagu lebam. Hampir seluruh wajahnya bonyok terkena tinju Bear. Akhirnya Bear yang bar-bar kembali muncul!

Sebelumnya.. tepatnya 15 menit di awal.

Gue menemani Bear ke kantor Dad. Kami baru saja turun dari mobil ketika seorang gadis memekik riang saat mengenali Bear.

"Terry! Terry Louis!!"

Pasti dia salah satu fans Bear ketika dulu suami gue berkecimpung di dunia entertainmen. Gue terpaksa menahan rasa cemburu ketika gadis itu memeluk Bear erat. Untung Bear segera menghindari pelukan itu. Kalau enggak,

lama-lama gue bisa berubah menjadi mak lampir dan menjambak rambut gadis itu.

"Maaf, Anda salah mengingat orang Nona. Saya bukan Terry Louis sang selebritis lagi," elak Bear.

Mata gadis itu membulat heran, "tak mungkin!! Gue gak mungkin salah mengenali orang!"

Bear dengan tak acuh mengangguk sopan, lalu meninggalkan gadis itu.

"Hei, siapapun lo… jangan suka memeluk laki orang. Kali ini gue maafkan, next gue akan bertindak!" ancam gue tersirat.

"Ohya, memangnya apa yang akan lo lakukan?! Mengapa tidak sekarang saja?!" teriak cewek itu memprovokasi gue.

Asli, gue yang sebelumnya gak bermaksud apapun jadi panas. Tak sadar gue menampar pipi cewek itu, dia memekik lirih. Tak terima begitu saja, cewek itu berniat

membalas tamparan gue. Namun ada tangan yang menahannya.

"Jangan sentuh istri saya, Nona," celetuk Bear dingin.

"Jangan menyentuh tunangan saya, bangsat!" terdengar seruan seorang pria yang mendadak muncul di samping gue.

Bear tersenyum sinis menanggapinya. "Mengapa tak kau katakan hal yang sama pada tunangan Anda? Dia yang memancing perkara ini!"

"Bukan!!" cewek itu membantahnya, "dia yang menggoda gue, Andi!"

Apa?!! Dasar jalang pembohong!! Gue jadi emosi sendiri, tangan gue gatal ingin menampar mulut pembohong itu, tetapi ada yang menarik tangan gue hingga gue jatuh terjerembap dalam pelukan orang itu. Dia pria yang mengaku sebagai tunangan cewek pembohong itu.

“Bagaimana ini? Lo lihat sendiri kan.. cewek lo adalah cewek jalang yang bispak!” cemooh pria kurang ajar itu. Dengan lancang, tangan laknatnya meremas pantat gue.

Melihat demikian, mana bisa Bear membiarkan pria yang berani melecehkan gue?

Pembantaian itu dimulai. Bear menghajar orang itu habis-habisan!

==== >(*~*)< ====

Untung Dad dapat menyelesaikan masalah ini dengan baik. Kedua orang yang menyebalkan itu mendapatkan santunan memuaskan, lalu dipecat setelahnya. Ohya mereka adalah orang baru Dad yang akan debut.

Gue mengelus bibir Bear yang lebam, bekas tinju Dad.

“Bear, maafkan Dad. Tadi dia langsung menjotos lo tanpa tahu permasalahan yang sebenarnya,” pinta gue menyesalkan kejadian itu.

“Tak apa, yang penting aku sudah puas memberi pelajaran pada pria jahanam itu!”

Gue tersenyum memperhatikan wajah Bear yang nampak geram. Laki gue sangat macho.

“Bear, gue suka melihat lo yang bar-bar begini,” cetus gue senang.

Cuppppp. Gue mengecup bibirnya dalam. Mata Bear berpijar senang, dia tak bisa menyembunyikan perasaan bangganya.

“Aku hanya tak suka milikku disentuh pria lain,” gumamnya lirih.

“So do I, Bear. I love you. You’re mine, only..”

“Love you too..” desis Bear.

Bibirnya menyambar bibir gue. Dengan penuh perasaan ia mencium gue. Manis namun sangat berhasrat. Gue menikmati ciuman Bear. Ciuman sarat akan cinta, cintanya yang posesif.

Bear, I love you..